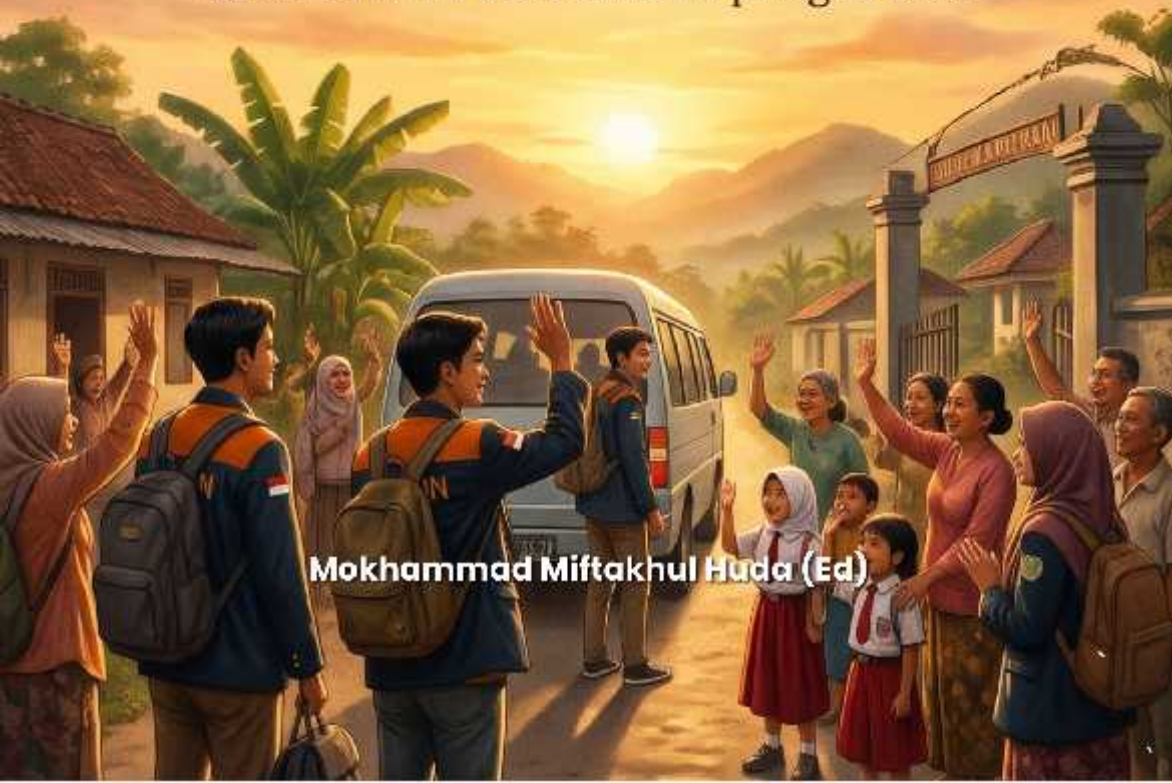


YANG TERSISA SETELAH PULANG

Catatan kecil dari sebuah pengabdian



Mokhammad Miftakhul Huda (Ed)

YANG TERSISA SETELAH PULANG

Catatan kecil dari sebuah pengabdian

Penulis:
Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I
Chafshoh 'Izzah Billah
Nurul Lailatun Naimah
Adibah Rosyidiyah
Nurul Aini
Firmatul Ayniyah
Feby Firnanda
Syun An Hilal
Adelatul Atifah
Afni Dwijayanti
Fahira Intan Ukhrowi
Muhammad Sultan
Maulana Intan Azzahro
Siti Khotimah
Fairus Tuffahati Rizqullah
Wasil Fathur Rohim

Editor:
Mokhammad Miftakhul Huda

YANG TERSISA SETELAH PULANG

Catatan Kecil Dari Sebuah Pengabdian

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Chafshoh 'Izzah Billah
Nurul Lailatun Naimah
Adibah Rosyidiyah
Nurul Aini
Firmatul Ayniyah
Feby Firnanda
Syun An Hilal
Adelatul Atifah
Afni Dwijayanti
Fahira Intan Ukhrowi
Muhammad Sultan
Maulana Intan Azzahro
Siti Khotimah
Fairus Tuffahati Rizqullah
Wasil Fathur Rohim
Editor : Mokhammad Miftakhul Huda
Cover & Layout : Izzad Alfandikry

Cetakan Pertama, Oktober 2026
X+206 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com/uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

"Yang Tersisa Setelah Pulang" merangkum berbagai kisah dan pengalaman selama menjalani KKN 2026 di Posko 38, Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari, Bondowoso. Tulisan-tulisan di dalamnya merekam keseharian selama pengabdian, mulai dari kegiatan bersama masyarakat, pengalaman mengajar, proses beradaptasi, hingga kejadian- kejadian sederhana yang menghadirkan tawa dan kesan tersendiri.

Cerita-cerita di dalamnya berasal dari sudut pandang masing-masing penulis. Tidak semuanya tentang hal besar atau luar biasa. Sebagian justru lahir dari kejadian sehari-hari yang saat itu terasa biasa, tetapi kemudian menjadi cerita yang ingin terus dikenang.

Setiap cerita menjadi bagian kecil dari perjalanan yang mengajarkan tentang kebersamaan, kehidupan bermasyarakat, dan arti menghargai setiap pertemuan. Pada akhirnya, setelah seluruh kegiatan selesai dan langkah kembali pulang, bukan hanya pengalaman yang tersisa, tetapi juga cerita dan kenangan yang akan terus dibawa.

Jember, 15 Agustus 2026

KKN POSKO 38

DAFTAR ISI

BAGIAN I..... 1
Dari Canggung Menjadi Nyaman: Awal Cerita di KKN 1
Om Nisun dan Geng Cek-Kocek: Sosok yang Membuat Rumah KKN Terasa Seperti Rumah Sendiri.....2
Secangkir Kopi dari Om Nisun 6
Sampai Jumpa, Rumah yang Pernah Menjadi Rumah Kami 8
BAGIAN II 11
Datang untuk Mengajar, Pulang dengan Belajar 11
Bukan Lagi Namaku..... 13
Teriakan Kecil di Gerbang Sekolah 16
Gelang Kecil, Ribuan Sholawat 19
BAGIAN III..... 19
Menapakkan Langkah Pertama di Desa Pejagan..... 23
Ketika Desa Mulai Terasa Seperti Rumah 28
Menyusun Langkah, Menggerakkan Program Bersama Masyarakat 33
Perpisahan yang Mengajarkan Arti Kebersamaan..... 37
BAGIAN IV 43
Desa yang Mengajarkan Arti Kehidupan 43
Senyum Sehat Balita di Posyandu Desa Pejagan..... 44
Cahaya Ilmu di Madrasah Diniyah Desa Pejagan 46
Sewadah Jasuke Sejuta Kebahagiaan Bersama Adik-Adik Desa Pejagan 48
BAGIAN V..... 51
Posyandu: Menimbang, Mencatat, dan Menjaga Tumbuh Kembang..... 51
Mengajar di Madrasah Diniyah: Menyusun, Menyanyikan

Huruf 52
Ikut Muslimat: Mendengar, Membantu, dan Membina Kebersamaan 53
Berbaur dengan Warga: Kerja Bakti, Teh Pagi, dan Cerita Dusun 54
BAGIAN VI 57
Belajar Tinggal Bersama 57
Menjadi Bagian dari Mereka 60
Berusaha hadir bagi mereka 63
Kami Selalu Lapar 66
BAGIAN VII 71
Dari Orang Asing Menjadi Bagian dari Desa 71
Rutinan Malam Jum'at Bersama Pemuda Desa: Sederhana dan bermakna 73
Mengajar di Madrasah Diniyah/TPQ: Belajar dari Karakter Anak-Anak 75
Mengajar di SDN Pejagan Jambesari: Di Balik Ramainya Kelas, Ada Banyak Pelajaran 77
BAGIAN VIII 81
Mabuk Tahu, Kenyang Perhatian 81
Dari Wajah yang Terlihat Menakutkan hingga Senyum Anak-Anak Pejagan 84
Rencana, Peluh, dan Tawa 89
Singgah Sebentar, Tinggal Selamanya 95
BAGIAN IX 101
Ketika Circle Menjadi Jurang 101
Konflik Kecil di Balik Pengabdian Besar 103
Senyum Anak Desa, Semangat Mahasiswa 104
Langkah Mahasiswa, Suara Perangkat Desa 106
BAGIAN X 109
Culture Shock 109
Tak Ingin Cepat Pulang 112

Bukan Hanya Mengajar, Tapi Belajar Dari Mereka . 116
Dibalik Rumah Yang Tak Lagi Sama..... 119
BAGIAN XI 123
Minggu Pertama KKN..... 123
Si Paling Dimintai Tolong..... 124
Antara Mengajar dan Nongkrong di Ruang Guru... 125
Ke Mana-Mana Selalu Bersama Hilal 126
BAGIAN XII.....129
Saling Menghargai dan Melengkapi Sesama Teman dalam Posko 129
Belajar Bersosialisasi dengan Masyarakat Desa 131
Semangat Gotong Royong dalam Menjalankan Program KKN 132
Pengalaman Mengajar yang Memberikan Inspirasi.. 133
BAGIAN XIII 135
DESA PEJAGAN..... 135
Anak-Anak Hebat..... 137
Karpet Hijau 138
Pengalaman Paling Menarik..... 140
BAGIAN XIV.....141
Secangkir Kopi dan Senyum di Ujung Jalan Pejagan141
Menitipkan Cerita, Memetik Makna: 40 Hari Bersama Pejagan..... 143
Rumah Kedua Bernama Pejagan..... 144
Di Bawah Langit Pejagan: Antara Pengabdian, Tawa, dan Rindu..... 146
BAGIAN XV 149
Pendidikan belajar mengajar di sekolah SDN Pejagan149
Rutinan majelis sholawat bersama warga dan pemuda di desa pejagan, Berkah Malam Jumat di Desa pejagan150
Goresan Terakhir di Batas Desa..... 152
Lembar Terakhir di Desa Pejagan..... 154

BAGIAN I



Dari Canggung Menjadi Nyaman: Awal Cerita di KKN

Penulis: Chafshoh 'Izzah Billah

Hari pertama KKN menjadi salah satu hari yang cukup memuat saya merasa caggung. Saya datang ke tempat KKn dengan perasaan campur aduk. Ada rasa penasaran, tetapi juga malu dan sedikit khawatir. Hal yang paling membuat saya merasa asing adalah karena tidak ada satu pun teman yang saya kenal sebelumnya.

Melihat teman-teman yang sudah mulai berbicara dan berkenalan satu sama lain, saya hanya bisa mencoba menyesuaikan diri. Rasanya seperti berada di lingkungan baru yang benar-benar berbeda dari biasanya. Saya yang awalnya cukup pendiam juga merasa bingung harus memulai percakapan dari mana.

Ditambah lagi, saya harus tinggal bersama teman-teman yang sebelumnya belum pernah saya kenal. Satu kamar ditempati oleh enam orang. Awalnya saya sempat berpikir "Bagaimana ya kalau ternyata kami tidak bisa cocok?" namun, ternyata kekhawatiran itu perlahan hilang.

Hari demi hari kami mulai saling mengenal. Percakapan yang awalnya hanya sebatas hal-hal sederhana akhirnya berubah menjadi obrolan panjang. Kami mulai bercanda, saling membantu, makam bersama, dan berbagi cerita tentang kehidupan masing-masing. Tanpa saya

sadari, suasana yang awalnya terasa asing mulai berubah menjadi nyaman.

Dari enam orang yang awalnya hanya sebatas teman satu kamar, perlahan kami menjadi orang-orang yang saling mengetahui kebiasaan satu sama lain. Ada yang lebih pendiam, ada yang lebih ramai, dan ada juga yeng sering menjadi tempat bercerita. Perbedaan karakter justru membuat hari-hari kami menjadi lebih berwarna.

Pengalaman di awal KKN mengajarkan saya bahwa rasa canggung tidak selalu bertahan selamanya. Terkadang, kita hanya perlu memberikan sedikit waktu dan keberanian untuk membuka diri. Orang-orang yang awalnya tidak kita kenal bisa saja menjadi orang-orang yang nantinya paling kita rindukan.

KKN yang awalnya saya jalani dengan rasa malu dan canggung ternyata perlahan menjadi sebuah perjalanan yang penuh cerita. Dari sebuah kamar yang dihuni enam orang asing, tumbuh kebersamaan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Dan mungkin, dari sinilah cerita- cerita KKN saya benar-benar dimulai.

Om Nisun dan Geng Cek-Kocek: Sosok yang Membuat Rumah KKN Terasa Seperti Rumah Sendiri

Penulis: Chafshoh 'Izzah Billah

Selain teman-teman kelompok, ada satu sosok yang membuat kehidupan KKN saya terasa semakin berwarna. Beliau adalah pemilik rumah yang kami tempatu selama KKN, namanya Nisun. Teman-teman kamar biasanya memanggil beliau dengan sebutan Om

Nisun.

Pertama kali bertemu dengan Om Nisun, jujur saja, kami takut. Perawakan beliau yang tinggi dan besar, ditambah brewok dan rambut gondrong, membuat kami berpikir macam-macam. Kalau hanya melihat dari penampilannya, beliau memang terlihat seperti seorang preman. Kami yang baru datang dan belum terlalu mengenal beliau tentu saja masik merasa canggung dan agak segan untuk berbicara.

Namun, ternyata semua dugaan kami salah besar. Semakin lama tinggal di rumah beliau, kami justru mengetahui bahwa Om Nisun adalah orang yang sangat baik, ramah, dan perhatian. Beliau tidak membuat kami merasa seperti orang asing. Bahkan, beliau sering bercanda dan mengajak kami melakukan berbagai kegiatan. Perlahan, rasa takut yang awalnya kami rasakan berubah menjadi rasa nyaman.

Om Nisun juga cukup dekat dengan anak-anak kamar saya. Karena kami berenam tinggal dalam satu kamar, beliau sering berinteraksi dengan kami. Beliau bahkan mempunyai panggilan khusus untuk kami, yaitu "Geng Cek-Kocek", karena kami sering sekali membuat rujak bersama. Entah

bagaimana ceritanya nama itu muncul, tetapi pada akhirnya kami malah terbiasa dengan panggilan itu.

Selain perhatian kepada kami, Om Nisun juga mempunyai kegiatan yang menjadi bagian dari kesehariannya. Beliau suka sekali memancing dan menanam bibit cabai. Hampir setiap hari, beliau menghabiskan waktunya dengan melakukan kedua kegiatan tersebut. Selain itu, ternyata Om Nisun jua memiliki sisi lain yang cukup menghibur. Beliau suka

karaoke dan memiliki suara yang bagus.

Kalau siang hari kami tidak memiliki kegiatan, terkadang OM Nisun mengajak anak-anak kamar untuk menyanyi. Begitu pula pada malam hari. Kalau kami sedang tidak ada kegiatan KKN, suara musik dan karaoke bisa terdengar dari rumah. Rumah yang awalnya terasa asing perlahan menjadi tempat yang penuh dengan suara tawa dan kebersamaan.

Ada satu kejadian yang sampai saat ini masih sering saya ingat dan saya ceritakan, karena lucu sekali.Suatu malam, Om Nisun menyalakan sound untuk karaoke. Namun, ketika melihat kamar kami ternyata sepi, beliau merasa heran. Beliau kemudian mengintip ke kamar untuk mencari kami. Ternyata tidaka ada seorang pun di sana karena kami sedang berada di balai desa untuk menggunakan WiFi.

Tidak lama kemudian, salah satu teman saya datang ke kamar sambil membawa selimut. Melihat teman saya membawa selimut, Om Nisun mungkin semakin bingung. Dalam pikirannya, muncul pertanyaan, *"Kok anak-anak Tadarusan sambil bawa selimut?"*. Karena beliau berpikir kami sedang mengaji bersama di Blai Desa. Juga kebetulan, malam itu adalah malam Jum'at. Tidak lama kemudian, beliau datang

ke balai desa untuk melihat kami. Namun, begitu sampai di sana, ternyata kami rebahan dengan menggunakan selimut. Beliau lalu berkata,

"Loh, kok kayak ikan pindang semuanya ini. Om kira kalian lagi ngaji!"

Kami yang mendengar perkataan itu langsung tertawa.Ternyata selimut yang dibawa teman saya membuat Om Nisun bertanya-tanya. Beliau benar-benar

mebira kami sedang mengaji bersama, padahal kenyataannya sedang berkumpul sambil menikmati angin malam Desa Pejagan.

Kejadian sederhana seperti itu justru menjadi salah satu kenangan yang paling melekat selama KKN. Dari seseorang yang awalnya kami takuti karena penampilannya, Om Nisun justru berubah menjadi salah satu sosok yang membuat kami merasa nyaman selama berada di tempat KKN.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kesan pertama tidak menggambarkan seseorang yang sebenarnya. Terkadang, kita terlalu cepat menilai seseorang hanya dari penampilannya. Padahal, setelah mengenalnya lebih dekat, kita bisa menemukan sisi yang sama sekali berbeda.

Om Nisun mungkin terlihat seperti prmean ketika pertama kali kami bertemu. Tapi setelah mengenalnya, kami tahu bahwa fibalik perawakan tinggi, besar, brewok, dan rambut gondrong itu ada sosok yang sangat baik, perhatian, dan menyenangkan.

Dan kalau suatu hari nanti saya mengingat rumah KKN, saya rasa saya tidak akan hanya mengingat tempatnya.

Saya akan mengingat suara karaoke, rujakan "geng cek- kocek", cerita-cerita kecil selama tinggal di sana, dan tentu saja kalimat yang paling ikonik dari Om Nisun:

"Loh. Kok kayak ikan pindang semuanyan ini…"

Secangkir Kopi dari Om Nisun

Penulis: Chafshoh 'Izzah Billah

Kalau ada satu hal yang cukup dikenal dari saya selama KKN, mungkin jawabannya adalah kopi. Saya termasuk salah satu perempuan di posko yang sangat suka minum kopi. Mau kopi pahit, kopi mansi, atau kopi dengan rasa yang kuat, semuanya saya suka. Bagi aku, secangkir kopi bukan sekadar minuman, tetapi seperti teman kecil yang menemani menjalani hari.

Suatu pagi, Om Nisun melihatku sedang menikmati secangkir kopi. Beliau kemudian bertanya denagan sedikit heran,

"perempuan suka kopi juga?"

Saya hanya mengiyakan sambil tersenyum. Saya tidak pernah menyangka dari jawaban sederhana itu ternyata menjadi awal dari sebuah kebiasaan kecil yang akan selalu saya ingat.

Sejak saat itu, hampir setiap pagi dan malam, Om Nisun selalu membuatkan saya satu mug kopi.Awalnya, saya merasa sedikit heran. Saya tidak pernah meminta beliau untuk membuatkan kopi. Tetapi entah mengapa, beliau selalu ingat bahwa saya suka kopi. Setiap beliau membuat kopi, selalu ada satu mug yang disiapkan untuk saya.

Kopi yang dibuat Om Nisun juga berbeda dengan kopi yang biasanya saya minum. Kalau biasanya saya lebih suka kopi yang cenderung pahit, kopi buatan Om Nisun justru lebih manis. Kopinya bukan kopi kemasan biasa, melainkan kopi asli yang sudah dihaluskan. Aromanya lebih kuat dan rasanya juga khas.

Suatu malam, saya sedang mengerjakan tugas KKN di dapur rumah Om Nisun. Sementara saya sibuk dengan tugas, Om Nisun sedang membuat kopi. Saya tidak terlalu memperhatikan apa yang sedang beliau lakukan karena fokus dengan pekerjaan saya. Tidak lama kemudian, Om Nisun datang dan meletakkan satu mug kopi dan satu gelas kecil di dekat saya. Beliau berkata singkat,

"ini kopinya, diminum."

Setelah mengatakan itu, beliau langsung melenggang pergi begitu saja. Saya yang melihatnya hanya bisa tersenyum dan berkata,

"Iya Om. Terimakasih."

Sesederhana itu. Tidak ada percakapan panjang. Tidak ada sesuatu yang istimewa. Hanya satu mug kopi yang dibuatkan dengan penuh perhatian. Tetapi justru hal sederhana seperti itulah yang menurut saya paling mudah diingat.

Om Nisun mungkin tidak mengatakan banyak hal, tetapi setiap mug kopi yang beliau buat seperti sebuah tanda bahwa beliau memperhatikan kami. Beliau tahu saya suka kopi, dan tanpa perlu saya meminta, beliau selalu menyisihkan satu mug untuk saya.

Sekarang, ketika saya mengingat masa-masa KKN, saya tidak hanya mengingat kegiatan, tugas, atau kesibukan lainnya. Saya juga mengingat hal-hal kecil seperti duduk di dapur sambil mengerjakan tugas, aroma kopi asli yang baru dibuat, dan suara Om Nisun yang berkata, *"Ini kopinya, diminum"*.

Mungkin bagi orang lain, satu mug kopi hanyanlah secangkir minuman. Tapi bagi saya, satu mug

kopi dari Om Nisun adalah salah satu kenangan kecil yang membuat masa KKN terasa begitu hangat. Karena terkadang, perhatian yang tulus datang dalam bentuk yang paling sederhana:

Secangkir kopi

Sampai Jumpa, Rumah yang Pernah Menjadi Rumah Kami

Penulis: Chafshoh 'Izzah Billah

Tidak terasa, waktu KKN akhirnya sampai di penghujung. Rasanya baru kemarin saya datang dengan perasaan malu dan canggung karena tidak mengenal siapa pun. Namun, hari ini justru terasa berat untuk meninggalkan semuanya.

Rumah yang awalnya hanya menjadi tempat tinggal selama KKN, perlahan berubah menjadi rumah yang penuh cerita. Ada tawa, rujakan, karaoke, tugas yang dikerjakan bersama, dan banyak hal sederhana yang ternyata begitu berarti.

Ada juga Om Nisun, yang awalnya kami takuti karena penampilannya, tetapi justru menjadi salah satu orang yang paling baik kepada kami. Perhatian-perhatian kecilnya, termasuk secangkir kopi yang sering beliau buatkan untuk saya, menjadi kenangan yang mungkin akan selalu saya ingat.

Saya baru menyadari bahwa terkadang kita tidak tahu betapa berharganya sebuah kebersamaan sampai tiba waktunya untuk berpisah. Kami memang harus meninggalkan rumah itu, tetapi kenangan yang ada di

dalamnya akan tetap kami bawa pulang.

Sampai jumpa, rumah yang pernah menjadi rumah kami. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita yang

tidak akan kami lupakan.

BAGIAN II

Datang untuk Mengajar, Pulang dengan Belajar

Penulis: Nurul Lailatun Naimah

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) terjadi ketika saya dan seorang teman mendapat kesempatan untuk mengajar di Madrasah Diniyah. Awalnya kami mengira kegiatan hari itu akan berjalan seperti biasanya. Namun, siapa sangka, justru ada momen sederhana yang hingga kini masih sering kami kenang dan menjadi bahan tertawaan.

Hari itu kami datang ke Madrasah Diniyah di Yayasan An-nawawi. Seperti biasa, sesampainya di sana, salah seorang ustadzah menghampiri kami dan menyampaikan bahwa guru kelas V berhalangan hadir. Karena itu, kami diminta untuk menggantikan beliau mengajar di kelas tersebut. Mendengar hal itu, kami tentu menyanggupinya. Dengan rasa percaya diri, kami memasuki kelas dan disambut oleh para siswa yang sudah siap mengikuti pembelajaran.

Sebelum memulai pelajaran, kami mencari tahu materi yang akan dipelajari hari itu. Di atas meja guru telah tersedia semua kitab yang memang digunakan sebagai pegangan pembelajaran. Kami pun membuka kitab tersebut dan berusaha melanjutkan materi sebagaimana yang biasa diajarkan oleh guru mereka.

Namun, di situlah tantangan yang tidak kami duga muncul. Kitab yang kami pegang memang sudah ada makna pegon. Akan tetapi, makna yang tertulis menggunakan bahasa Madura. Selama menempuh pendidikan di pondok pesantren,

saya terbiasa mempelajari kitab dengan makna berbahasa Jawa. Akibatnya, ketika harus membaca makna berbahasa Madura, saya beberapa kali berhenti karena kesulitan memahami tulisannya. Teman saya pun mengalami hal yang sama. Kami saling berpandangan sambil menahan senyum karena sama-sama kebingungan.

Kami tetap berusaha membaca semampunya. Namun, semakin dibaca, semakin terasa bahwa prosesnya berjalan sangat lambat. Beberapa kali kami harus mengeja tulisan satu per satu agar tidak salah membacanya. Sementara itu, para siswa hanya memperhatikan kami dengan wajah yang penuh rasa ingin tahu.

Karena tidak ingin pembelajaran terhambat terlalu lama, akhirnya kami mengambil keputusan yang cukup lucu. Kami meminta salah seorang siswa untuk maju ke depan dan membacakan makna kitab tersebut. Tanpa rasa canggung, siswa itu langsung maju dan membacanya dengan lancar. Bahkan, beberapa temannya sesekali ikut membantu ketika ada bagian yang belum kami pahami. Saat itulah suasana kelas berubah menjadi lebih santai. Kami, yang awalnya datang untuk mengajar, justru sesaat "ditolong" oleh murid sendiri agar pembelajaran dapat terus berlangsung.

Momen itu membuat kami tertawa. Tidak ada rasa malu ataupun canggung. Justru kami merasa bangga melihat kemampuan para siswa yang sudah terbiasa membaca makna kitab berbahasa Madura. Mereka begitu

percaya diri dan lancar, sementara kami yang baru pertama kali berhadapan dengan makna tersebut harus membaca dengan sangat hati- hati.

Pengalaman sederhana itu memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi saya. Saya menyadari bahwa setiap daerah memiliki tradisi belajar yang berbeda. Apa yang terasa mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang masih duduk di bangku Madrasah Diniyah ternyata memiliki kemampuan yang belum tentu dimiliki oleh kami sebagai mahasiswa.

Sejak saat itu saya memahami bahwa menjadi seorang pengajar bukan berarti mengetahui segala hal. Ada kalanya seorang guru juga belajar dari muridnya. Dan justru dari momen itulah saya belajar untuk lebih rendah hati, menghargai perbedaan tradisi pembelajaran, serta tidak pernah malu untuk bertanya ketika belum memahami sesuatu. Pengalaman tersebut mungkin sederhana, tetapi menjadi salah satu kenangan lucu dan berharga selama menjalani KKN.

Bukan Lagi Namaku

Penulis: Nurul Lailatun Naimah

Di antara berbagai pengalaman selama tinggal bersama teman-teman satu posko, ada satu hal yang hingga kini selalu membuat saya tersenyum ketika mengingatnya, yaitu sebuah panggilan yang awalnya terasa asing, tetapi kemudian justru menjadi identitas baru bagi saya: "Bunda".

Selama KKN, saya mendapat amanah sebagai bendahara posko. Tugas tersebut membuat saya bertanggung jawab mengelola seluruh keuangan kelompok, mulai dari mencatat pemasukan dan pengeluaran hingga memegang uang kas yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan selama kami tinggal di posko. Setiap kali ada teman yang hendak berbelanja kebutuhan dapur, membeli perlengkapan kegiatan, atau membayar keperluan program kerja, mereka selalu datang kepada saya terlebih dahulu.

Hampir setiap hari ada saja yang menghampiri sambil berkata, "Mau minta uang belanja". Awalnya semua berjalan seperti biasa. Mereka memanggil saya menggunakan nama asli, dan saya pun melayani setiap kebutuhan dengan senang hati. Saya berusaha mencatat setiap pengeluaran dengan teliti agar keuangan kelompok tetap tertata dengan baik.

Memasuki minggu ketiga pelaksanaan KKN, suasana di posko mulai berubah. Kami yang sebelumnya masih saling menjaga sikap kini sudah benar-benar akrab. Candaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari situlah muncul sebuah panggilan yang tidak pernah saya duga.

Suatu hari, salah seorang teman memanggil saya dengan sebutan, "Bunda." Saya sempat menoleh ke kanan

dan ke kiri, memastikan apakah panggilan itu benar-benar ditujukan kepada saya. Teman-teman yang lain justru ikut tertawa, lalu tanpa sadar mulai menggunakan panggilan yang sama. Rupanya, sebutan itu muncul karena saya adalah bendahara posko. Kata "bendahara" kemudian disingkat menjadi "Bunda".

Awalnya hanya terdengar seperti candaan sesaat. Saya pun hanya ikut tertawa karena merasa panggilan itu terdengar lucu.

Namun, siapa sangka, candaan tersebut perlahan berubah menjadi kebiasaan. Sejak hari itu, hampir tidak ada lagi yang memanggil saya menggunakan nama asli. Ketika membutuhkan uang untuk berbelanja, terdengar suara, "Bunda, minta uang belanja, ya." Saat hendak membeli gas, ada yang berkata, "Bunda, uangnya masih ada?" Bahkan ketika hanya ingin mengajak makan ataupun berkegiatan mereka tetap memanggil, "Bunda."

Lama-kelamaan saya mulai terbiasa mendengar panggilan tersebut. Bahkan tanpa sadar, setiap kali ada yang memanggil "Bunda", saya langsung menoleh dan menjawab dengan spontan. Rasanya seolah-olah panggilan itu memang sudah menjadi bagian dari diri saya selama tinggal di posko. Yang lebih lucu, saya justru merasa aneh ketika ada teman yang memanggil saya menggunakan nama asli.

Bagi orang lain, mungkin panggilan itu hanyalah sebuah candaan sederhana. Namun, bagi saya, panggilan tersebut menjadi simbol kedekatan yang terbangun selama menjalani KKN. Dari sebuah sebutan sederhana, saya merasakan bahwa hubungan kami tidak lagi sekadar teman satu kelompok, melainkan sudah seperti keluarga kecil yang hidup bersama selama lebih dari satu bulan. Tidak ada lagi

rasa sungkan atau canggung. Yang ada hanyalah kebersamaan yang terjalin melalui tawa, kerja sama, dan perhatian satu sama lain.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kenangan paling berharga selama KKN tidak selalu

berasal dari program kerja yang besar ataupun kegiatan yang ramai. Terkadang, hal-hal sederhana seperti sebuah nama panggilan justru mampu meninggalkan kesan yang paling mendalam. Hingga kini, setiap kali mengingat panggilan "Bunda", saya tidak hanya mengingat tugas sebagai bendahara, tetapi juga mengingat orang-orang hebat yang pernah berbagi cerita, tawa, dan perjuangan bersama saya selama menjalani KKN.

Mungkin setelah KKN berakhir, tidak akan ada lagi yang memanggil saya dengan sebutan "Bunda" setiap hari. Namun, panggilan sederhana itu akan selalu menjadi pengingat bahwa saya pernah menjadi bagian dari sebuah keluarga kecil yang tumbuh bersama dalam suka maupun duka. Dari sebuah jabatan sebagai bendahara, lahirlah sebuah panggilan yang akan selalu saya kenang dengan penuh senyuman.

Teriakan Kecil di Gerbang Sekolah

Penulis: Nurul Lailatun Naimah

Pagi itu, seperti biasa, kami berangkat bersama menuju SDN 1 Pejagan menggunakan sepeda motor. Awalnya, kedatangan kami ke sekolah terasa biasa saja. Kami masuk melalui gerbang, menuju kelas, lalu memulai kegiatan mengajar. Namun, semakin sering kami datang, suasana itu perlahan berubah. Anak-anak mulai mengenal kami, bahkan sudah hafal nama kami satu per satu.

Memasuki pertemuan kedua, ketiga, hingga pertemuan-pertemuan berikutnya, antusiasme mereka

semakin terlihat. Setiap kali kami memasuki gerbang sekolah, anak-anak yang melihat kedatangan kami langsung berlari menghampiri. Dari kejauhan sudah terdengar suara mereka memanggil,

"Woy KKN ee... KKN...!"

"KKeennnnn…!"

"Mbak... Mbak...!"

Lucu sekali panggilan mereka. Beberapa anak berlari dari berbagai arah hanya untuk menyambut kedatangan kami. Ada yang langsung menghampiri untuk sekadar bersalaman, ada yang berjalan di samping sepeda motor sambil mengajak berbicara, dan ada pula yang hanya memanggil nama kami dengan penuh semangat. Saya sendiri sering kali merasa lucu melihat tingkah mereka setiap kali kami datang. Kedatangan kami yang awalnya hanya untuk menjalankan jadwal mengajar ternyata menjadi sesuatu yang mereka nantikan.

Antusiasme mereka bahkan tidak hanya terlihat ketika kami datang secara lengkap. Karena jadwal mengajar kami dibagi, ada kalanya salah satu dari kami memang tidak mendapat jadwal mengajar di sekolah pada hari tersebut. Namun, ternyata ketidakhadiran salah satu dari kami tetap disadari oleh anak-anak.

Pernah suatu hari, salah seorang teman kami tidak mengajar karena memang tidak mendapat jadwal. Beberapa anak justru bertanya,

"Mbak yang itu ke mana? Kok nggak ke sini?" Mendengar pertanyaan tersebut, saya merasa geli.

Ternyata mereka sudah cukup mengenal kami hingga menyadari ketika salah satu dari kami tidak datang. Hal yang sama juga terjadi ketika ada kelas yang tidak kami masuki karena memang sudah ada guru yang

mengajar di kelas tersebut. Kami mengira tidak ada masalah karena kegiatan belajar tetap berjalan seperti biasa bersama guru mereka. Namun, justru gurunya yang kemudian datang menghampiri kami dan mengatakan,

"Mbak, anak-anak mau diajar sama KKN, katanya." Mendengar perkataan itu, kami tentu saja tertawa.

Ternyata anak-anak sendiri yang meminta agar kami ikut mengajar mereka. Bagi saya, hal sederhana seperti itu cukup membuat hati senang karena ternyata kehadiran kami di sekolah benar-benar mereka tunggu.

Bukan hanya ketika datang, saat hendak pulang pun selalu ada cerita tersendiri. Karena kegiatan kami biasanya selesai lebih dahulu daripada jam pulang siswa, kami akan

bersiap meninggalkan sekolah ketika anak-anak masih berada di lingkungan sekolah. Namun, begitu melihat kami hendak pulang, beberapa anak langsung berlari menghampiri.

"Mau ke mana, Mbak...?" "Jangan pulang dulu, Mbak..."

Ada yang memegang stang sepeda motor, ada pula yang memegang bagian belakang motor. Bahkan, beberapa anak sampai memeganginya bersama-sama dengan cukup kuat sehingga motor terasa berat dan sulit untuk dijalankan. Teman kami yang sedang membawa motor pun sampai merasa kesal sendiri karena anak-anak memegang motor terlalu kuat. Saya dan teman-teman yang melihat kejadian itu hanya bisa tertawa melihat tingkah mereka.

Mereka seolah benar-benar tidak ingin kami segera pulang. Bukannya membiarkan kami pergi, mereka

justru berusaha menahan motor agar kami tetap tinggal. Meskipun sedikit membuat kesulitan bagi yang membawa motor, tingkah mereka tetap menjadi salah satu hal yang membuat kami tertawa setiap kali mengingatnya.

Tanpa mereka sadari, semangat dan antusiasme yang mereka tunjukkan juga memberikan semangat kepada kami. Mungkin saat masih menjalani KKN, semua itu terasa seperti hal biasa yang terjadi hampir setiap hari. Namun, ketika semuanya telah selesai, justru momen-momen sederhana seperti suara anak-anak memanggil nama kami, berlari menyambut di gerbang, bertanya ketika salah satu dari kami tidak datang, hingga berusaha menahan motor agar kami tidak segera pulang, menjadi hal-hal yang akan paling kami ingat dan rindukan.

Gelang Kecil, Ribuan Sholawat

Penulis: Nurul Lailatun Naimah

Ada satu kegiatan keagamaan yang cukup menarik perhatian saya selama mengikuti KKN. Setiap malam Selasa, masyarakat di sana memiliki rutinitas sholawatan di sebuah mushola. Kegiatan tersebut dikenal dengan Sholawat Nariyah

4.444. Bagi saya, kegiatan ini cukup unik karena pada awal mengikutinya, saya belum memahami bagaimana pelaksanaannya.

Pada minggu pertama KKN, kami mengikuti kegiatan tersebut. Saat itu kami datang sedikit terlambat sehingga kegiatan sudah dimulai. Begitu masuk ke mushola, kami diberikan sebuah gelang yang terbuat dari

manik-manik kecil dan bentuknya seperti tasbih. Karena semua orang mendapatkan gelang, awalnya saya mengira gelang tersebut memang diberikan untuk dibawa pulang.

Namun, ketika bacaan sholawat dimulai, barulah saya mengetahui bahwa gelang tersebut digunakan untuk menghitung jumlah bacaan. Misalnya, satu gelang terdiri dari 25 butir, sehingga setiap orang dapat menghitung bacaannya melalui butir-butir tersebut. Setelah seseorang menyelesaikan hitungannya, gelang yang masih tersisa dapat digunakan kembali untuk melanjutkan bacaan hingga jumlah yang ditentukan bersama tercapai.

Awalnya saya hanya mengikuti bacaan sambil memperhatikan bagaimana orang-orang di sekitar kami menggunakan gelang tersebut. Saya baru benar-benar memahami maksudnya setelah kegiatan selesai dan kami bertanya kepada warga setempat. Ternyata gelang-gelang

tersebut memang digunakan sebagai tasbih untuk membantu menghitung bacaan Sholawat Nariyah hingga mencapai 4.444 bacaan secara bersama-sama.

Setelah kegiatan selesai, gelang-gelang tersebut dikumpulkan kembali. Kami juga mendapatkan nasi bingkisan, satu orang satu. Dari pengalaman itu, saya jadi mengetahui bahwa kegiatan sholawatan yang awalnya saya kira sederhana ternyata memiliki cara tersendiri dalam menghitung jumlah bacaannya.

Bagi masyarakat setempat, kegiatan tersebut mungkin sudah menjadi rutinitas biasa setiap malam Selasa. Namun, bagi kami yang baru pertama kali mengikutinya, ada banyak hal baru yang bisa dipelajari. Gelang yang awalnya saya kira hanya sebuah pemberian ternyata justru menjadi bagian penting dari kegiatan

sholawatan malam itu. Momen sederhana seperti itulah yang membuat pengalaman KKN terasa lebih beragam dan berkesan.

BAGIAN III



Menapakkan Langkah Pertama di Desa Pejagan

Penulis: Adibah Rosyidiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang paling saya nantikan selama menjalani perkuliahan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah melewati berbagai persiapan, akhirnya saya bersama teman- teman kelompok KKN ditempatkan di Desa Pejagan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Sebelum berangkat, saya sudah membayangkan bahwa menjalani kehidupan di desa selama beberapa minggu tentu akan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan rutinitas sehari-hari di kampus maupun di rumah. Namun, saya tidak menyangka bahwa minggu pertama di lokasi KKN akan menjadi awal dari banyak pelajaran berharga yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kelas.

Hari pertama di Desa Pejagan dipenuhi dengan berbagai perasaan yang bercampur menjadi satu. Ada rasa senang karena akhirnya bisa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, tetapi di sisi lain juga muncul rasa gugup dan canggung. Lingkungan yang baru, rumah tempat tinggal yang baru, serta masyarakat yang belum saya kenal membuat saya harus mulai belajar menyesuaikan diri. Saya menyadari bahwa kemampuan beradaptasi menjadi modal utama agar dapat menjalankan

kegiatan KKN dengan baik.

Pada hari-hari awal, saya dan teman-teman mulai mengenal lingkungan sekitar posko. Kami mengamati kondisi jalan desa, rumah-rumah warga, fasilitas umum, serta suasana kehidupan masyarakat. Desa Pejagan memiliki suasana yang

tenang dan asri. Hamparan sawah yang hijau, udara yang masih segar, serta keramahan masyarakat memberikan kesan pertama yang sangat baik bagi saya. Walaupun awalnya masih merasa asing, perlahan-lahan rasa canggung mulai berkurang ketika warga menyapa kami dengan senyum dan sapaan hangat setiap kali berpapasan.

Saya memahami bahwa menjadi mahasiswa KKN bukan hanya sekadar datang membawa program kerja, melainkan juga harus mampu menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, saya berusaha membuka diri, menghargai kebiasaan warga, serta mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan desa. Saya percaya bahwa ketika kita mampu menghormati masyarakat, maka masyarakat pun akan menerima kehadiran kita dengan baik.

Keesokan paginya dilaksanakan kegiatan pelepasan mahasiswa KKN yang bertempat di Balai Desa Pejagan. Acara tersebut dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh mahasiswa peserta KKN. Suasana balai desa terasa hangat karena seluruh peserta saling menyambut dengan penuh kekeluargaan. Dalam sambutannya, Kepala Desa menyampaikan ucapan selamat datang kepada kami dan berharap keberadaan mahasiswa KKN dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Beliau juga mengingatkan agar kami selalu

menjaga sopan santun, menghormati budaya masyarakat, serta membangun komunikasi yang baik selama berada di Desa Pejagan.

Sementara itu, Dosen Pembimbing Lapangan memberikan arahan agar kami dapat menjalankan setiap program kerja dengan penuh tanggung jawab. Beliau

berpesan bahwa keberhasilan KKN tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Nasihat tersebut menjadi motivasi bagi saya untuk menjalani seluruh rangkaian KKN dengan sungguh-sungguh.

Setelah kegiatan pelepasan selesai, kami mulai berdiskusi mengenai berbagai rencana yang akan dilaksanakan selama berada di desa. Di sela-sela kegiatan tersebut, saya juga berusaha berbincang dengan beberapa perangkat desa untuk mengetahui kondisi masyarakat secara umum. Dari percakapan sederhana itu, saya mulai memahami bahwa setiap desa memiliki karakteristik, potensi, dan tantangan yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat saya semakin tertarik untuk mengenal Desa Pejagan lebih dekat.

Hari berikutnya saya bersama teman-teman mengikuti kegiatan kelas balita yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya untuk melihat secara langsung kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan dan tumbuh kembang anak di desa. Sejak pagi, para ibu datang membawa anak-anak mereka dengan penuh semangat. Anak-anak tampak ceria mengikuti setiap kegiatan, sementara para ibu saling berbincang dan berbagi

pengalaman mengenai perkembangan putra-putri mereka.

Dalam kegiatan tersebut, saya membantu beberapa hal yang dapat saya lakukan, seperti menyiapkan tempat dan membantu mengatur jalannya kegiatan. Meskipun bantuan yang saya berikan tidak terlalu besar, saya merasa senang karena bisa ikut terlibat. Saya juga melihat bagaimana tenaga kesehatan dan kader desa bekerja dengan penuh kesabaran

dalam melayani masyarakat. Dari kegiatan ini saya belajar bahwa perhatian terhadap kesehatan anak merupakan salah satu bentuk kepedulian yang sangat penting bagi masa depan sebuah desa.

Selain memperoleh pengalaman baru, kegiatan kelas balita juga membuat saya semakin mengenal masyarakat Desa Pejagan. Banyak ibu-ibu yang mulai mengajak kami berbincang dan menanyakan asal daerah maupun program yang akan kami laksanakan selama KKN. Percakapan sederhana tersebut membuat hubungan kami dengan masyarakat mulai terjalin dengan baik. Saya merasa bahwa komunikasi yang hangat mampu menghilangkan rasa canggung yang sebelumnya masih saya rasakan.

Menjelang malam, saya bersama teman-teman memutuskan untuk berkunjung ke rumah beberapa perangkat desa sekaligus berkeliling lingkungan sekitar. Tujuan kami bukan hanya sekadar bersilaturahmi, tetapi juga memperkenalkan diri kepada warga agar mereka mengenal keberadaan mahasiswa KKN di Desa Pejagan. Selama perjalanan, kami menyusuri beberapa jalan desa sambil menikmati suasana malam yang tenang. Berbeda dengan hiruk pikuk perkotaan, malam di desa terasa lebih damai dan memberikan suasana yang menenangkan.

Ketika berkunjung ke rumah perangkat desa, kami disambut dengan sangat ramah. Mereka mempersilakan kami masuk, mengajak berbincang, bahkan memberikan berbagai informasi mengenai kondisi masyarakat serta kegiatan yang biasa dilakukan di desa. Dari pertemuan tersebut saya belajar bahwa membangun hubungan baik dengan masyarakat dapat

dimulai dari hal-hal sederhana, seperti berkunjung, menyapa, dan mendengarkan cerita mereka.

Dalam perjalanan pulang, kami juga menyempatkan diri menyapa beberapa warga yang masih berkumpul di depan rumah. Masyarakat menyambut kami dengan senyum yang tulus dan mengajak kami berbincang santai. Ada yang menceritakan mata pencaharian mereka, ada pula yang berbagi cerita mengenai kehidupan sehari-hari di Desa Pejagan. Meskipun pertemuan itu berlangsung singkat, saya merasa semakin dekat dengan masyarakat.

Minggu pertama pelaksanaan KKN memberikan banyak pelajaran yang sangat berarti bagi saya. Saya belajar bahwa proses adaptasi membutuhkan kesabaran, keterbukaan, dan kemauan untuk menghargai lingkungan sekitar. Saya juga menyadari bahwa keberhasilan menjalankan KKN tidak hanya bergantung pada program kerja yang telah disusun, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.

Melalui berbagai kegiatan yang saya ikuti, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan, menghadiri acara pelepasan bersama DPL dan pemerintah desa, mengikuti kelas balita, hingga bersilaturahmi dengan perangkat desa dan masyarakat, saya semakin memahami arti pengabdian yang sesungguhnya. Minggu pertama menjadi langkah awal

yang penuh kesan dan memberikan semangat kepada saya untuk menjalani kegiatan- kegiatan berikutnya dengan lebih percaya diri, lebih peduli terhadap masyarakat, serta lebih siap memberikan kontribusi terbaik selama melaksanakan KKN di Desa Pejagan.

Ketika Desa Mulai Terasa Seperti Rumah

Penulis: Adibah Rosyidiyah

Memasuki minggu kedua pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan, saya mulai merasakan perubahan yang cukup besar dibandingkan minggu pertama. Jika sebelumnya saya masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, kini perlahan rasa canggung mulai menghilang. Warga yang awalnya hanya saling menyapa ketika berpapasan kini mulai mengajak berbincang, begitu pula dengan anak-anak yang semakin sering datang ke posko. Saya merasa bahwa proses adaptasi yang saya jalani mulai membuahkan hasil. Desa Pejagan yang pada awalnya terasa asing, kini perlahan mulai terasa seperti rumah kedua.

Dan dimama posko yang kta tempati yang unya rumah om nisun adalah sosok sepert orang tua dirumah yang mana selalu pedul terhadap hal- hal kecl tentang anak amak psoko yang sepert diangkap anaknya sendiri dan Dimana selalu ngajak kta makan bareng dengan ikan hasil pancingannya yang kemudian kta bakar bareng bareng hal momen itu yang mengingatkan kita semua seperti dirumah.

Salah satu kegiatan yang mulai kami lakukan pada minggu kedua adalah membantu proses pembelajaran di madrasah. Pada hari pertama datang ke madrasah, saya merasa sedikit gugup karena akan berhadapan langsung dengan para siswa. Sebelum memulai pembelajaran, saya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada guru maupun para siswa. Saya menceritakan asal kampus, tujuan kami melaksanakan KKN, serta berharap dapat belajar bersama mereka selama beberapa minggu ke depan.

Alhamdulillah, sambutan dari para guru maupun siswa sangat baik. Anak-anak terlihat antusias ketika kami masuk ke kelas. Mereka banyak bertanya tentang kehidupan di kampus dan kegiatan selama KKN. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena mereka sangat aktif dan tidak malu untuk berinteraksi. Saya ikut membantu guru menjelaskan materi, membimbing siswa ketika mengerjakan tugas, serta memberikan semangat agar mereka lebih percaya diri dalam belajar. Pengalaman tersebut memberikan kebahagiaan tersendiri karena saya bisa berbagi sedikit ilmu yang saya miliki.

Bagi saya, mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga belajar memahami karakter setiap anak. Ada anak yang aktif menjawab pertanyaan, ada pula yang masih malu-malu ketika diminta maju ke depan kelas. Dari situ saya belajar bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Pengalaman sederhana tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi saya selama menjalani KKN.

Selain kegiatan di madrasah, sore hari menjadi waktu yang paling saya tunggu. Hampir setiap sore saya

bersama teman-teman berjalan menuju area persawahan yang berada tidak jauh dari posko KKN. Hamparan sawah yang luas dengan pemandangan hijau membuat suasana terasa begitu tenang. Angin yang berembus pelan, suara burung, serta langit sore yang indah mampu menghilangkan rasa lelah setelah menjalani berbagai kegiatan sejak pagi.

Di sekitar area persawahan juga terdapat penjual cilok dan minuman es yang cukup ramai dikunjungi warga. Tempat

sederhana itu menjadi salah satu tempat favorit kami untuk bersantai. Sambil menikmati cilok dan segelas es, kami berbincang mengenai kegiatan KKN, berbagi cerita, bahkan terkadang bercanda bersama anak-anak yang sedang bermain di sekitar sawah. Meskipun terlihat sederhana, suasana tersebut memberikan kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Setiap sore, banyak anak-anak desa yang bermain layangan di area persawahan. Mereka berlari dengan penuh semangat sambil tertawa riang mengejar layangan yang terbang tinggi mengikuti arah angin. Melihat mereka bermain mengingatkan saya pada masa kecil yang penuh dengan permainan tradisional sebelum penggunaan gawai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Saya merasa senang karena anak-anak di Desa Pejagan masih memiliki semangat bermain di luar rumah dan menikmati alam sekitar.

Tidak jarang kami ikut mengobrol dengan mereka. Awalnya mereka hanya memperhatikan dari kejauhan, tetapi lama-kelamaan mereka mulai berani mendekat dan mengajak kami berbincang. Bahkan ada beberapa anak yang mengajak kami bermain bersama. Dari pertemuan-

pertemuan sederhana itulah hubungan kami semakin dekat. Saya merasa kehadiran kami mulai diterima oleh mereka, bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tetapi juga sebagai kakak yang bisa diajak bercerita dan bermain.

Pada malam hari, kegiatan kami juga semakin beragam. Setiap malam Selasa dan malam Kamis kami mengikuti pengajian bersama ibu-ibu di desa. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan suasana yang penuh kekeluargaan. Kami membaca doa bersama, mendengarkan tausiyah, kemudian berbincang santai dengan para jamaah

setelah kegiatan selesai. Saya merasa bersyukur karena masyarakat Desa Pejagan memiliki semangat yang tinggi dalam menjaga kegiatan keagamaan.

Hal yang membuat kami semakin bersemangat mengikuti pengajian adalah keramahan ibu-ibu yang selalu menyiapkan makanan untuk seluruh jamaah. Setelah pengajian selesai, kami dipersilakan menikmati hidangan yang telah disediakan. Walaupun sederhana, makanan tersebut terasa sangat nikmat karena disajikan dengan penuh keikhlasan dan rasa kekeluargaan. Saya belajar bahwa berbagi merupakan salah satu budaya yang masih sangat kuat di tengah masyarakat desa.

Selain mengikuti pengajian bersama ibu-ibu, kami juga memiliki kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama anak-anak setiap harinya. Anak-anak datang dengan membawa iqra' maupun Al-Qur'an, kemudian kami membantu mereka membaca, memperbaiki makhraj, serta mendengarkan hafalan yang mereka miliki. Saya merasa senang dapat mendampingi mereka belajar membaca Al-Qur'an walaupun hanya dalam waktu yang singkat.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak semakin

sering datang ke posko. Awalnya mereka datang hanya untuk menyapa, namun lama-kelamaan mereka merasa nyaman berada di posko. Ada yang datang untuk belajar, ada yang sekadar mengobrol, bahkan ada yang mengajak kami bermain setelah selesai mengaji. Posko yang sebelumnya terasa sepi kini menjadi lebih hidup dengan suara tawa anak-anak setiap sore maupun malam.

Kedekatan tersebut menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan bagi saya selama KKN. Melihat senyum dan

semangat mereka membuat rasa lelah setelah menjalani berbagai kegiatan seolah hilang begitu saja. Saya menyadari bahwa membangun hubungan dengan masyarakat tidak selalu harus melalui kegiatan besar. Terkadang, hal-hal sederhana seperti menemani anak-anak bermain, mengobrol dengan warga, atau duduk menikmati pemandangan sawah sudah cukup untuk menciptakan kedekatan yang tulus.

Minggu kedua mengajarkan saya bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya diwujudkan melalui program kerja, tetapi juga melalui kehadiran, kepedulian, dan kebersamaan. Dari madrasah, saya belajar tentang kesabaran dalam berbagi ilmu. Dari sawah, saya belajar menikmati kesederhanaan. Dari pengajian, saya belajar tentang kebersamaan dan rasa syukur. Sementara dari anak-anak Desa Pejagan, saya belajar bahwa kebahagiaan sering kali hadir dari hal-hal yang paling sederhana. Semua pengalaman tersebut menjadi bagian yang tidak akan saya lupakan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Pejagan.

Menyusun Langkah, Menggerakkan Program Bersama Masyarakat

Penulis: Adibah Rosyidiyah

Memasuki minggu berikutnya, kegiatan kami sebagai mahasiswa KKN mulai semakin padat. Jika pada minggu- minggu sebelumnya kami lebih banyak beradaptasi dan mengenal lingkungan desa, kali ini kami mulai fokus menyusun data serta menjalankan berbagai program kerja yang telah direncanakan. Saya mulai menyadari bahwa kegiatan KKN bukan hanya tentang terjun ke masyarakat, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, mengatur waktu, dan menyelesaikan tanggung jawab bersama dalam satu tim.

Salah satu kegiatan yang cukup menyita waktu pada minggu ini adalah menyusun mapping atau pemetaan aset desa, yang merupakan salah satu tugas yang bertujuan untuk mengenali berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Pejagan. Awalnya saya mengira kegiatan ini hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi setelah dijalani ternyata membutuhkan ketelitian, kerja sama, dan komunikasi yang baik antaranggota kelompok.

Dalam proses penyusunan mapping, kami membagi tugas agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Setiap anggota bertanggung jawab pada bagian yang berbeda- beda. Ada yang mendata aset sosial, aset sumber daya manusia, aset kelembagaan, aset ekonomi, aset lingkungan, maupun aset lainnya yang dimiliki desa. Pembagian tugas tersebut membuat pekerjaan menjadi lebih ringan.

Kami mengumpulkan informasi dari berbagai

sumber, mulai dari hasil observasi langsung, berdiskusi

dengan perangkat desa, hingga berbincang dengan masyarakat sekitar. Dari kegiatan tersebut saya semakin memahami bahwa setiap desa memiliki potensi yang luar biasa apabila mampu dikelola dengan baik. Desa Pejagan tidak hanya memiliki sumber daya alam yang indah, tetapi juga memiliki masyarakat yang kompak, aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki semangat gotong royong yang masih sangat kuat.

Meskipun proses penyusunan mapping cukup melelahkan, saya merasa senang karena kegiatan tersebut memberikan banyak pengalaman baru. Saya belajar bagaimana menyusun data secara sistematis, bekerja sama dalam tim, serta menghargai pendapat setiap anggota kelompok. Ketika semua data berhasil dikumpulkan dan disusun menjadi satu, muncul rasa puas karena pekerjaan yang awalnya terasa sulit akhirnya dapat diselesaikan bersama- sama.

Setelah tugas mapping selesai, kami mulai lebih fokus menjalankan program kerja yang telah disusun. Salah satu program yang rutin kami laksanakan adalah membantu kegiatan belajar mengajar di SDN Pejagan. Setiap kali masuk ke kelas, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan semangat kepada para siswa agar lebih giat belajar. Meskipun hanya membantu guru dalam beberapa mata pelajaran, saya berusaha menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Interaksi dengan para siswa menjadi salah satu pengalaman yang paling menyenangkan. Mereka selalu menyambut kami dengan wajah ceria dan penuh rasa

ingin tahu. Bahkan ada beberapa siswa yang sudah mengenal kami

dan langsung menyapa ketika bertemu di luar sekolah. Hal sederhana seperti itu membuat saya merasa bahwa kehadiran kami memberikan kesan yang baik bagi mereka.

Selain di SDN Pejagan, kami juga melaksanakan kegiatan belajar di Madrasah An-Nawawi. Di sana kami membantu proses pembelajaran sekaligus memberikan motivasi kepada para santri agar terus semangat dalam menuntut ilmu. Suasana belajar di madrasah terasa hangat dan penuh kekeluargaan. Guru-guru menyambut kami dengan baik, sedangkan para santri terlihat antusias mengikuti setiap kegiatan yang kami dampingi.

Program kerja lainnya yang mulai berjalan adalah Kelas Anak Pejagan. Program ini kami laksanakan di balai desa pada malam hari setelah salat Isya. Kegiatan ini dibuat sebagai wadah bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan. Kami ingin memberikan pengalaman belajar yang berbeda sehingga anak-anak tidak merasa bosan.

Setiap malam pelaksanaan kelas anak, balai desa mulai ramai dipenuhi anak-anak yang datang dengan penuh semangat. Mereka duduk bersama, mengikuti berbagai permainan edukatif, belajar bersama, menjawab pertanyaan, hingga mengikuti berbagai aktivitas yang telah kami siapkan. Melihat antusiasme mereka membuat kami semakin bersemangat menjalankan program tersebut.

Dalam kegiatan ini kami tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengajak mereka untuk berani berbicara, bekerja sama dengan teman, serta meningkatkan rasa percaya diri. Sesekali kami menyisipkan permainan

agar suasana menjadi lebih hidup. Gelak tawa anak-anak memenuhi

ruangan balai desa dan membuat kegiatan terasa sangat menyenangkan.

Bagi saya, Kelas Anak Pejagan bukan hanya sekadar program kerja, tetapi menjadi salah satu cara untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat, khususnya anak-anak. Mereka yang sebelumnya hanya mengenal kami sebagai mahasiswa KKN kini mulai menganggap kami sebagai kakak yang bisa diajak belajar, bermain, dan bercerita. Hubungan yang terjalin secara alami tersebut menjadi salah satu hal yang paling saya syukuri selama menjalani KKN.

Kesibukan pada minggu ini memang jauh lebih padat dibandingkan sebelumnya. Mulai dari menyelesaikan tugas mapping, membantu mengajar di sekolah dan madrasah, hingga melaksanakan Kelas Anak pada malam hari membuat waktu kami hampir selalu terisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Meskipun sering merasa lelah, saya justru menikmati setiap prosesnya karena setiap hari selalu menghadirkan pengalaman baru.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya semakin memahami bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga tentang belajar hidup bersama masyarakat, saling membantu, dan memberikan manfaat sesuai kemampuan yang dimiliki. Semua pengalaman itu menjadi bekal yang sangat berharga bagi saya, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pribadi yang sedang belajar mengabdi kepada masyarakat.

Perpisahan yang Mengajarkan Arti Kebersamaan

Penulis: Adibah Rosyidiyah

Tidak terasa waktu pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan semakin mendekati akhir. Rasanya baru kemarin saya datang dengan perasaan canggung dan belum mengenal siapa pun, namun kini hari-hari terakhir justru dipenuhi berbagai kenangan yang sulit untuk dilupakan. Minggu terakhir menjadi minggu yang paling padat sekaligus paling menguras perasaan karena di dalamnya terdapat banyak momen kebersamaan, tantangan, hingga perpisahan yang meninggalkan kesan mendalam.

Di sela-sela menyelesaikan program kerja, kami juga mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan gapura desa bersama warga. Kami membawa peralatan kebersihan, menyapu area sekitar, mencabut rumput liar, serta merapikan lingkungan agar tampak lebih bersih dan indah. Kegiatan tersebut memang terlihat sederhana, tetapi saya merasakan semangat gotong royong yang masih sangat kuat di Desa Pejagan. Warga bekerja tanpa mengenal lelah dan saling membantu satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut saya belajar bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Selain itu, kami juga berkesempatan mengunjungi salah satu UMKM pabrik tahu yang ada di Desa Pejagan. Saya merasa senang karena dapat melihat secara langsung proses pembuatan tahu, mulai dari pengolahan kedelai hingga menjadi tahu yang siap dipasarkan. Dari kunjungan tersebut saya mengetahui bahwa di balik

sebuah usaha sederhana terdapat kerja keras, ketekunan, dan semangat untuk terus

bertahan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman ini membuat saya semakin menghargai para pelaku usaha kecil yang menjadi bagian penting dalam perekonomian desa.

Di tengah berbagai kegiatan yang padat, saya sempat mengalami kondisi yang kurang menyenangkan. Saya jatuh sakit karena belum terbiasa dengan cuaca di Desa Pejagan yang cukup dingin. Daerah asal saya memiliki suhu yang lebih hangat sehingga tubuh saya membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Awalnya saya hanya merasa meriang, namun lama-kelamaan kondisi tubuh menjadi lemas sehingga saya harus mengurangi beberapa aktivitas dan lebih banyak beristirahat.

Saat sakit, saya benar-benar merasakan perhatian dari teman-teman satu posko. Mereka membantu mengingatkan saya untuk makan, minum obat, dan beristirahat agar kondisi saya segera pulih. Perhatian sederhana tersebut membuat saya merasa bahwa kami bukan hanya sekadar teman KKN, tetapi sudah seperti keluarga yang saling peduli satu sama lain. Saya sangat bersyukur dipertemukan dengan teman-teman yang kompak, saling membantu, dan selalu mendukung ketika ada salah satu anggota yang mengalami kesulitan.

Namun, seperti halnya kehidupan dalam sebuah kelompok, perjalanan KKN kami juga tidak selalu berjalan mulus. Pernah terjadi perbedaan pendapat yang cukup memengaruhi suasana tim. Menurut saya, koordinasi dalam kelompok saat itu belum berjalan dengan baik sehingga beberapa anggota merasa pembagian tugas kurang seimbang. Ada anggota yang

harus bekerja lebih banyak, sementara ada pula yang terlihat kurang berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kondisi tersebut sempat menimbulkan

kesalahpahaman dan membuat suasana menjadi kurang nyaman.

Meskipun demikian, saya mencoba mengambil sisi positif dari pengalaman tersebut. Saya belajar bahwa bekerja dalam sebuah tim tidak selalu mudah. Setiap orang memiliki karakter, cara berpikir, dan tingkat tanggung jawab yang berbeda. Dari pengalaman itu saya memahami pentingnya komunikasi yang baik, saling menghargai, dan mengutamakan kepentingan bersama agar tujuan kelompok tetap dapat tercapai. Saya memilih untuk tetap fokus menjalankan tugas dan menikmati setiap proses yang ada bersama teman-teman yang selalu memberikan semangat.

Hal yang paling membuat saya bersyukur adalah memiliki teman-teman satu posko yang begitu kompak. Kami saling membantu menyelesaikan pekerjaan, saling menghibur ketika lelah, bercanda di sela-sela kegiatan, hingga saling menguatkan ketika menghadapi berbagai kendala selama KKN. Kebersamaan yang kami bangun selama berminggu- minggu menjadi salah satu kenangan terindah yang akan selalu saya ingat.

Tanpa terasa tibalah minggu terakhir pelaksanaan KKN. Kami mulai berpamitan dengan berbagai pihak yang selama ini menerima kehadiran kami dengan baik. Salah satu momen yang paling mengharukan adalah ketika berpamitan kepada guru-guru dan siswa di SD serta Madrasah An- Nawawi. Anak-anak yang sebelumnya sering belajar, bermain, dan bercanda bersama kami mulai

bertanya apakah kami benar-benar akan pulang. Beberapa dari mereka terlihat sedih dan berharap kami bisa tinggal lebih lama. Mendengar pertanyaan sederhana itu membuat hati saya terasa berat.

Kami juga berpamitan kepada masyarakat Desa Pejagan yang selama ini telah menerima kami dengan tangan terbuka. Banyak warga yang memberikan doa serta pesan agar kami selalu sukses dalam melanjutkan pendidikan. Sambutan hangat yang mereka berikan sejak hari pertama hingga hari terakhir membuat saya merasa bahwa Desa Pejagan bukan lagi sekadar tempat menjalankan KKN, tetapi sudah menjadi tempat yang penuh kenangan.

Puncak dari seluruh rangkaian kegiatan KKN adalah acara pelepasan pada malam hari. Dalam acara tersebut kami bersama warga dan seluruh anggota posko menyaksikan tayangan after movie yang berisi dokumentasi perjalanan kami selama berada di Desa Pejagan. Satu per satu foto dan video kegiatan ditampilkan, mulai dari hari pertama datang, kegiatan di sekolah, mengaji bersama anak-anak, kelas anak, pengajian, kerja bakti, hingga berbagai momen sederhana yang sebelumnya mungkin terasa biasa.

Tanpa disadari, suasana berubah menjadi sangat haru. Banyak teman-teman yang mulai menitikkan air mata ketika melihat kembali perjalanan yang telah kami lalui bersama. Saya sendiri merasakan perasaan yang sangat sulit dijelaskan. Ada rasa bahagia karena berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian KKN, tetapi di sisi lain muncul rasa sedih karena harus berpisah dengan teman-teman satu posko, anak-anak, serta masyarakat Desa Pejagan yang sudah menjadi bagian dari cerita hidup saya.

Kuliah Kerja Nyata akhirnya mengajarkan saya bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang melaksanakan program kerja. Lebih dari itu, KKN mengajarkan arti kebersamaan, rasa peduli, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan untuk menghargai setiap perbedaan.

Semua tawa, lelah, tangis, dan kebahagiaan yang kami rasakan selama berada di Desa Pejagan akan selalu menjadi kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan. Saya pulang dengan membawa banyak pelajaran berharga, teman-teman yang luar biasa, serta keluarga baru di Desa Pejagan yang akan selalu memiliki tempat di hati saya.

BAGIAN IV



Desa yang Mengajarkan Arti Kehidupan

Penulis: Nurul Aini

Desa Pejagan merupakan desa tempat saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebelum datang ke desa ini, saya berpikir bahwa KKN hanya sekadar menjalankan program kerja dan memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa. Namun, setelah beberapa hari tinggal bersama masyarakat, saya menyadari bahwa desa ini memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Hari demi hari saya melihat bagaimana masyarakat Desa Pejagan menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan. Setiap pagi para petani berangkat ke sawah sejak matahari belum terbit. Mereka bekerja dengan tekun tanpa mengeluh, meskipun hasil panen terkadang tidak sesuai harapan. Semangat mereka mengajarkan kepada saya bahwa setiap keberhasilan membutuhkan usaha, kesabaran, dan doa.

Selama berada di desa, saya juga merasakan hangatnya kebersamaan masyarakat. Warga selalu menyambut kami dengan ramah dan tidak segan membantu ketika kami mengalami kesulitan dalam menjalankan program kerja. Sikap saling peduli dan gotong royong masih sangat terjaga di Desa Pejagan. Hal ini membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari keluarga mereka.

Pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami mengikuti kegiatan kerja bakti bersama masyarakat. Semua warga, mulai dari anak muda hingga orang tua, bekerja sama membersihkan lingkungan tanpa mengharapkan imbalan. Dari kegiatan sederhana tersebut, saya belajar bahwa

kebersamaan adalah kekuatan yang mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis. KKN di Desa Pejagan memberikan pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Desa ini mengajarkan saya bahwa arti kehidupan bukan hanya tentang mengejar kesuksesan, tetapi juga tentang menghargai kebersamaan, saling membantu, dan selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan.

Senyum Sehat Balita di Posyandu Desa Pejagan

Penulis: Nurul Aini

Desa Pejagan menjadi tempat saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selama berada di desa ini, saya mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah membantu pelaksanaan Posyandu balita dan bayi. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru sekaligus pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga kesehatan anak sejak usia dini. Kegiatan Posyandu dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan bidan desa, kader Posyandu, serta para ibu yang membawa bayi dan balita mereka. Sejak pagi, para peserta sudah mulai berdatangan dengan penuh semangat. Suasana Posyandu terasa hangat karena

para ibu saling menyapa dan berbagi cerita mengenai tumbuh kembang anak-anak mereka.

Sebagai mahasiswa KKN, saya bersama teman-teman membantu kader Posyandu mempersiapkan tempat, menata meja pelayanan, serta mendampingi proses penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita. Kami juga membantu mencatat hasil pemeriksaan pada buku kesehatan dan mengarahkan para ibu menuju setiap meja pelayanan. Meskipun tugas yang kami lakukan sederhana, kami merasa senang karena dapat membantu kelancaran kegiatan. Hal yang paling membuat saya terharu adalah melihat senyum ceria para balita setelah selesai diperiksa. Ada yang tertawa saat diajak bermain, ada pula yang dengan antusias menerima makanan tambahan yang dibagikan oleh kader Posyandu. Senyum polos mereka menjadi penyemangat bagi kami untuk terus memberikan pelayanan terbaik selama kegiatan berlangsung.

Melalui kegiatan ini, saya juga melihat besarnya peran kader Posyandu yang dengan sabar melayani setiap ibu dan anak. Mereka tidak hanya melakukan penimbangan, tetapi juga memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Dedikasi mereka menunjukkan bahwa kesehatan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama. Pengalaman mengikuti Posyandu di Desa Pejagan memberikan kesan yang mendalam bagi saya. Saya belajar bahwa menjaga kesehatan anak dimulai dari perhatian terhadap hal-hal kecil, seperti rutin memeriksakan pertumbuhan, memberikan asupan gizi yang baik, dan menciptakan lingkungan yang sehat. Saya juga menyadari bahwa kehadiran mahasiswa KKN,

meskipun hanya sementara, dapat memberikan dukungan dan semangat bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat.

Kegiatan Posyandu tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi wadah mempererat hubungan antara tenaga kesehatan, kader, mahasiswa KKN, dan masyarakat. Dari kegiatan sederhana ini, saya belajar bahwa senyum sehat seorang balita merupakan harapan bagi masa depan Desa Pejagan yang lebih baik.

Kesehatan anak adalah investasi bagi masa depan. Melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, kader Posyandu, masyarakat, dan mahasiswa KKN, kita dapat mendukung tumbuh kembang anak agar menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

Cahaya Ilmu di Madrasah Diniyah Desa Pejagan

Penulis: Nurul Aini

Selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan, saya mendapatkan kesempatan untuk ikut mengajar di Madrasah Diniyah. Kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan karena saya dapat berbagi ilmu agama sekaligus belajar banyak dari semangat para santri dalam menuntut ilmu.Setiap sore, setelah salat Ashar, para santri datang ke Madrasah Diniyah dengan membawa Al-Qur'an dan buku pelajaran. Mereka duduk dengan rapi sambil menunggu guru memulai pembelajaran. Meskipun fasilitas yang tersedia sederhana, semangat belajar mereka sangat luar biasa. Hal

tersebut membuat saya semakin termotivasi untuk memberikan pembelajaran dengan sebaik- baiknya. Selama mengajar, saya membantu membimbing santri membaca Al-Qur'an, menghafalkan doa-doa harian, serta mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan akhlak. Saya berusaha menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh anak-anak. Sesekali kami juga mengadakan tanya jawab dan permainan edukatif yang berkaitan dengan pelajaran agama sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup.

Hal yang paling saya ingat adalah ketika salah seorang santri yang awalnya masih terbata-bata membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan kemajuan. Dengan penuh semangat ia mencoba membaca ayat demi ayat hingga akhirnya mampu membacanya dengan lebih lancar. Melihat perkembangan tersebut membuat saya merasa bahagia dan bangga karena sedikit ilmu yang saya berikan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Selain mengajar, saya juga belajar banyak dari

para ustaz dan ustazah yang dengan sabar mendidik para santri setiap hari. Mereka mengajarkan bahwa mendidik anak bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan teladan yang baik dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Keteladanan inilah yang menjadi bekal penting dalam membentuk karakter generasi muda.

Kegiatan mengajar di Madrasah Diniyah membuat saya menyadari bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Saya berharap ilmu yang telah diberikan dapat menjadi bekal bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan terus diamalkan hingga dewasa.

Pengalaman ini menjadi kenangan yang tidak akan saya lupakan. Melalui KKN di Desa Pejagan, saya belajar bahwa berbagi ilmu, sekecil apa pun, dapat menjadi cahaya yang menerangi masa depan seseorang. Saya pun merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari perjalanan belajar para santri di Madrasah Diniyah.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan dibagikan kepada orang lain. Melalui pendidikan agama, kita tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia sebagai bekal menjalani kehidupan.

Sewadah Jasuke Sejuta Kebahagiaan Bersama Adik-Adik Desa Pejagan

Penulis: Nurul Aini

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan, saya dan teman-teman tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga berusaha menciptakan momen yang menyenangkan bersama anak-anak desa. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah membuat dan menikmati Jasuke (Jagung Susu Keju) bersama adik-adik Desa Pejagan. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah anak-anak selesai belajar dan bermain. Sejak awal, mereka sudah terlihat sangat antusias. Dengan wajah ceria, mereka berkumpul sambil membantu menyiapkan bahan- bahan seperti jagung manis, susu kental manis, keju parut, dan wadah untuk menyajikan Jasuke. Suasana menjadi semakin ramai

dengan canda tawa mereka.

Kami mengajak adik-adik untuk ikut serta dalam proses pembuatan Jasuke. Ada yang membantu mengupas jagung, mencampurkan susu, hingga menaburkan keju di atasnya. Meskipun hasilnya tidak selalu rapi, mereka merasa bangga karena dapat membuat makanan ringan dengan tangan mereka sendiri. Setelah semua Jasuke selesai dibuat, kami menikmatinya bersama-sama. Wajah bahagia dan senyum lebar terlihat saat mereka mencicipi hasil karya mereka. Sambil menikmati Jasuke, kami mengobrol, bermain, dan saling berbagi cerita. Momen sederhana itu membuat hubungan kami dengan adik-adik Desa Pejagan semakin akrab.

Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa kebahagiaan anak-anak sering kali hadir dari hal-hal sederhana. Bagi mereka, kebersamaan, perhatian, dan kesempatan untuk belajar hal baru jauh lebih berharga daripada sesuatu yang mewah. Sebaliknya, saya juga belajar dari kepolosan, keceriaan, dan semangat mereka dalam menikmati setiap momen. Kegiatan membuat Jasuke bukan sekadar memasak bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat, khususnya anak-anak Desa Pejagan. Kebersamaan yang terjalin selama kegiatan akan menjadi kenangan indah yang selalu saya ingat.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak selalu diwujudkan melalui program yang besar. Terkadang, satu wadah Jasuke yang dinikmati bersama mampu menghadirkan senyum, kebersamaan, dan kebahagiaan yang akan dikenang oleh semua orang. Kebahagiaan dapat tercipta dari hal-hal sederhana. Melalui

kebersamaan, kepedulian, dan berbagi, kita dapat menciptakan kenangan indah yang membawa manfaat dan kebahagiaan bagi sesama.

BAGIAN V

Posyandu: Menimbang, Mencatat, dan Menjaga Tumbuh Kembang

Penulis: Firmatul Ayniyah

Pada pagi yang cerah tanggal 6 Juli 2026 saya tiba di Balai Dusun Pejagan untuk pertama kali bergabung dengan Posyandu Lili 4 sebagai bagian dari program KKN saya; petugas posyandu dipimpin oleh bidan desa, Bu Sunarmi, menyambut saya dengan hangat dan langsung memberi tugas mencatat berat dan tinggi balita serta memasukkan data ke buku register.

Kegiatan dimulai dengan timbang rutin: anak-anak antre sambil memegang mainan, kader memeriksa catatan imunisasi, dan bidan melakukan pemeriksaan singkat, saya membantu menimbang, mencatat di format KIA, dan menghitung indeks berat menurut umur agar bisa mengidentifikasi anak yang perlu tindak lanjut.

Selain pencatatan, saya memfasilitasi sesi edukasi singkat untuk ibu-ibu tentang menu MP-ASI berbasis bahan lokal (tempe, sayur daun, ikan teri), menggunakan poster sederhana yang saya buat bersama kader; saya juga memperagakan cara membuat bubur gizi cepat dari bahan setempat sehingga ibu-ibu dapat praktik langsung.

Setelah kegiatan, Bu Sunarmi bercerita bahwa Posyandu di Pejagan bukan hanya layanan timbang, melainkan pusat rujukan informasi kesehatan dan tempat

ibu berkumpul untuk berbagi pengalaman; dari interaksi itu saya belajar betapa pentingnya pencatatan berkelanjutan dan

komunikasi sederhana untuk mencegah masalah gizi kronis pada anak.

Mengamati balita yang tumbuh stabil setelah intervensi gizi sederhana memberi saya rasa tanggung jawab profesional, kegiatan kecil namun terstruktur mampu memberi dampak nyata pada kesehatan komunitas.

Mengajar di Madrasah Diniyah: Menyusun, Menyanyikan Huruf

Penulis: Firmatul Ayniyah

Setiap sore mulai 6 Juli 2026 saya mengajar di Madrasah Diniyah An Nawawi desa pejagan, dipandu oleh ustadzah Siti yang ramah; kelas yang saya dampingi berisi 12 santri usia 6–9 tahun yang sedang belajar mengenal huruf hijaiyah dan adab singkat.

Metode yang saya gunakan adalah kombinasi permainan dan nyanyian: saya membuat kartu huruf bergambar, menyusun kuis cepat, serta menggunakan lagu sederhana untuk melatih pelafalan huruf hijaiyah agar anak tidak bosan; kegiatan dimulai dengan do'a bersama, kemudian pengulangan huruf, praktik menulis di papan, dan tanya jawab.

Ustadzah Siti memberi saya kebebasan untuk mencoba pendekatan kreatif, dan saya

mendokumentasikan kemajuan tiap anak dalam lembar portofolio sederhan misalnya, satu santri bernama Dani yang awalnya pemalu kini mampu membaca tiga huruf baru dengan lancar setelah dua minggu pembiasaan.

Selain pengajaran, saya juga terlibat menyiapkan acara peringatan Maulid yang diadakan madrasah; pengalaman menyusun jadwal dan koordinasi dengan pengurus memberi wawasan tentang perencanaan kegiatan keagamaan di tingkat desa. Mengajar di madrasah mengajarkan saya menyesuaikan bahasa dan metode dengan usia siswa serta menghargai peran lembaga keagamaan lokal dalam membentuk karakter generasi muda.

Ikut Muslimat: Mendengar, Membantu, dan Membina Kebersamaan

Penulis: Firmatul Ayniyah

Pada tanggal 21 Juli 2026 saya diundang menghadiri pengajian rutin muslimat yang diadakan di rumah Ibu Lilis, salah satu tokoh perempuan di Dusun Pejagan; pertemuan dihadiri sekitar 20 ibu-ibu yang kebanyakan juga aktif sebagai kader Posyandu atau pengurus arisan desa.

Kegiatan diawali dengan pembacaan maulid singkat, dilanjutkan tausiyah oleh ustadzah setempat dan diskusi tema keluarga sehat serta pengasuhan anak; saya diberi kesempatan singkat untuk mempresentasikan poin gizi anak yang sederhana, dan beberapa ibu terlihat

antusias bertanya tentang resep bergizi yang mudah dibuat.

Saya membantu menata ruang, menyiapkan minum, serta ikut dalam sesi gotong royong kecil setelah pengajian mengemas sembako untuk keluarga kurang mampu sebagai bagian kerja sama muslimat dengan posyandu kegiatan praktis ini menonjolkan peran perempuan desa sebagai agen perubahan sosial.

Dalam percakapan santai, Ibu Lilis menceritakan tradisi lokal dan strategi menjaga kebersamaan warga; saya menyadari bahwa forum seperti muslimat berfungsi ganda: spiritual dan sosial ekonomi, tempat berbagi informasi kesehatan, pendidikan anak, serta dukungan emosional. Patisipasi aktif saya di muslimat memperkuat keterampilan komunikasi lintas generasi dan mengajarkan pentingnya mengaitkan pesan kesehatan dengan nilai-nilai budaya setempat agar diterima luas.

Berbaur dengan Warga: Kerja Bakti, Teh Pagi, dan Cerita Dusun

Penulis: Firmatul Ayniyah

Sepanjang masa KKN saya tidak jarang ikut kerja bakti bersama warga Pejagan, misalnya pada 2 Agustus 2026 kami melakukan perbaikan gapura dan pembersihan sekitar gapura sepanjang 300 meter; dengan dukungan pemuda dan lansia desa.

Tugas saya termasuk memegang alat, membantu mengangkut material, dan mendokumentasikan kerja

bakti untuk laporan; kerja fisik bersama memecah jarak sosial antara mahasiswa dan warga, sehingga ketika saya mengusulkan kegiatan edukasi kesehatan warga lebih terbuka menerima saran. Di sela-sela itu, momen paling berkesan adalah teh pagi bersama di rumah Pak Taufiq, di mana obrolan tentang musim tanam, filosofi lokal, dan resep makanan sederhana memberi saya wawasan kearifan lokal yang tidak tertulis di dokumen resmi.

Interaksi sehari-hari membantu anak angkut buku, duduk bersama di pos ronda, atau ikut rapat dusun kecil mengajarkan saya bahwa keberhasilan program bergantung pada kepercayaan; menjadi bagian dari rutinitas membuat saya merasa terikat dan belajar menempatkan jadwal program sesuai kebutuhan riil warga.

Berbaur dengan warga memberi pelajaran praktis tentang adaptasi, empati, dan pentingnya merancang intervensi yang berakar pada kearifan lokal untuk keberlanjutan.

BAGIAN VI



Belajar Tinggal Bersama

Penulis: Feby Firnanda

Aku termasuk orang yang terbiasa hidup sendiri. Sejak lama, aku lebih nyaman melakukan semuanya tanpa bergantung pada orang lain. Kamarku selalu rapi sesuai keinginanku. Barang-barang berada di tempat yang sama setiap hari. Aku bisa bangun, mandi, belajar, atau beristirahat kapan pun tanpa harus memikirkan siapa pun. Semua terasa sederhana karena aku hanya perlu menyesuaikan diri dengan diriku sendiri.

Semua itu berubah ketika aku mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hari pertama tiba di posko, aku berdiri cukup lama di depan rumah yang akan kutempati selama beberapa minggu ke depan. Di dalamnya sudah ada teman-teman yang sebagian besar baru kukenal. Kami berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kebiasaan yang berbeda, bahkan cara menjalani hari pun tidak sama. Saat itu aku sadar, untuk pertama kalinya aku benar-benar harus belajar hidup bersama orang lain.

Kami tidur dalam satu ruangan, hanya beralaskan karpet tipis berwarna hijau yang dibentangkan memenuhi lantai. Tidak ada batas antara tempatku dan tempat teman- temanku selain barang-barang yang kami susun seadanya. Aku yang selama ini terbiasa memiliki ruang sendiri harus menerima kenyataan bahwa kini setiap

malam kami tidur berdampingan. Awalnya aku merasa canggung. Aku tidak terbiasa mendengar suara orang berbincang sebelum tidur, suara alarm yang berbunyi bergantian setiap pagi, atau

seseorang yang masih sibuk merapikan barang ketika aku sudah ingin memejamkan mata.

Aku juga harus belajar berbagi kamar mandi. Hal yang dulu tidak pernah kupikirkan kini menjadi rutinitas setiap pagi. Aku harus menunggu giliran mandi, menyesuaikan waktu, bahkan terkadang mengalah agar teman lain yang memiliki kegiatan lebih awal bisa menggunakan kamar mandi terlebih dahulu. Tidak jarang aku harus mengubah rencana hanya karena keadaan tidak berjalan sesuai keinginanku.

Hal-hal kecil yang sebelumnya terasa sepele ternyata cukup menguras pikiranku. Aku terbiasa memiliki ruang untuk diriku sendiri. Kini, hampir tidak ada sudut yang benar- benar hanya menjadi milikku. Meja digunakan bersama, tempat menjemur pakaian dipakai bergantian, bahkan colokan listrik pun harus saling berbagi. Kadang aku merasa lelah, bukan karena banyaknya kegiatan KKN, tetapi karena harus terus belajar menyesuaikan diri.

Beberapa kali aku merindukan rumah. Aku merindukan kamar yang sunyi, tempat tidur yang nyaman, dan kebebasan untuk melakukan apa pun tanpa harus mempertimbangkan orang lain. Berbaring di atas karpet tipis setiap malam membuatku semakin menyadari betapa banyak kenyamanan yang selama ini kuanggap biasa. Ada saat-saat ketika tubuh terasa pegal, ketika aku ingin memiliki sedikit ruang untuk meregangkan badan tanpa khawatir mengganggu orang lain. Namun, keadaan

mengajarkanku bahwa tidak semua keinginan bisa selalu dipenuhi.

Hari demi hari berlalu. Perlahan rasa canggung itu mulai menghilang. Orang-orang yang awalnya terasa asing mulai menjadi teman berbagi cerita. Kami tertawa bersama

ketika memasak untuk pertama kalinya. Kami saling membantu menyelesaikan pekerjaan di desa. Kami saling mengingatkan ketika ada yang lupa membawa perlengkapan atau belum sempat makan.

Aku mulai memahami bahwa tinggal bersama bukan hanya tentang berbagi tempat. Tinggal bersama berarti belajar menghargai kebiasaan orang lain, belajar menahan ego, dan belajar menerima bahwa setiap orang memiliki cara hidup yang berbeda.

Aku menyadari bahwa selama ini aku terlalu terbiasa hidup sesuai aturanku sendiri. Ketika harus tinggal bersama banyak orang, aku dipaksa keluar dari zona nyaman yang selama ini kubangun. Memang tidak mudah, tetapi justru dari situlah aku banyak belajar.

KKN tidak hanya mengajarkanku tentang mengabdi kepada masyarakat. Lebih dari itu, KKN mengajarkanku tentang kehidupan. Tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih sabar ketika harus mengantre kamar mandi, bagaimana menghargai waktu istirahat teman yang lain, dan bagaimana tetap merasa nyaman meskipun harus tidur beralaskan karpet tipis bersama banyak orang dalam satu ruangan.

Kini, ketika mengingat hari-hari di posko, yang terlintas di pikiranku bukan lagi rasa tidak nyaman di awal kedatangan. Yang kuingat justru tawa kami di malam hari, obrolan panjang setelah semua pekerjaan selesai,

kebersamaan saat memasak, serta berbagai cerita yang kami bagi di ruang yang sama.

Aku datang ke KKN sebagai seseorang yang terbiasa hidup sendiri. Namun, aku pulang dengan pemahaman

bahwa hidup bersama orang lain bukanlah kehilangan kenyamanan, melainkan kesempatan untuk belajar menjadi manusia yang lebih peduli, lebih sabar, dan lebih mampu menghargai keberadaan orang lain.

Mungkin aku masih menyukai kesendirian. Namun, setelah melewati pengalaman ini, aku tahu bahwa ada pelajaran yang tidak akan pernah kutemukan jika terus hidup sendiri. Kadang, orang-orang yang awalnya tidak kita kenal justru menjadi bagian dari perjalanan yang paling berkesan dalam hidup kita.

Menjadi Bagian dari Mereka

Penulis: Feby Firnanda

Ketika pertama kali mengetahui bahwa aku akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, yang terlintas di pikiranku hanyalah bagaimana cara menyelesaikan program kerja dengan baik. Aku tidak pernah membayangkan bahwa justru kehidupan sehari-hari bersama masyarakatlah yang akan memberikan pelajaran paling berharga.

Sebelum mengikuti KKN, aku jarang terlibat dalam kegiatan masyarakat di lingkungan rumahku sendiri. Kesibukan kuliah sering kali menjadi alasan untuk

hanya pulang, beristirahat, lalu kembali menjalani aktivitas seperti biasa. Aku mengenal tetangga, tetapi belum pernah benar- benar ikut menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Semua berubah sejak aku tinggal di Desa Pejagan. Sejak hari pertama, warga menyambut kami dengan hangat. Sapaan sederhana yang mereka berikan setiap kali kami berpapasan membuatku merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan mereka. Keramahan itu perlahan menghilangkan rasa canggung yang sempat kurasakan ketika datang sebagai orang asing.

Kegiatan pertama yang kuikuti adalah posyandu. Pagi itu aku membantu para kader menyiapkan meja, menyusun alat penimbangan, membagikan makanan tambahan, serta mencatat data balita yang datang bersama orang tuanya. Aku melihat bagaimana para ibu saling membantu, berbagi cerita, dan memperhatikan tumbuh kembang anak-anak mereka

dengan penuh kasih sayang. Dari kegiatan itu, aku belajar bahwa kepedulian terhadap sesama dapat dimulai dari hal-hal sederhana.

Beberapa hari kemudian, aku diajak mengikuti rutinan sholawatan bersama warga. Awalnya aku merasa sungkan. Di rumah, aku hampir tidak pernah mengikuti kegiatan seperti ini. Aku khawatir tidak mengetahui susunan acaranya atau tidak hafal bacaan yang dilantunkan. Namun, warga justru menyambutku dengan ramah. Mereka mempersilahkanku duduk bersama dan sesekali membimbing ketika aku terlihat kebingungan. Tidak ada rasa dihakimi. Yang kurasakan justru kehangatan dan kebersamaan.

Sejak saat itu, aku mulai berusaha mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat. Ketika ada

kerja bakti, aku ikut membersihkan lingkungan. Saat ada pertemuan warga, aku datang untuk mendengarkan. Ketika ada kegiatan keagamaan atau acara sederhana di lingkungan sekitar, aku berusaha hadir meskipun hanya untuk menyapa dan berbincang bersama mereka.

Tanpa kusadari, aku mulai mengenal banyak wajah dan nama. Anak-anak yang awalnya hanya melambaikan tangan kini memanggil namaku setiap kali bertemu. Para ibu sering mengajakku berbincang setelah kegiatan selesai, bahkan beberapa kali mereka membawakan makanan untuk kami di posko. Bapak-bapak yang sebelumnya hanya tersenyum kini tidak segan mengajakku berdiskusi tentang kehidupan di desa, pekerjaan, hingga harapan mereka terhadap generasi mudah.

Pengalaman-pengalaman sederhana itu membuatku merenung. Selama ini aku mengira bahwa KKN hanya

tentang menjalankan program kerja dan memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa. Padahal, makna KKN jauh lebih dalam. KKN mengajarkanku untuk hadir di tengah masyarakat, menghargai kebiasaan yang telah mereka jalani selama bertahun-tahun, serta belajar beradaptasi dengan lingkungan yang benar-benar berbeda dari tempatku berasal.

Aku datang ke Desa Pejagan sebagai seorang mahasiswa yang ingin belajar mengabdi. Namun, ketika masa KKN berakhir, aku menyadari bahwa masyarakatlah yang justru banyak mengajariku. Mereka mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang mungkin selama ini tidak

pernah kulakukan di rumah.

Kini aku memahami bahwa menjadi bagian dari masyarakat tidak selalu diukur dari seberapa lama kita tinggal di suatu tempat. Terkadang, cukup dengan membuka diri, menghargai tradisi yang ada, dan ikut hadir dalam setiap kebersamaan, kita sudah menjadi bagian dari cerita yang akan selalu dikenang. Desa Pejagan bukan hanya menjadi lokasi KKN bagiku, tetapi juga menjadi tempat yang mengajarkanku bahwa kehidupan bermasyarakat adalah pengalaman yang tidak dapat dipelajari hanya dari ruang kelas.

Berusaha hadir bagi mereka

Penulis: Feby Firnanda

Salah satu pengalaman yang paling membekas selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso adalah ketika aku mendapat kesempatan membantu mengajar di SD Pejagan. Awalnya aku mengira tugasku hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. Namun, setelah beberapa kali memasuki ruang kelas, aku menyadari bahwa yang paling berkesan bukanlah pelajarannya, melainkan anak-anak yang kutemui setiap hari.

Setiap kelas memiliki cerita dan warna yang berbeda. Kelas 3 menjadi kelas yang membuatku merasa begitu dihargai sebagai seorang kakak. Anak-anaknya dikenal patuh dan mudah diarahkan. Ketika guru atau aku menjelaskan materi, mereka mendengarkan dengan

saksama. Jika diberi tugas, mereka segera mengerjakannya tanpa banyak diminta. Melihat semangat belajar mereka membuatku semakin bersemangat setiap kali memasuki kelas.

Berbeda dengan kelas 3, kelas 2 selalu dipenuhi suara tawa. Anak-anaknya sangat ceria dan penuh semangat. Di antara mereka, ada sepasang anak kembar bernama Riski dan Ridho yang hampir selalu berhasil mencairkan suasana. Tingkah mereka sering kali membuat seluruh kelas tertawa. Meskipun wajah mereka sangat mirip, perlahan aku mulai bisa membedakan keduanya. Setiap kali bertemu, mereka selalu menyapaku dengan senyum lebar seolah-olah kami sudah saling mengenal sejak lama.

Kalau berbicara tentang kelas yang paling aktif, jawabannya pasti kelas 4. Energi mereka seolah tidak pernah habis. Di kelas itu ada Agung, Imam, Dirga, Ilham, dan teman-teman lainnya yang hampir setiap hari membuat suasana kelas menjadi ramai. Ada saja tingkah mereka yang membuatku ingin tertawa sekaligus menggelengkan kepala. Salah satu kejadian yang paling sering terulang adalah ketika mereka dengan sengaja menjatuhkan tutup ompreng MBG milik mereka. Suara tutup ompreng yang jatuh seakan menjadi pertanda bahwa mereka sedang bercanda lagi. Meski sering membuat kelas menjadi riuh, mereka sebenarnya anak- anak yang baik.

Di kelas 5, ada seorang anak bernama Kayis yang selalu berhasil membuat suasana menjadi lebih hidup. Setiap kali aku datang ke sekolah, Kayis hampir selalu menjadi orang pertama yang menyambutku. Sapaan hangat, senyum lebar, dan candaan sederhana yang ia lontarkan mampu menghilangkan rasa lelah sebelum

kegiatan belajar dimulai. Teman-temannya pun tidak kalah ramah. Kehadiran mereka membuatku merasa diterima, bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tetapi juga sebagai kakak yang mereka tunggu kedatangannya.

Lalu ada satu sosok kecil dari kelas 1 yang selalu berhasil membuatku tersenyum, yaitu Angga. Di usianya yang masih sangat muda, ia memiliki ketakutan yang menurutku begitu menggemaskan. Angga takut dengan kipas angin. Setiap kali kipas angin dinyalakan, wajahnya langsung berubah cemas dan ia berusaha menjauh. Awalnya aku merasa heran, tetapi lama-kelamaan aku memahami bahwa setiap anak memiliki ketakutan yang berbeda. Kami tidak pernah menertawakannya. Sebaliknya, kami berusaha membuat Angga merasa aman hingga ia kembali tersenyum.

Semakin sering aku berada di sekolah, semakin aku menyadari bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi. Mengajar berarti mendengarkan cerita mereka, memahami karakter masing-masing, serta belajar menghadapi setiap anak dengan cara yang berbeda. Ada yang cukup diberi arahan, ada yang harus diajak bercanda lebih dulu, dan ada pula yang hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan ceritanya.

Tanpa kusadari, hari-hari di SD Pejagan menjadi bagian yang paling sulit kulupakan. Tawa anak-anak yang memenuhi ruang kelas, sapaan mereka setiap pagi, hingga tingkah laku yang kadang membuatku kehabisan kata justru menjadi kenangan yang paling sering kuingat.

Saat masa KKN berakhir, aku menyadari bahwa aku mungkin hanya hadir sebentar dalam kehidupan mereka. Namun, bagi diriku sendiri, mereka telah

meninggalkan jejak yang akan selalu kuingat. Mereka mengajarkanku bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya soal mengajar, melainkan tentang membangun kedekatan, memberi perhatian, dan menjadi sosok yang membuat anak-anak merasa senang ketika belajar.

Aku datang ke SD Pejagan untuk membantu mengajar. Namun, aku pulang dengan membawa begitu banyak cerita, tawa, dan kenangan dari anak-anak yang, tanpa mereka sadari, telah mengajarkanku arti ketulusan dan kebahagiaan yang sederhana.

Kami Selalu Lapar

Penulis: Feby Firnanda

Jika ada satu hal yang paling menggambarkan kehidupan di posko KKN selain program kerja dan pengabdian kepada masyarakat, mungkin jawabannya adalah makanan.

Aku satu kamar dengan Adel, Ica, Adiba, Khotim, dan Ima. Kami datang dari latar belakang yang berbeda, memiliki kebiasaan yang berbeda, tetapi entah mengapa ada satu kesamaan yang membuat kami cepat akrab, kami hampir tidak pernah berhenti memikirkan makanan.

Setiap bangun tidur, sebelum benar-benar sadar sepenuhnya, selalu ada suara yang memecah keheningan kamar.

"Kamu lapar enggak?"

Belum sempat pertanyaan itu terjawab, biasanya akan disusul dengan pertanyaan lain. "Habis ini beli apa ya?"

Entah siapa yang memulai kebiasaan itu. Yang jelas, pertanyaan tersebut seolah menjadi salam pembuka setiap hari. Rasanya belum lengkap memulai aktivitas kalau belum membahas makanan. Bahkan, sebelum mandi atau merapikan tempat tidur, kami sudah lebih dulu berdiskusi tentang makanan apa yang akan kami beli di hari itu.

Lucunya, tidak ada yang benar-benar menolak ketika salah satu dari kami mengajak membeli jajanan. Kalimat sederhana seperti, "Ayo ke Tamanan" ajakan itu selalu berhasil mengumpulkan beberapa orang untuk ikut. Kalau sedang malas keluar atau masih ada pekerjaan yang harus

diselesaikan, kami cukup menitip. Anehnya, titipan kami tidak pernah sedikit. Selalu ada tambahan camilan, minuman, atau makanan lain yang akhirnya ikut dibawa pulang.

Tamanan seolah menjadi tempat pelarian kami ketika mulai merasa bosan atau sekadar ingin mencari angin sore. Perjalanan ke sana bukan hanya soal membeli jajanan, tetapi juga menjadi waktu untuk bercerita, bercanda, dan melepas penat setelah menjalani berbagai kegiatan KKN. Kadang kami pulang sambil membawa banyak kantong makanan, kadang hanya membawa satu minuman favorit. Apa pun yang kami beli, perjalanan itu selalu terasa menyenangkan karena dilakukan bersama.

Sesekali, ketika rasa bosan mulai datang dan kami ingin sesuatu yang berbeda, kami memutuskan pergi ke kota. Tujuannya hampir selalu sama, yaitu menikmati sepiring mi pedas di Gacoan. Perjalanan yang sebenarnya cukup melelahkan justru terasa singkat karena sepanjang jalan tidak pernah sepi dari obrolan. Ada saja cerita yang

dibahas, mulai dari kegiatan KKN, kejadian lucu di sekolah, sampai hal-hal sederhana yang akhirnya membuat kami tertawa tanpa henti.

Namun, di antara semua makanan yang kami beli, ada satu menu yang rasanya menjadi tradisi kecil kami selama KKN yaitu rujak. Entah siapa yang pertama kali mengusulkan, tetapi hampir setiap beberapa hari sekali pasti ada yang berkata, "Kayaknya enak makan rujak, deh." Kalimat itu seolah menjadi isyarat bahwa waktu kami akan diisi dengan mengupas buah bersama, mencampurkan bumbu, lalu duduk melingkar sambil menikmati rujak yang rasanya kadang terlalu pedas, kadang terlalu asin, tetapi selalu habis dalam waktu singkat.

Yang paling kurindukan sebenarnya bukan rasa rujaknya, melainkan momen saat kami menikmatinya. Kami duduk bersama di lantai posko, saling berebut potongan mangga atau jambu, saling menyalahkan ketika bumbunya terlalu pedas, lalu tertawa karena wajah kami sama-sama kepedasan. Hal-hal sederhana seperti itulah yang ternyata mampu menghapus rasa lelah setelah seharian beraktivitas.

Aku baru menyadari bahwa kebersamaan tidak selalu lahir dari peristiwa-peristiwa besar. Terkadang, kebersamaan tumbuh dari percakapan sederhana tentang makanan, dari perjalanan singkat membeli jajanan, dari semangkuk mi yang dimakan bersama, atau dari sepiring rujak yang dinikmati sambil saling bercerita.

Kini, ketika mengingat masa KKN, yang terlintas di benakku bukan hanya program kerja atau kegiatan di lapangan. Aku justru lebih sering mengingat pertanyaan yang hampir setiap hari kami ucapkan.

"Kamu lapar enggak?"

Pertanyaan yang terdengar sederhana itu ternyata menyimpan makna yang lebih dalam. Di baliknya ada kepedulian, kebersamaan, dan perhatian kecil yang tanpa kami sadari telah menjadikan kami seperti keluarga.

Mungkin setelah KKN berakhir, kami akan kembali ke kota dan menjalani kehidupan masing-masing. Tidak akan ada lagi perjalanan spontan ke Tamanan, tidak ada lagi rencana mendadak pergi ke Gacoan, dan mungkin tidak akan sesering itu kami makan rujak bersama. Namun, aku yakin setiap kali melihat semangkuk rujak, melewati gerai Gacoan, atau mendengar seseorang bertanya, "Kamu lapar enggak?",

ingatanku akan kembali pada kamar kecil di posko KKN, tempat enam orang dengan selera makan yang sama menemukan kebahagiaan dari hal-hal yang paling sederhana.

BAGIAN VII



Dari Orang Asing Menjadi Bagian dari Desa

Penulis: Syun An Hilal

Hari-hari pertama menjalani KKN di Desa Pejagan, Jambesari Bondowoso, menjadi salah satu masa yang tidak akan mudah saya lupakan. Datang ke sebuah desa dengan membawa banyak harapan sekaligus rasa canggung ternyata tidak semudah yang saya bayangkan. Kami datang sebagai mahasiswa yang sebelumnya tidak terlalu mengenal masyarakat sekitar.

Wajah-wajah yang kami temui di jalan masih terasa asing, begitu juga dengan suasana lingkungan dan kebiasaan masyarakatnya. Bahkan untuk sekadar menyapa warga pun, awalnya saya masih merasa malu dan bingung harus memulai dari mana. Namun, kami sadar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang sudah disusun, tetapi juga tentang bagaimana kami bisa diterima dan hidup berdampingan dengan masyarakat. Akhirnya, kami mencoba memulainya dari sesuatu yang sangat sederhana, yaitu menyapa.

Setiap kali bertemu warga di jalan, di depan rumah, di warung, atau ketika mereka sedang melakukan aktivitas sehari-hari, kami berusaha mengucapkan salam dan tersenyum. Awalnya hanya sekadar "Assalamu'alaikum, Pak," atau "Pagi, Bu," kemudian dilanjutkan dengan senyum kecil. Ternyata, sapaan sederhana itu perlahan

membuka banyak pintu. Warga mulai mengenali kami, mulai bertanya dari kampus mana, tinggal di mana, dan akan KKN sampai kapan.

Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana tersebut, obrolan kami dengan warga semakin panjang.

Ada yang bercerita tentang kehidupan mereka, tentang kondisi desa, tentang anak-anak mereka, bahkan tentang pengalaman mereka ketika masih muda. Yang awalnya hanya ingin menyapa sebentar, terkadang kami malah harus duduk cukup lama karena terbawa suasana ngobrol. Ada satu momen yang sampai sekarang masih saya ingat. Saat kami berjalan melewati salah satu rumah warga, kami hanya bermaksud menyapa kemudian melanjutkan perjalanan.

Namun, warga tersebut justru memanggil kami dan mempersilakan duduk. Kami diberi minuman dan makanan sederhana sambil diajak berbincang. Tidak ada sesuatu yang mewah dari jamuan tersebut, tetapi entah kenapa rasanya sangat berarti. Saya merasa bahwa saat itu kami bukan lagi sekadar mahasiswa yang sedang menjalankan tugas kampus. Kami mulai dianggap sebagai bagian dari lingkungan mereka. Semakin sering menyapa dan berinteraksi, semakin hilang pula rasa canggung yang sebelumnya kami rasakan.

Anak-anak kecil yang awalnya hanya melihat kami dari kejauhan mulai berani menyapa. Bahkan beberapa dari mereka mulai memanggil kami ketika bertemu di jalan. Ada rasa bahagia yang sulit dijelaskan ketika mendengar mereka memanggil, "Kak KKN!" dari kejauhan. Sapaan itu terdengar sederhana, tetapi bagi saya menjadi tanda bahwa keberadaan kami mulai diterima.

Dari kegiatan sederhana tersebut, saya akhirnya

memahami bahwa kedekatan dengan masyarakat tidak selalu harus dimulai dengan sesuatu yang besar. Kadang, cukup dengan senyum, salam, dan kemauan untuk mendengarkan.

Kami datang ke Desa Pejagan dengan pikiran bahwa kami akan banyak memberikan sesuatu kepada masyarakat. Namun, justru masyarakatlah yang banyak memberikan pelajaran kepada kami.

Mereka mengajarkan tentang keramahan, kesederhanaan, dan bagaimana memperlakukan orang lain seperti keluarga sendiri. Dan mungkin, bagian paling berat dari KKN bukanlah ketika harus menjalankan program kerja, tetapi ketika menyadari bahwa semua kedekatan itu suatu saat harus berakhir.

Rutinan Malam Jum'at Bersama Pemuda Desa: Sederhana dan bermakna

Penulis: Syun An Hilal

Salah satu kegiatan yang paling saya tunggu selama KKN adalah rutinan malam Jum'at bersama pemuda Desa Pejagan Jambesari, Bondowoso. Kalau dipikir-pikir, kegiatan ini sebenarnya sederhana. Kami hanya berkumpul, mengikuti kegiatan keagamaan, membaca shalawat, berdoa, kemudian duduk bersama sambil berbincang. Tetapi justru dari kegiatan sederhana itulah banyak kenangan tercipta. Pada awalnya, saya masih merasa canggung ketika harus berkumpul dengan para pemuda desa yang belum begitu kami kenal.

Namun, ternyata mereka menyambut kami dengan sangat terbuka. Tidak butuh waktu lama sampai

suasana menjadi cair. Sebelum kegiatan dimulai, biasanya kami ngobrol tentang berbagai hal. Kadang membicarakan kegiatan KKN, kegiatan desa, kuliah, olahraga, bahkan hal- hal random yang sebenarnya tidak penting tetapi justru membuat kami tertawa bersama.

Setelah kegiatan rutinan selesai, kami biasanya tidak langsung pulang. Kami masih duduk bersama, menikmati makanan dan minuman sederhana sambil melanjutkan obrolan. Ada saja cerita yang muncul. Terkadang satu orang mulai bercerita, kemudian disambut cerita lainnya, sampai akhirnya suasana menjadi ramai oleh candaan. Momen seperti itu mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi bagi saya justru menjadi salah satu bagian paling berharga selama KKN. Saya merasa menemukan teman baru yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan. Mereka bukan hanya membantu kami ketika membutuhkan sesuatu, tetapi juga

membuat kami merasa tidak sendirian selama berada jauh dari rumah.

Dari para pemuda Desa Pejagan, saya belajar bahwa kebersamaan tidak harus dibangun melalui kegiatan besar. Duduk bersama dalam satu tempat, saling bercerita, tertawa, dan berbagi pengalaman sudah cukup untuk membuat hubungan menjadi dekat. Tanpa terasa, malam-malam yang awalnya hanya menjadi kegiatan rutin berubah menjadi kenangan yang sangat sulit digantikan. Sampai akhirnya muncul satu kesadaran bahwa suatu hari nanti kami harus meninggalkan desa ini. Dan ketika memikirkan hal itu, saya sadar bahwa yang akan dirindukan bukan hanya tempatnya, tetapi juga orang-orang yang membuat tempat itu terasa istimewa.

Mengajar di Madrasah Diniyah/TPQ: Belajar dari Karakter Anak-Anak

Penulis: Syun An Hilal

Salah satu pengalaman yang paling menyentuh selama KKN adalah ketika saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Madrasah Diniyah dan TPQ. Sebelum mengajar, saya sempat berpikir bahwa kegiatan ini akan berjalan seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Saya tinggal menyampaikan materi, memberikan tugas, lalu selesai. Ternyata kenyataannya jauh berbeda.

Berhadapan dengan anak-anak membuat saya belajar bahwa menjadi seorang pengajar tidak cukup hanya dengan memahami materi. Kita juga harus memahami karakter, perasaan, dan dunia mereka. Setiap anak memiliki sifat yang berbeda. Ada yang sangat aktif, ada yang pemalu, ada yang cepat memahami pelajaran, dan ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang kali.

Pada awal pertemuan, saya sempat merasa kewalahan ketika melihat beberapa anak lebih tertarik bercanda daripada memperhatikan pelajaran. Namun, lama-kelamaan saya mulai memahami bahwa mungkin bukan mereka yang tidak ingin belajar, tetapi cara kami menyampaikan pembelajaran yang harus dibuat lebih menarik. Akhirnya, kami mencoba mengubah suasana belajar menjadi lebih santai.

Kami mengajak mereka membaca Al-Qur'an bersama, menghafalkan surat-surat pendek, belajar doa sehari-hari, kemudian menyelipkan permainan dan kuis sederhana. Ternyata cara tersebut membuat mereka lebih antusias. Hal yang paling membuat saya tersentuh adalah

ketika anak-anak mulai menunggu kedatangan kami. Sebelum

kelas dimulai, ada beberapa anak yang sudah berdiri di depan dan bertanya, "Kak, hari ini masuk, kan?" Pertanyaan yang sangat sederhana, tetapi bagi saya memiliki arti yang besar.

Saya merasa kehadiran kami ternyata benar-benar mereka tunggu. Ada juga anak yang ketika pertama kali bertemu sangat pendiam dan hampir tidak pernah menjawab pertanyaan. Kami mencoba mendekatinya secara perlahan, memberinya pertanyaan yang mudah, dan memberikan apresiasi setiap kali dia berani menjawab. Tidak disangka, beberapa pertemuan kemudian dia mulai berani berbicara dan ikut menjawab bersama teman-temannya.

Momen kecil seperti itu membuat saya semakin memahami arti menjadi seorang pendidik. Mengajar ternyata bukan hanya tentang membuat seseorang bisa memahami materi, tetapi juga tentang membantu seseorang menemukan keberaniannya. Ada hari-hari ketika kami pulang dengan rasa lelah karena harus mengulang materi yang sama berkali-kali. Tetapi rasa lelah itu seakan hilang ketika melihat anak-anak tersenyum dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Mereka mungkin tidak sadar bahwa selama mengajar, justru kami juga sedang belajar. Kami belajar tentang kesabaran, ketulusan, tanggung jawab, dan bagaimana menghadapi perbedaan karakter setiap anak. Ketika waktu KKN mulai mendekati akhir, ada rasa berat yang muncul setiap kali melihat mereka. Saya mulai sadar bahwa sebentar lagi tidak akan ada lagi suara anak-anak yang memanggil, "Kak KKN," atau pertanyaan-

pertanyaan polos mereka sebelum pembelajaran dimulai.

Mungkin bagi mereka kami hanya kakak mahasiswa yang datang mengajar untuk beberapa minggu. Tetapi bagi

saya, mereka telah menjadi bagian penting dari cerita KKN yang tidak akan mudah dilupakan. Dari mereka saya belajar bahwa terkadang kebahagiaan seorang guru bukan berasal dari sesuatu yang besar, melainkan dari melihat anak didiknya tumbuh sedikit demi sedikit.

Mengajar di SDN Pejagan Jambesari: Di Balik Ramainya Kelas, Ada Banyak Pelajaran

Penulis: Syun An Hilal

Mengajar di SDN Pejagan Jambesari Bondowoso menjadi pengalaman lain yang memberikan kesan mendalam selama KKN. Hari pertama masuk kelas menjadi salah satu momen yang cukup membuat saya gugup. Di depan saya ada banyak wajah baru dengan berbagai karakter. Ada yang terlihat serius, ada yang tersenyum malu-malu, ada yang sudah mulai bercanda dengan temannya bahkan sebelum pelajaran dimulai.

Ketika saya berdiri di depan kelas, beberapa siswa langsung memperhatikan, sementara yang lainnya terlihat sibuk dengan aktivitas masing-masing. Saat itu saya berpikir, "Bagaimana caranya membuat mereka mau mendengarkan?" Saya kemudian mencoba mengajar dengan cara yang lebih santai dan interaktif. Saya tidak ingin mereka merasa sedang menghadapi pembelajaran yang membosankan.

Kami mulai dengan perkenalan, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan sederhana. Ternyata respons mereka sangat luar biasa. Hampir semua siswa ingin menjawab. Bahkan ada yang sampai mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil berkata, "Saya, Kak! Saya!" Suasana kelas menjadi ramai, tetapi justru dari keramaian itulah saya merasakan kebahagiaan tersendiri. Saya melihat semangat belajar yang mungkin selama ini sering terlupakan karena kita terlalu fokus pada hasil.

Ada seorang siswa yang pada awalnya terlihat sangat pendiam. Ketika saya memberikan pertanyaan, dia hanya tersenyum dan menundukkan kepala. Saya tidak memaksanya

untuk langsung menjawab di depan kelas. Saya mencoba mendekatinya dan memberikan pertanyaan yang lebih sederhana. Perlahan dia mulai berani menjawab. Ketika jawabannya benar, saya memberikan apresiasi dan teman- temannya ikut memberikan tepuk tangan. Wajahnya yang awalnya malu kemudian berubah menjadi senyum kecil.

Bagi saya, momen itu sangat sederhana, tetapi cukup membekas. Saya semakin sadar bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran. Terkadang, seorang guru hanya perlu menjadi orang yang percaya kepada muridnya ketika murid tersebut belum percaya kepada dirinya sendiri.

Selain mengajar di kelas, kami juga sering berbincang dengan para siswa di luar jam pelajaran. Mereka suka bercerita tentang cita-cita, keluarga, permainan yang mereka sukai, bahkan bertanya tentang kehidupan kami sebagai mahasiswa. Pertanyaan mereka terkadang membuat kami tertawa karena kepolosannya. Ada yang

bertanya kenapa kami harus tinggal di desa, ada yang bertanya kapan kami pulang, dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka ingin menjadi mahasiswa seperti kami.

Kalimat-kalimat sederhana tersebut justru membuat saya berpikir bahwa kehadiran kami mungkin memberikan sedikit inspirasi kepada mereka. Hari demi hari berlalu tanpa terasa. Kelas yang awalnya terasa asing mulai menjadi tempat yang menyenangkan. Kami mulai hafal nama beberapa siswa, mengetahui siapa yang paling aktif, siapa yang suka bercanda, dan siapa yang biasanya duduk diam tetapi sebenarnya memperhatikan.

Sampai akhirnya tibalah saat ketika KKN harus berakhir. Saat itu, ada perasaan yang sulit dijelaskan. Di satu sisi ada rasa lega karena tugas telah selesai, tetapi di sisi lain ada rasa berat karena harus meninggalkan anak-anak yang sudah membuat hari-hari kami lebih berwarna. Ketika beberapa siswa bertanya, "Kak, besok masih datang?" saya hanya bisa tersenyum sambil menahan rasa sedih. Pertanyaan itu sederhana, tetapi terasa cukup dalam.

Saya sadar bahwa mungkin selama ini kami terlalu sibuk menghitung berapa banyak program yang berhasil kami jalankan, sampai lupa bahwa hal paling berharga dari KKN justru adalah hubungan yang kami bangun dengan orang- orang di dalamnya.

Dari SDN Pejagan, saya membawa pulang bukan hanya pengalaman mengajar, tetapi juga kenangan tentang suara anak-anak yang ramai, tawa di dalam kelas, pertanyaan- pertanyaan polos, dan senyum mereka yang mungkin akan saya rindukan setelah KKN benar-benar selesai. Pada akhirnya, saya datang ke Desa Pejagan

dengan niat untuk mengabdi dan berbagi ilmu.

Namun, saya justru pulang dengan membawa jauh lebih banyak: pengalaman, persahabatan, pelajaran hidup, dan kenangan yang tidak bisa dibeli dengan apa pun. KKN mengajarkan saya bahwa terkadang kita tidak perlu melakukan sesuatu yang luar biasa untuk meninggalkan kesan. Cukup hadir dengan tulus, mau mendengarkan, mau membantu, dan mau berbagi. Karena bisa jadi, hal kecil yang kita lakukan hari ini justru menjadi kenangan besar bagi orang lain dan begitu pula sebaliknya.

BAGIAN VIII



Mabuk Tahu, Kenyang Perhatian

Penulis: Adelatul Atifah

Hari pertama menginjakkan kaki di Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari, menjadi awal dari perjalanan KKN yang penuh dengan cerita. Bersama teman-teman satu kelompok, kami datang dengan perasaan senang dan antusias. Meskipun masih harus beradaptasi dengan lingkungan baru, kami berusaha menikmati setiap proses yang akan kami jalani selama berada di desa. Salah satu hal pertama yang kami lakukan adalah berkeliling dan bersilaturahmi ke rumah- rumah warga serta mengunjungi beberapa perangkat desa.

Dari kunjungan-kunjungan tersebut, kami mulai mengenal kehidupan masyarakat Desa Pejagan lebih dekat. Ada satu hal yang kemudian menjadi pengalaman yang cukup melekat dalam ingatan kami, yaitu tahu. Desa Pejagan memang dikenal dengan salah satu potensi UMKM-nya berupa tahu. Karena itu, hampir setiap kali kami berkunjung ke rumah warga atau perangkat desa, tahu menjadi salah satu makanan yang disuguhkan kepada kami.

Awalnya tentu kami merasa senang. Siapa yang tidak senang ketika berkunjung ke rumah seseorang lalu disuguhi makanan? Namun, semakin sering berkunjung, semakin sering pula kami bertemu dengan tahu. Belum lagi

kehidupan kami di posko yang tidak jauh berbeda. Kalau bukan tahu, biasanya menu kami adalah tempe. Lama-kelamaan, kami mulai bercanda bahwa selama KKN kami benar-benar sedang menjalani masa "mabuk tahu".

Namun, di Desa Pejagan ada satu kebiasaan yang kemudian membuat pengalaman menikmati suguhan menjadi lebih berkesan. Ketika berkunjung ke rumah warga dan disuguhi makanan atau minuman, sebisa mungkin makanan tersebut harus dihabiskan. Meninggalkan makanan dianggap kurang baik karena bisa memberikan kesan bahwa makanan atau minuman yang diberikan tidak enak. Bagi kami, yang terkadang sudah kenyang karena sebelumnya makan di posko, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Pernah suatu ketika kami berkunjung ke rumah salah satu warga. Seperti biasa, kami kembali disuguhi makanan. Saat itu sebenarnya kami sudah cukup kenyang. Namun, di sisi lain, kami juga masih ingin menikmati makanan yang telah diberikan. Ketika waktu untuk berpamitan tiba, saya tiba-tiba mendapatkan sebuah ide jahil.

Dengan suara yang sengaja saya buat agak keras agar tuan rumah mendengar, saya berkata kepada salah satu teman saya, Adiba, "Kenapa, Diba? Tahunya mau dibawa pulang?"

Teman-teman langsung tertawa. Tuan rumah yang mendengar perkataan saya juga ikut tertawa. Ternyata candaan tersebut justru menjadi jalan keluar dari masalah kami. Tuan rumah malah mengatakan bahwa tahu tersebut memang dibawa pulang saja daripada tidak ada yang menghabiskan. Tidak lama kemudian, kami diberikan sebuah kresek untuk membawa tahu tersebut ke posko.

Kejadian sederhana itu menjadi salah satu cerita yang sering kami ingat dan tertawakan selama KKN. Akan tetapi, semakin lama berada di Desa Pejagan, saya mulai menyadari bahwa di balik makanan yang diberikan terdapat bentuk perhatian yang jauh lebih besar. Warga tidak sekadar

memberikan makanan kepada kami karena kebetulan kami datang berkunjung. Mereka benar-benar terlihat senang menerima kedatangan kami dan berusaha membuat kami merasa nyaman selama berada di desa.

Keramahan itu bahkan tidak selalu ditunjukkan melalui makanan yang mewah. Terkadang, warga hanya memberikan makanan sederhana seperti kerupuk. Saya pernah mengalami hal yang cukup berkesan ketika saya dan seorang teman membeli sosis di dekat posko. Keesokan harinya, seorang warga justru mengantarkan kerupuk hasil buatannya sendiri kepada kami. Bagi saya, kerupuk tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi perhatian di balik pemberian itu terasa sangat berarti.

Dari pengalaman tersebut, saya mulai memahami bahwa bentuk kepedulian tidak selalu harus diberikan dalam sesuatu yang besar. Sepiring tahu, sebungkus kerupuk, atau makanan sederhana lainnya dapat menjadi cara seseorang menunjukkan rasa senang, penerimaan, dan perhatian kepada orang lain. Bagi warga Desa Pejagan, mungkin memberikan makanan adalah hal yang biasa. Namun bagi kami sebagai mahasiswa yang sedang jauh dari rumah dan sedang belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, perhatian kecil tersebut membuat kami merasa diterima.

Pada akhirnya, "mabuk tahu" selama berada di Desa Pejagan bukan hanya menjadi cerita lucu tentang

makanan yang kami temui hampir setiap hari. Tahu justru menjadi bagian dari cerita tentang bagaimana kami mulai mengenal masyarakat, memahami kebiasaan mereka, dan merasakan keramahan yang diberikan dengan tulus.

KKN mengajarkan saya bahwa terkadang hal-hal sederhana justru meninggalkan kesan yang paling dalam. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin menjalankan pengabdian, tetapi selama prosesnya kami juga belajar banyak dari masyarakat. Dari tahu yang terus-menerus disuguhkan hingga kerupuk yang diberikan dengan sukarela, saya belajar bahwa keramahan tidak membutuhkan sesuatu yang mahal. Cukup dengan ketulusan, seseorang sudah bisa membuat orang lain merasa diterima.

Mungkin setelah KKN selesai nanti, saya tidak akan selalu mengingat setiap kegiatan yang kami lakukan secara detail. Namun, saya yakin saya akan selalu mengingat bagaimana Desa Pejagan menyambut kami dengan begitu hangat dan tentu saja, bagaimana kami pernah sampai pada titik benar-benar "mabuk tahu" karena terlalu sering disuguhi tahu.

Dari Wajah yang Terlihat Menakutkan hingga Senyum Anak-Anak Pejagan

Penulis: Adelatul Atifah

Hari demi hari mulai kami jalani di Desa Pejagan. Setelah melewati masa awal kedatangan dan mulai mengenal lingkungan sekitar, kami mulai masuk ke bagian yang lebih serius dari kegiatan KKN. Hampir setiap hari

kami melakukan rapat untuk membicarakan program kerja yang akan dilaksanakan. Karena KKN yang kami jalani menggunakan konsep ABCD (Asset-Based Community Development), kami tidak datang dengan membawa program yang sudah sepenuhnya ditentukan sejak awal. Kami justru harus mencari tahu terlebih dahulu aset apa saja yang dimiliki oleh desa dan bagaimana aset tersebut dapat dikembangkan.

Kami mulai bertanya kepada warga dan perangkat desa mengenai berbagai potensi yang ada di Desa Pejagan. Tidak hanya mengandalkan cerita dari orang lain, kami juga mencoba melihat langsung kondisi desa. Sambil berjalan-jalan mengelilingi persawahan dan lingkungan sekitar, kami memperhatikan berbagai hal yang mungkin dapat dikembangkan menjadi sebuah program. Dari proses tersebut, kami mulai memahami bahwa mengenal sebuah desa tidak cukup hanya dengan mengetahui nama wilayah dan jumlah penduduknya. Kami harus benar-benar melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengetahui apa yang sebenarnya dimiliki oleh desa tersebut.

Di tengah kesibukan mempersiapkan program kerja, hubungan kami dengan pemilik rumah yang kami jadikan posko, Om Nisun, juga mulai semakin dekat. Pada awalnya, kami sebenarnya memiliki kesan yang berbeda terhadap

beliau. Dari penampilannya, Om Nisun terlihat cukup menakutkan sehingga kami sempat mengira bahwa beliau adalah orang yang kurang ramah. Kami pun awalnya sedikit sungkan untuk berinteraksi lebih banyak.

Namun, ternyata kesan pertama kami benar-benar salah. Setelah mulai mengenal beliau, kami justru

menemukan sosok yang sangat perhatian kepada kami. Om Nisun sering memberikan berbagai macam jajanan, kopi, buah-buahan untuk dibuat rujak, dan makanan lainnya. Hal-hal kecil tersebut perlahan membuat kami merasa lebih nyaman dan dekat dengan beliau. Dari yang awalnya hanya sekadar pemilik rumah tempat kami tinggal selama KKN, Om Nisun akhirnya menjadi salah satu orang yang cukup dekat dengan kami.

Ada satu hal lain yang membuat hubungan kami semakin akrab, yaitu karaoke. Kebetulan Om Nisun memang menyukai karaoke, dan di posko kami terdapat dua sound system yang dapat digunakan untuk bernyanyi. Ketika kami mulai merasa jenuh atau sumpek setelah menjalani aktivitas seharian, kami biasanya meminta izin untuk menggunakan sound tersebut. Setelah mendapatkan izin, karaoke pun menjadi hiburan tersendiri bagi kami.

Bagi orang lain, mungkin kegiatan tersebut terlihat sederhana. Namun bagi kami, momen bernyanyi bersama di tengah kesibukan KKN menjadi salah satu cara untuk melepas penat. Setelah seharian memikirkan program kerja, berdiskusi, berkeliling desa, dan menjalankan kegiatan lainnya, kami bisa sejenak tertawa dan bersenang-senang bersama. Dari situlah saya belajar bahwa kenyamanan selama KKN tidak hanya berasal dari keberhasilan program kerja,

tetapi juga dari hubungan baik dengan orang-orang di sekitar kami.

Selain mulai mengenal masyarakat dan mempersiapkan program kerja, kami juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan di Desa Pejagan. Saya dan teman-teman mulai membantu

mengajar di SDN Pejagan pada pagi hari. Ternyata, kedatangan kami menjadi sesuatu yang cukup istimewa bagi para siswa karena sebelumnya belum pernah ada mahasiswa KKN yang mengajar di sekolah tersebut.

Antusiasme mereka benar-benar terlihat sejak awal. Anak-anak menyambut kami dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu. Mereka terlihat senang ketika kami datang untuk mengajar. Bahkan, beberapa dari mereka memberikan hadiah-hadiah kecil kepada saya dan teman-teman, seperti gantungan kunci, gelang, hingga mainan anak-anak. Benda- benda tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi saya memiliki arti yang cukup besar.

Saya melihat hadiah-hadiah kecil itu bukan sekadar barang yang diberikan kepada mahasiswa KKN. Di baliknya ada rasa senang dan antusiasme anak-anak karena mendapatkan pengalaman baru bersama kami. Mereka mungkin belum memahami apa yang sedang kami lakukan dalam program KKN secara keseluruhan, tetapi mereka tahu bahwa ada kakak-kakak mahasiswa yang datang untuk belajar dan bermain bersama mereka.

Tidak hanya pada pagi hari, kegiatan kami juga berlanjut pada sore hari. Setelah membantu mengajar di SDN Pejagan, kami juga membantu kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah An Nawawi. Rutinitas tersebut membuat

hari-hari kami terasa cukup padat. Pagi digunakan untuk mengajar di sekolah, sore melanjutkan kegiatan di madrasah, sementara di sela-sela waktu kami tetap harus berdiskusi dan mempersiapkan berbagai program kerja.

Meskipun melelahkan, perlahan saya mulai menikmati ritme kehidupan selama KKN. Ada kalanya

kami sibuk memikirkan program kerja, ada kalanya kami berkeliling desa untuk mencari dan mengenali aset, ada waktunya kami mengajar anak-anak, dan ada pula saatnya kami hanya duduk bersama di posko sambil berbincang atau bernyanyi.

Dari semua proses tersebut, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program yang telah direncanakan. Lebih dari itu, KKN adalah proses untuk mengenal manusia dan belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Om Nisun mengajarkan saya untuk tidak menilai seseorang hanya dari penampilan atau kesan pertama. Sosok yang awalnya terlihat menakutkan ternyata justru menjadi salah satu orang yang paling perhatian kepada kami. Sementara anak-anak SDN Pejagan mengajarkan saya bahwa perhatian tidak harus diberikan dalam bentuk yang besar. Sebuah gelang, gantungan kunci, atau mainan kecil yang diberikan dengan penuh antusiasme mampu meninggalkan kesan yang mendalam.

Begitu pula dengan proses mencari aset desa. Kami datang dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada, tetapi sebelum bisa melakukan hal tersebut, kami harus belajar untuk melihat desa dari dekat. Kami harus mau berjalan, bertanya, mendengar, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dari situlah kami mulai memahami bahwa aset

sebuah desa bukan hanya berupa sumber daya alam atau sesuatu yang dapat dilihat secara fisik. Masyarakat, anak-anak, tokoh desa, serta hubungan antarwarga juga merupakan bagian penting dari kekuatan sebuah desa.

Hari-hari kami di Pejagan akhirnya tidak hanya

diisi dengan program kerja. Ada banyak pertemuan kecil yang perlahan membentuk kenangan: secangkir kopi dari Om Nisun, buah yang diberikan untuk membuat rujak, suara karaoke dari posko, langkah kaki menyusuri persawahan, hingga senyum dan hadiah kecil dari anak-anak sekolah.

Semua itu membuat saya semakin memahami bahwa terkadang pengalaman paling berharga dalam KKN tidak selalu datang dari kegiatan yang tertulis dalam daftar program kerja. Justru dari pertemuan-pertemuan sederhana dengan orang-orang di sekitar kita, kita menemukan pelajaran yang tidak pernah kita rencanakan sebelumnya.

Rencana, Peluh, dan Tawa

Penulis: Adelatul Atifah

Setelah melewati beberapa minggu pertama dengan berbagai proses adaptasi, mengenal warga, mencari aset desa, dan menyusun rencana, akhirnya kami mulai memasuki tahap pelaksanaan program kerja. Setelah melalui berbagai diskusi dan pertimbangan, kelompok kami memiliki tiga program kerja utama, yaitu sosialisasi peduli lingkungan kepada siswa SDN Pejagan, digitalisasi UMKM tahu melalui Google Maps, serta pembersihan dan pengecatan ulang gapura yang sudah ada di Desa Pejagan.

Sebelum menjalankan setiap program, tentu saja kami sudah mempersiapkan semuanya sebaik mungkin. Namun, ternyata apa yang sudah direncanakan di atas

kertas tidak selalu berjalan persis seperti yang dibayangkan. Justru dari proses pelaksanaan itulah kami mendapatkan banyak pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Program kerja pertama yang kami laksanakan adalah sosialisasi peduli lingkungan kepada siswa-siswi SDN Pejagan. Dalam kegiatan tersebut, kami menjelaskan mengenai jenis-jenis sampah dan bagaimana cara memilah sampah dengan benar. Meskipun terlihat sederhana, sebelum kegiatan dimulai kami sempat merasa takut dan panik. Kami khawatir kegiatan tidak berjalan sesuai dengan rencana, terutama karena yang menjadi peserta adalah anak-anak sekolah dasar yang tentu memiliki karakter dan tingkat perhatian yang berbeda-beda.

Kekhawatiran tersebut ternyata memang tidak sepenuhnya salah. Ketika kegiatan berlangsung, adik-adik

SDN Pejagan cukup sulit untuk diatur. Ada yang terlalu bersemangat, ada yang ingin berbicara sendiri, dan ada pula yang tidak sabar menunggu giliran. Namun, daripada membuat suasana menjadi terlalu serius, kami mencoba menyesuaikan cara penyampaian dengan karakter mereka.

Kami membuat beberapa kuis menggunakan Wordwall agar kegiatan terasa lebih menarik. Kebetulan sekolah juga memiliki fasilitas Smart TV yang dapat kami gunakan. Dengan memanfaatkan fasilitas tersebut, materi yang kami sampaikan tidak hanya berupa penjelasan, tetapi juga diselingi permainan dan kuis yang membuat anak-anak semakin antusias.

Hal yang paling membuat kami tertawa adalah ketika kuis dimulai. Anak-anak justru berebut ingin

menjawab pertanyaan karena kami menyediakan hadiah atau reward bagi mereka yang berhasil menjawab dengan benar. Suasana yang sebelumnya sempat kami khawatirkan akan sulit dikendalikan malah berubah menjadi sangat ramai dan menyenangkan. Dari situ kami menyadari bahwa anak-anak sebenarnya bukan tidak mau mengikuti kegiatan, tetapi mereka membutuhkan cara belajar yang sesuai dengan dunia mereka.

Setelah sosialisasi selesai, kegiatan kami ditutup dengan sesi foto bersama. Kami membuat bingkai foto yang konsepnya mirip twibbon, tetapi kami desain sendiri dengan gaya yang sekreatif dan selucu mungkin. Foto bersama tersebut menjadi penutup yang menyenangkan setelah kami berhasil melewati rasa panik yang kami rasakan sebelum kegiatan dimulai.

Program kerja kedua adalah digitalisasi UMKM. Karena Desa Pejagan dikenal sebagai salah satu desa yang

memiliki UMKM tahu, kami memutuskan untuk membantu mengenalkan usaha tahu yang ada di desa melalui Google Maps. Kami mengunjungi tiga tempat produksi tahu yang ada di Desa Pejagan. Di setiap tempat, kami mulai melakukan pendataan, seperti nama usaha, nomor telepon, serta mengambil foto tempat usaha untuk kemudian dimasukkan ke dalam Google Maps.

Kegiatan tersebut membuat kami melihat secara langsung bagaimana proses usaha tahu yang sebelumnya hanya kami dengar dari cerita warga. Kami tidak hanya mengetahui bahwa tahu merupakan salah satu produk yang menjadi potensi desa, tetapi juga berusaha membantu agar keberadaan UMKM tersebut lebih mudah ditemukan oleh orang dari luar desa.

Program kerja ketiga menjadi pengalaman yang cukup berbeda. Kami melakukan pembersihan dan pengecatan ulang gapura yang ada di Desa Pejagan. Kegiatan tersebut kami lakukan sejak pagi hingga sore hari. Kami hanya beristirahat sebentar untuk melaksanakan salat dan makan siang, kemudian kembali melanjutkan pekerjaan.

Masalahnya, kami tidak memiliki semua peralatan yang dibutuhkan. Untuk membersihkan rumput dan lingkungan sekitar gapura, kami harus meminjam peralatan milik warga, seperti sapu lidi dan arit. Tentu saja, ada satu masalah kecil: sebagian dari kami bahkan tidak tahu bagaimana cara menggunakan arit dengan benar.

Namun, namanya juga KKN. Dengan kemampuan seadanya, kami mencoba menggunakannya sebisa mungkin untuk mencabut rumput-rumput yang tumbuh di sekitar gapura. Setelah bagian lingkungan selesai dibersihkan, kami

melanjutkan dengan mengecat gapura. Meskipun kami bukan orang yang ahli dalam mengecat, kami tetap mencoba memberikan hasil terbaik yang kami bisa.

Setelah seharian bekerja, kami akhirnya menyelesaikan pembersihan dan pengecatan gapura. Kami merasa lega sekaligus bangga karena salah satu program kerja kami berhasil diselesaikan. Namun, ternyata cerita belum selesai sampai di situ.

Ketika hendak mengembalikan peralatan yang kami pinjam, kami baru menyadari bahwa salah satu arit milik warga mengalami kerusakan. Gagang arit tersebut copot dan patah dari bagian aritnya. Kami pun langsung panik.

Tidak tahu harus berbuat apa, saya dan teman-teman mencoba mencari cara untuk memperbaikinya. Anak-anak laki-laki di kelompok kami bahkan ikut mencoba memperbaiki arit tersebut. Namun, bukannya menjadi lebih baik, kondisi arit itu justru semakin rusak. Kami kemudian mencoba mencari penjual gagang arit di sekitar desa, tetapi tidak berhasil menemukannya.

Pada akhirnya, dengan perasaan takut dan sedikit pasrah, kami memutuskan untuk mengembalikan arit tersebut kepada pemiliknya. Kami berjalan menuju rumah warga sambil menyembunyikan arit yang rusak itu di belakang badan. Rasanya seperti anak kecil yang baru saja melakukan kesalahan dan harus menghadap orang tua.

Dengan suara sedikit memelas, kami berkata, "Ibuk, jangan marah ya. Maafin kita." Kami kemudian menunjukkan arit yang gagangnya sudah patah tersebut. Di luar dugaan kami, ibu pemilik arit justru tertawa. Beliau mengatakan

bahwa tidak apa-apa dan arit tersebut masih bisa diperbaiki oleh suaminya. Seketika rasa takut yang sejak tadi kami rasakan berubah menjadi lega. Kami pun ikut tertawa karena ternyata hal yang kami pikir akan menjadi masalah besar justru diterima dengan santai oleh pemiliknya.

Dari seluruh rangkaian program kerja tersebut, saya menyadari bahwa menjalankan sebuah program tidak selalu tentang seberapa sempurna hasil akhirnya. Ada banyak hal yang tidak bisa kami prediksi sebelum turun langsung ke lapangan. Kami pernah merasa panik ketika harus menghadapi anak-anak SD, pernah mencoba menggunakan alat yang belum pernah kami gunakan, bahkan pernah takut dimarahi karena merusakkan alat

milik warga.

Namun, semua pengalaman tersebut justru menjadi bagian penting dari proses belajar kami. Kami belajar bahwa sebuah rencana membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. Ketika anak-anak sulit diatur, kami mencari cara agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Ketika membutuhkan peralatan, kami belajar berkomunikasi dan meminjam kepada warga. Ketika melakukan kesalahan, kami belajar untuk berani bertanggung jawab dan menghadapinya.

Yang paling penting, kami belajar bahwa keberhasilan program kerja bukan hanya dilihat dari apakah program tersebut selesai atau tidak. Ada proses, interaksi, dan hubungan dengan masyarakat yang menjadi bagian dari keberhasilan itu sendiri.

Tiga program kerja tersebut akhirnya selesai dengan baik. Namun, bagi saya, hasil terbesar dari kegiatan tersebut bukan hanya sosialisasi lingkungan, UMKM yang mulai dikenal melalui Google Maps, atau gapura yang kembali

terlihat lebih bersih dan rapi. Hasil terbesar yang kami bawa pulang adalah pengalaman untuk berani mencoba, bekerja sama, menghadapi masalah, dan belajar dari kesalahan.

Ternyata, menjadi mahasiswa KKN memang bukan berarti harus selalu tahu bagaimana melakukan semuanya. Kadang-kadang kita hanya perlu berani mencoba, mau belajar, dan tidak takut terlihat tidak sempurna. Karena justru dari kesalahan-kesalahan kecil itulah, kami mendapatkan cerita yang nantinya akan selalu kami ingat.

Singgah Sebentar, Tinggal Selamanya

Penulis: Adelatul Atifah

Hari-hari di Desa Pejagan akhirnya mulai mendekati penghujung. Setelah berbagai program kerja selesai kami laksanakan, satu per satu kegiatan mulai kami tutup. Salah satu hal yang paling berat bagi kami adalah berpamitan dengan anak-anak SDN Pejagan dan Madrasah Diniyah An Nawawi, tempat kami menghabiskan sebagian waktu selama KKN.

Hari ketika kami berpamitan dengan anak-anak SDN Pejagan ternyata tidak semudah yang kami bayangkan. Sebelum datang ke kelas, kami sudah mempersiapkan diri untuk mengucapkan terima kasih dan meminta maaf kepada adik-adik karena selama mengajar mungkin masih ada banyak kekurangan. Kami juga ingin memberikan pesan agar mereka tetap semangat belajar dan menjadi anak-anak yang baik.

Namun, tidak ada satu pun dari kami yang menyangka bahwa suasana perpisahan akan berubah menjadi begitu haru. Saat kami mulai menyampaikan ucapan terima kasih dan meminta maaf, suasana kelas perlahan menjadi sunyi. Beberapa dari kami mulai menahan tangis, tetapi akhirnya air mata tetap jatuh juga. Anak-anak yang awalnya terlihat ceria mulai ikut menangis. Satu per satu mereka bersalaman dan memeluk kami.

Kelas yang biasanya penuh dengan suara anak-anak tiba-tiba dipenuhi tangisan. Ada yang menangis dengan suara keras dan sesenggukan. Ada juga yang memilih menangis sendirian di sudut kelas. Ketika melihat

salah satu dari mereka menangis sambil menyendiri, kami langsung menghampiri

dan memeluknya. Rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kami sebenarnya baru beberapa hari mengenal mereka. Dalam waktu yang singkat itu, mereka sudah terasa seperti adik sendiri.

Kami kemudian memberikan pesan kepada mereka. Kami meminta mereka untuk tetap semangat belajar, mendengarkan dan mematuhi bapak serta ibu guru, dan terus mengejar cita-cita. Di sela-sela pesan tersebut, kami juga mengatakan agar mereka tidak melupakan kakak-kakak KKN yang pernah datang dan belajar bersama mereka.

Saat mengucapkan kalimat itu, justru kami sendiri yang merasa berat. Karena sebenarnya bukan hanya mereka yang takut lupa. Kami pun tahu bahwa setelah pulang nanti, kami akan merindukan suasana kelas, suara mereka, pertanyaan-pertanyaan mereka, dan tingkah laku mereka yang terkadang membuat kami kewalahan.

Setelah berpamitan dengan sekolah dan madrasah, kami mulai fokus mempersiapkan hal-hal terakhir sebelum meninggalkan Desa Pejagan. Salah satunya adalah membuat video after movie yang berisi perjalanan kami selama KKN.

Tidak terasa, waktu yang tersisa di desa hanya tinggal beberapa hari. Kami mulai mengumpulkan foto dan video, memilih momen-momen yang ingin dimasukkan, dan menyusun kembali berbagai kenangan yang telah kami lalui bersama. Semakin banyak foto dan video yang kami lihat, semakin terasa bahwa ternyata kami sudah menjalani begitu banyak hal bersama.

Ada foto ketika pertama kali datang ke desa. Ada

foto saat berkeliling mencari aset desa. Ada kegiatan mengajar

anak-anak. Ada saat kami menjalankan program kerja. Ada foto bersama warga, bercanda di posko, hingga momen- momen sederhana yang sebelumnya terasa biasa saja.

Kami kemudian merencanakan satu acara terakhir sebelum penarikan. Pada malam sebelum kami kembali, kami ingin mengadakan acara perpisahan bersama warga sekaligus menonton video after movie yang telah kami buat.

Malam itu akhirnya tiba. Video mulai diputar. Satu per satu kenangan kami selama berada di Desa Pejagan muncul di layar. Suasana yang awalnya masih dipenuhi obrolan perlahan berubah menjadi hening. Beberapa dari kami mulai menangis ketika melihat kembali momen-momen yang telah kami lalui. Warga yang selama ini menemani dan menerima kami juga ikut merasakan suasana haru tersebut.

Tangis kembali pecah.

Saat itu saya benar-benar menyadari sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak terlalu saya pikirkan. KKN ternyata memiliki cara yang cukup aneh untuk mempertemukan manusia. Kami datang ke Desa Pejagan sebagai orang-orang asing. Kami tidak mengenal warga, tidak mengenal anak-anak sekolah, dan bahkan pada awalnya masih merasa canggung satu sama lain sebagai anggota kelompok. Namun, kami dipertemukan dalam satu tempat, dalam waktu yang sama, dan secara perlahan dipaksa untuk saling mengenal.

Kami belajar hidup bersama. Kami belajar memahami karakter satu sama lain. Kami saling

membantu ketika lelah, saling menguatkan ketika ada masalah, dan tertawa bersama di tengah kesibukan. Begitu pula dengan warga desa. Mereka

yang awalnya sama sekali tidak kami kenal perlahan menjadi orang-orang yang kami cari ketika membutuhkan bantuan, tempat berbagi cerita, dan bagian dari keseharian kami.

Tanpa sadar, tempat yang awalnya hanya kami anggap sebagai lokasi KKN mulai terasa seperti rumah. Orang-orang yang awalnya hanya kami sebut sebagai warga desa mulai terasa seperti keluarga.

Dan mungkin, di situlah bagian paling "jahat" dari KKN. KKN mempertemukan kami dengan orang-orang yang awalnya benar-benar asing. Dipaksa saling mengenal, saling menguatkan, sampai tanpa sadar jadi rumah dan keluarga.

Lalu, Ketika semuanya terasa begitu dekat, kami dipaksa kembali pulang ke kehidupan masing-masing. Kembali ke kampus, kembali ke rumah, kembali kepada rutinitas yang berbeda. Seolah-olah semua yang kami jalani di Desa Pejagan hanyalah persinggahan sementara. Padahal bagi kami, semuanya terasa begitu nyata.

Perpisahan malam itu menjadi pengingat bahwa tidak semua pertemuan diciptakan untuk berlangsung selamanya. Ada orang-orang yang hadir hanya dalam waktu singkat, tetapi meninggalkan tempat yang panjang di dalam ingatan.

Mungkin kami hanya tinggal di Desa Pejagan selama beberapa waktu. Mungkin kami hanya mengajar anak-anak selama beberapa hari. Mungkin kami hanya berbincang dengan warga selama masa KKN. Tetapi waktu yang singkat tidak selalu berarti kenangan yang

sedikit.

Ada pertemuan yang hanya berlangsung sebentar, tetapi mampu meninggalkan kesan seumur hidup. Ketika akhirnya kami harus meninggalkan Desa Pejagan, saya menyadari bahwa yang kami bawa pulang bukan hanya barang-barang dari posko atau dokumentasi kegiatan. Kami membawa cerita, tawa, pelajaran, dan rasa rindu kepada orang-orang yang sebelumnya bahkan tidak kami kenal.

KKN memang hanya sebuah fase dalam kehidupan kami. Namun, Desa Pejagan akan selalu menjadi salah satu tempat yang pernah membuat kami merasa diterima, dibutuhkan, dan dicintai.

Kami datang sebagai mahasiswa KKN. Kami pulang dengan membawa keluarga.

BAGIAN IX



Ketika Circle Menjadi Jurang

Penulis: Afni Dwijayanti

Hari-hari pertama di Desa Pejagan bersama Kelompok Posko 38 seharusnya menjadi momen kebersamaan yang penuh semangat. Kami datang dengan harapan besar: bekerja sama lintas divisi, saling mendukung, dan membangun kekompakan yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat desa. Namun kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Lingkaran kecil mulai terbentuk, dan bukannya memperkuat kebersamaan, justru membesarkan ego masing- masing. Masalah sepele yang seharusnya bisa diselesaikan dengan senyum dan komunikasi sederhana malah dibesar-besarkan. Suasana yang awalnya hangat berubah menjadi tegang, membuat kebersamaan yang diimpikan terasa sulit diwujudkan.

Sikap ingin selalu berjalan sesuai keinginan pribadi semakin memperkeruh keadaan. Kurangnya komunikasi antar anggota membuat jarak semakin lebar. Alih-alih menjadi wadah kerja sama, circle yang terbentuk justru menimbulkan sekat yang memisahkan satu sama lain. Setiap langkah terasa penuh tekanan, karena tidak semua orang mau menekan egonya demi kepentingan bersama. Tugas yang seharusnya ringan dan bisa diselesaikan dengan mudah berubah menjadi beban yang berat. Dari

situ aku belajar bahwa kerja kelompok bukan hanya soal membagi tugas, tetapi juga tentang kesediaan untuk mendengar, memahami, dan menerima perbedaan.

Terkadang aku iri melihat kelompok lain yang tampak kompak, bekerja dengan harmonis, dan melaksanakan tugas dengan penuh semangat. Mereka terlihat ringan menjalani hari, saling mendukung, dan menyelesaikan tanggung jawab dengan senyum. Namun bagi kami, itu hanya menjadi bayangan semata. Kehadiran circle membuat kami menjalankan tugas dengan rasa enggan, seolah setiap langkah dipenuhi keraguan. Meski begitu, kami tetap berusaha menyelesaikan semua tanggung jawab yang diberikan, karena kami sadar tugas harus terlaksana hingga akhir. Ada rasa lelah, ada rasa jenuh, tetapi juga ada tekad untuk tidak menyerah.

Pengalaman di Posko 38 ini memberi pelajaran berharga yang tidak akan pernah terlupakan. Kebersamaan bukan sekadar berada dalam satu kelompok, melainkan tentang kemampuan menekan ego, membangun komunikasi, dan menghargai perbedaan. Meski perjalanan kami penuh konflik kecil, tetap ada makna yang bisa dipetik—bahwa kerja sama sejati hanya lahir dari hati yang rela mengalah demi tujuan bersama. Dari konflik yang terjadi, kami belajar arti kesabaran, arti keikhlasan, dan arti pengabdian. Posko 38 mungkin tidak sempurna, tetapi justru dari ketidaksempurnaan itulah kami menemukan pelajaran hidup yang sesungguhnya.

Konflik Kecil di Balik Pengabdian Besar

Penulis: Afni Dwijayanti

Hari pertama aku tinggal di desa ini bersama teman- teman baru terasa sedikit canggung. Kami masih saling mengenal, mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan beradaptasi dengan suasana desa yang sederhana. Semua berjalan sesuai harapan, tanpa hambatan berarti. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul konflik kecil yang sayangnya tidak bisa diselesaikan dengan baik. Ego masing- masing anggota mulai terlihat, membuat suasana yang awalnya hangat perlahan berubah menjadi tegang. Dari situ aku belajar bahwa kebersamaan tidak hanya membutuhkan semangat, tetapi juga kesediaan untuk menekan ego demi kepentingan bersama.

Kelompok Posko 38 akhirnya terpecah menjadi dua. Penyebab utama adalah sikap satu orang yang ingin semua berjalan sesuai kehendaknya. Apa pun yang kami lakukan selalu dianggap salah di matanya, seolah tidak ada ruang untuk pendapat lain. Sebagian dari kami memilih untuk tidak mengikuti kemauannya, karena merasa kebebasan tetap harus ada selama tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Perpecahan ini membuat suasana kelompok menjadi kurang harmonis, dan setiap kegiatan terasa penuh tekanan. Namun di balik itu, kami belajar bahwa kepemimpinan bukan sekadar memaksakan kehendak, melainkan kemampuan untuk merangkul semua perbedaan.

Hari-hari kami pun dipenuhi masalah kecil yang seharusnya bisa dianggap sepele, tetapi justru dibesar-

besarkan. Ada yang memilih diam karena lelah menanggapi,

ada pula yang berusaha melawan demi meluruskan keadaan. Ketegangan itu terus berlanjut hingga menjelang hari perpisahan. Sayangnya, kelompok kami masih tetap terbagi dua, dan konflik kecil tetap saja muncul, meski sebenarnya bukan masalah besar. Situasi ini membuat kami sadar bahwa komunikasi adalah kunci utama dalam menjaga kebersamaan. Tanpa komunikasi yang baik, sekecil apa pun masalah bisa menjadi besar dan merusak hubungan.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa kebersamaan bukan hanya soal bekerja sama, tetapi juga tentang menekan ego, menghargai pendapat, dan belajar menerima perbedaan. Meski penuh konflik, perjalanan di Posko 38 tetap meninggalkan pelajaran berharga: bahwa persatuan hanya bisa terwujud jika setiap orang rela mengalah demi kebaikan bersama. Dari pengalaman ini, aku menyadari bahwa pengabdian di desa bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang membangun karakter, belajar ikhlas, dan memahami arti sejati dari kebersamaan.

Senyum Anak Desa, Semangat Mahasiswa

Penulis: Afni Dwijayanti

Hari pertama aku datang ke sekolah itu, hati terasa sedikit prihatin. Fasilitas yang tersedia sangat terbatas, bahkan untuk kegiatan sederhana seperti upacara bendera. Tidak ada sistem suara ataupun mikrofon yang biasanya

menjadi penunjang jalannya acara. Semua berlangsung dengan penuh kesederhanaan, namun semangat anak-anak dan guru tetap berkobar. Mereka berdiri tegak dengan wajah ceria, seolah keterbatasan bukanlah penghalang untuk menunjukkan rasa cinta pada tanah air. Dari momen itu aku belajar bahwa semangat tidak selalu bergantung pada fasilitas, melainkan pada hati yang tulus.

Memasuki hari kedua, salah satu dari kami mendapat tugas untuk mengajar di kelas 4. Awalnya terasa sangat melelahkan, karena kenakalan anak-anak benar-benar menguras tenaga dan kesabaran. Mereka berlarian, bercanda, dan sulit diatur, membuat suasana kelas penuh riuh. Namun seiring berjalannya waktu, kami mulai terbiasa dengan tingkah mereka. Perlahan, anak-anak pun mulai memahami cara kami mengajar. Mereka mulai menunjukkan perhatian, mendengarkan dengan lebih tenang, dan bahkan sesekali mengajukan pertanyaan dengan penuh rasa ingin tahu. Dari situ aku menyadari bahwa kesabaran adalah kunci untuk menaklukkan hati anak-anak, dan bahwa setiap kenakalan sebenarnya adalah bentuk energi yang perlu diarahkan.

Hari perpisahan menjadi momen yang paling mengharukan. Awalnya aku merasa senang karena tugas akan segera selesai, seolah beban yang dipikul selama beberapa

minggu akan segera terlepas. Namun ternyata tidak seperti yang kubayangkan. Melihat senyum tulus mereka, mendengar tangis haru saat kami berpamitan, membuat hati terasa berat untuk melepaskan. Ada rasa enggan meninggalkan sekolah dan desa ini, seolah sebagian dari diri kami telah tertinggal bersama mereka. Tangisan anak-anak bukan hanya tanda kesedihan, tetapi

juga bukti bahwa ikatan emosional telah terjalin begitu kuat antara kami dan mereka. Saat itu aku benar-benar merasakan arti dari sebuah perpisahan yang penuh makna.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari fasilitas yang lengkap atau suasana yang nyaman. Justru dari senyum sederhana, semangat belajar, dan ikatan emosional yang terjalin, kami menemukan makna mendalam tentang pengabdian dan kasih sayang. KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar memahami orang lain, menekan ego, dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Dari desa ini, aku membawa pulang pelajaran berharga: bahwa pengabdian sejati lahir dari hati yang ikhlas, dan cinta yang sederhana mampu meninggalkan jejak mendalam dalam kehidupan.

Langkah Mahasiswa, Suara Perangkat Desa

Penulis: Afni Dwijayanti

Menjadi mahasiswa KKN di Desa Penjagan adalah sebuah keberuntungan besar bagi saya. Sejak awal kedatangan, kami benar-benar merasakan sambutan hangat dari perangkat desa. Mereka tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tetapi menjadikan kami seperti anak sendiri. Kehangatan itu membuat kami merasa nyaman, seolah-olah desa ini adalah rumah kedua bagi kami.

Setiap hari, perangkat desa selalu memberikan arahan yang jelas tentang apa yang sebaiknya kami lakukan. Mereka membantu kami memahami kondisi masyarakat, kebutuhan warga, serta cara berkomunikasi

yang tepat dengan masyarakat desa. Arahan itu membuat kami lebih percaya diri dalam menjalankan program KKN, karena kami tahu ada dukungan penuh dari pihak desa.

Selain arahan, perangkat desa juga tak henti-hentinya memberi motivasi. Mereka selalu menekankan bahwa KKN bukan sekadar tugas kuliah, melainkan kesempatan untuk belajar hidup bersama masyarakat. Kata-kata penyemangat itu menjadi energi baru bagi kami, terutama ketika menghadapi tantangan di lapangan. Kami merasa tidak berjalan sendiri, karena selalu ada dorongan moral dari mereka.

Tidak hanya motivasi, perangkat desa juga banyak memberikan ide-ide segar. Mereka membantu kami menyesuaikan program KKN dengan kebutuhan nyata masyarakat. Misalnya, ketika kami berencana mengadakan kegiatan belajar bersama anak-anak, perangkat desa memberi masukan agar kegiatan itu juga melibatkan orang tua,

sehingga manfaatnya lebih luas. Ide-ide tersebut membuat program kami lebih relevan dan diterima dengan baik oleh warga.

Hari-hari KKN pun berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang erat antara mahasiswa dan perangkat desa. Kami belajar bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya ditentukan oleh semangat mahasiswa, tetapi juga oleh dukungan dan kebijaksanaan aparat desa. Dari mereka, kami belajar arti kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian yang sesungguhnya.

BAGIAN X



Culture Shock

Penulis: Fahira Intan Ukhrowi

Sebelum KKN dimulai, bayangan kehidupan selama berada di Bondowoso tidak akan jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari saya di Jember. Saya berasal dari Jember, daerah yang menurut saya cukup ramai dan mudah untuk menemukan berbagai macam makanan. Ketika lapar atau mengetahui bahwa lokasi KKN saya berada di Bondowoso, tepatnya di Desa Pejagan, Kecamatan Jebasari, saya tidak pernah membayangkan bahwa mencari makanan justru akan menjadi salah satu pengalaman yang cukup membuat saya mengalami culture shock.

Pada awalnya, saya berpikir bahwa Bondowoso tidak akan jauh berbeda dengan Jember dalam hal kemudahan mencari makanan. Saya membayangkan meskipun ditempatkan di desa, tentu masih akan ada banyak warung atau tempat makan yang bisa didatangi ketika kami sedang tidak memasak. Namun, setelah sampai di lokasi KKN, saya mulai menyadari bahwa keadaan di sana ternyata berbeda dengan apa yang saya bayangkan. Desa Pejagan sebenarnya bukanlah daerah yang menurut saya sangat pelosok. Kehidupan masyarakatnya juga berjalan dengan baik dan akses menuju desa masih cukup mudah. Akan tetapi, bagi saya

yang terbiasa tinggal di Jember, perbedaan yang paling terasa adalah sulitnya mencari makanan ketika kami tidak memasak.

Di Jember, mencari makanan merupakan hal yang sangat mudah. Ketika lapar, saya hanya perlu keluar sebentar

dan biasanya sudah bisa menemukan berbagai pilihan makanan. Berbeda ketika saya berada di Pejagan. Pilihan makanan yang bisa dibeli di sekitar tempat tinggal kami tidak terlalu banyak. Bahkan, ketika ingin mencari makanan, terkadang kami harus pergi sampai ke luar Pejagan Ketika sedang tidak ingin memasak, saya bisa dengan mudah keluar dan mencari makanan. Berbagai macam pilihan makanan juga cukup mudah ditemukan. Karena itu, ketika

Hal tersebut menjadi pengalaman yang cukup mengejutkan bagi saya. Saya baru menyadari bahwa sesuatu yang selama ini saya anggap sederhana, yaitu membeli makanan, ternyata tidak selalu mudah dilakukan di tempat lain. Apalagi selama KKN kami memiliki berbagai kegiatan yang cukup menguras tenaga. Setelah seharian beraktivitas, tentu ada kalanya kami merasa lelah dan tidak ingin memasak. Namun, ketika ingin membeli makanan, kami justru harus pergi lebih jauh untuk mendapatkannya.

Pada awal-awal KKN, kami masih memasak sebanyak dua kali dalam sehari. Namun, semakin lama kegiatan KKN berjalan, frekuensi memasak kami menjadi hanya satu kali sehari. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan makan lainnya, kami lebih sering membeli makanan. Kondisi tersebut akhirnya cukup berpengaruh terhadap pengeluaran kami selama KKN. Uang yang

seharusnya dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan lain ternyata cukup banyak habis hanya untuk membeli makanan.

Hal tersebut menjadi salah satu pengalaman yang paling saya rasakan selama menjalani KKN. Saya yang sebelumnya terbiasa dengan kondisi di Jember, di mana makanan mudah ditemukan dengan berbagai pilihan, harus

beradaptasi dengan keadaan di Pejagan. Saya mulai memahami bahwa kehidupan di setiap daerah memiliki kebiasaan dan kondisi yang berbeda. Tidak semua tempat menyediakan kemudahan yang sama seperti yang selama ini saya rasakan di daerah asal.

Menariknya, pengalaman tersebut juga membuat saya lebih menghargai hal-hal sederhana yang sebelumnya sering saya anggap biasa. Dulu, saya tidak pernah berpikir bahwa kemudahan dalam mencari makanan merupakan sebuah kenyamanan. Setelah tinggal di Pejagan, saya baru menyadari bahwa akses terhadap makanan yang mudah dan beragam ternyata merupakan sesuatu yang cukup saya nikmati ketika berada di Jember. Bagi saya, culture shock selama KKN tidak selalu harus berupa perbedaan budaya yang besar. Perubahan lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang terlihat sederhana pun ternyata bisa membuat seseorang merasa kaget ketika berada di tempat baru. Pengalaman mencari makanan di Pejagan menjadi salah satu contohnya.

Pada akhirnya, pengalaman tersebut mengajarkan saya untuk lebih mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Saya belajar bahwa tidak semua tempat akan memberikan kemudahan yang sama seperti di rumah. Meskipun pada awalnya saya merasa cukup

kaget, lama-kelamaan hal tersebut menjadi bagian dari pengalaman KKN yang justru membuat cerita saya selama berada di Pejagan menjadi lebih berkesan. Dari pengalaman sederhana tentang mencari makanan, saya belajar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebiasaan di tempat yang baru.

Tak Ingin Cepat Pulang

Penulis: Fahira Intan Ukhrowi

Pukul 16;30 mobil parkir didepan rumah yaitu posko menandakan telah sampainya di Lokasi KKN. KKN berada didesa pejagan kecamatan jambesari. Sesampainya didalam posko hanya terdapat 2 kamar. Selama KKN (40 hari) akan tinggal dalam satu kamar bersama lima orang teman, saya tidak pernah membayangkan bahwa mereka nantinya akan menjadi orang-orang yang begitu berarti bagi saya. Kami berenam tinggal dalam satu kamar. Masing-masing tentu memiliki kebiasaan dan karakter yang berbeda. Awalnya, saya hanya menganggap mereka sebagai teman satu kelompok yang kebetulan akan tinggal bersama selama KKN.

Namun, ternyata waktu yang kami habiskan bersama membuat hubungan kami jauh lebih dekat dari yang saya bayangkan. Di antara kami berenam, saya termasuk salah satu yang lebih tua. Saya lahir pada tahun 2004, dan saya adalah orang kedua yang paling tua di antara teman-teman satu kamar. Tetapi, entah mengapa ketika bersama mereka, saya justru merasa seperti menjadi

adik. Saya merasa memiliki lima orang kakak. Mereka selalu siap membantu ketika saya membutuhkan sesuatu. Kalau saya tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu, mereka akan membantu dan mengajari saya. Kalau saya sedang membutuhkan bantuan, selalu ada saja dari mereka yang datang membantu. Hal-hal tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi saya justru hal-hal kecil seperti itulah yang membuat saya merasa diperhatikan.

Saya tidak pernah merasa harus selalu bisa melakukan semuanya sendiri ketika bersama mereka. Ada perasaan

nyaman karena saya tahu bahwa ketika saya membutuhkan bantuan, ada orang-orang yang bisa saya andalkan. Kedekatan kami juga tidak hanya terjadi ketika berada di tempat tinggal KKN. Kami sering pergi bersama. Kalau ingin mencari makanan, saya bersama mereka. Kalau ingin jalan-jalan, kami juga bersama. Kami pernah pergi ke Air Terjun Tujuh Bidadari, berjalan-jalan menikmati suasana Bondowoso, hingga sekadar pergi ke alun-alun. Bahkan, pergi membeli es krim atau mencari makanan sederhana pun bisa menjadi kenangan yang menyenangkan karena dilakukan bersama mereka.

Mungkin jika dilihat dari luar, kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang istimewa. Hanya jalan-jalan, makan bersama, membeli es krim, atau menghabiskan waktu bersama. Tetapi bagi saya, justru momen-momen sederhana itulah yang membuat hubungan kami semakin dekat. Saya merasa memiliki teman untuk pergi ke mana pun. Ketika ada sesuatu yang saya tidak tahu, mereka membantu. Ketika saya membutuhkan bantuan, mereka ada. Bahkan ketika saya berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, selama saya berada di pihak yang benar,

mereka tidak ragu untuk membela saya. Dari situlah saya mulai menyadari bahwa mereka bukan lagi sekadar teman sekamar. Mereka sudah seperti kakak sendiri.

Selama KKN, saya sebenarnya tidak selalu merasa nyaman dengan seluruh keadaan di tempat tinggal kami. Ada beberapa hal dan situasi yang terkadang membuat saya merasa tidak nyaman. Tetapi, di tengah keadaan tersebut, keberadaan lima orang teman satu kamar ini justru menjadi tempat yang membuat saya tetap merasa baik-baik saja. Karena ada mereka, saya masih memiliki alasan untuk

tersenyum. Ada mereka yang bisa diajak makan. Ada mereka yang bisa diajak jalan-jalan. Ada mereka yang bisa diajak bercerita. Ada mereka yang bisa membantu ketika saya kesulitan. Dan yang paling penting, ada mereka yang membuat saya merasa tidak sendirian.

Semakin lama KKN berjalan, justru muncul perasaan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya mulai tidak ingin KKN cepat selesai. Bukan karena saya tidak ingin kembali ke rumah. Bukan juga karena semua hal selama KKN terasa menyenangkan. Justru karena saya tahu bahwa setelah KKN selesai, saya mungkin tidak akan lagi bisa bertemu mereka setiap hari seperti saat itu. Saya mulai berpikir, setelah semuanya selesai, apakah kami masih akan bisa berkumpul seperti sekarang?, Apakah kami masih akan bisa tiba-tiba pergi mencari makanan bersama?, Apakah kami masih akan bisa jalan-jalan bersama?, Apakah saya masih akan memiliki lima orang kakak yang siap membantu ketika saya membutuhkan mereka?.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat saya semakin menyadari bahwa waktu bersama mereka sangat berharga.

Terkadang kita baru menyadari betapa berharganya seseorang ketika kita tahu bahwa kebersamaan tersebut akan segera berakhir. Saya yang pada awalnya mengira bahwa KKN hanya akan mempertemukan saya dengan teman-teman baru, ternyata mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar. Saya mendapatkan lima orang yang membuat saya merasa seperti memiliki kakak di tempat yang jauh dari rumah. Mereka mungkin tidak akan selalu berada di samping saya setelah KKN selesai. Kami mungkin akan kembali ke kehidupan masing-masing, dengan kesibukan dan tempat tinggal yang

berbeda. Tetapi kenangan selama KKN akan selalu menjadi bagian dari cerita yang pernah kami jalani bersama.

Saya juga menyadari bahwa alasan saya tidak ingin KKN cepat selesai bukan karena saya ingin terus tinggal di tempat tersebut. Justru sebaliknya, ada banyak hal yang membuat saya ingin segera pulang. Tetapi saya berat untuk mengakhiri KKN karena saya tahu, setelah pulang nanti, saya tidak akan lagi memiliki kesempatan yang sama untuk setiap hari bersama mereka. Saya mungkin tidak akan lagi menemukan lima orang yang memperlakukan saya seperti adik di tempat yang sama.

Dan mungkin itulah salah satu hadiah terbesar yang saya dapatkan dari KKN. Saya datang ke Bondowoso sebagai seseorang yang jauh dari rumah. Saya pikir saya hanya akan mendapatkan pengalaman baru, menjalankan program kerja, dan kemudian pulang setelah semuanya selesai. Ternyata saya pulang dengan membawa lima orang kakak dalam kenangan. Lima orang yang pernah menemani saya mencari makanan. Lima orang yang pernah mengajak saya berjalan-jalan. Lima orang yang

pernah membela saya ketika saya berada di pihak yang benar. Lima orang yang selalu membantu ketika saya membutuhkan mereka. Dan lima orang yang membuat saya berharap waktu KKN berjalan sedikit lebih lambat. Mungkin setelah KKN selesai, kami tidak akan lagi tinggal satu kamar. Tetapi bagi saya, mereka akan selalu menjadi lima kakak yang pernah saya temukan di tanah perantauan.

Bukan Hanya Mengajar, Tapi Belajar Dari Mereka

Penulis: Fahira Intan Ukhrowi

Sebelum menjalani KKN, saya berpikir bahwa salah satu kegiatan yang cukup sederhana adalah mengajar di sekolah dasar. Dalam bayangan saya, mengajar berarti masuk ke kelas, menyampaikan materi, menjelaskan pelajaran, kemudian memastikan anak-anak memahami apa yang disampaikan. Saya membayangkan bahwa kami akan berperan seperti seorang guru yang datang untuk memberikan ilmu kepada mereka.

Namun, setelah benar-benar berada di dalam kelas dan berinteraksi langsung dengan anak-anak SD. UPTD SD negeri Pejagan KEC.Jambesari memberikan banyak pengalaman didalamnya. Saya menyadari bahwa mengajar ternyata tidak sesederhana itu. Pada awalnya, saya cukup gugup ketika harus berhadapan dengan anak-anak. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang aktif dan banyak bertanya, ada yang pendiam, ada yang mudah memahami pelajaran, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan berkali-kali. Ada pula anak-anak

yang mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Dari situlah saya mulai belajar bahwa menjadi seorang pengajar bukan hanya tentang seberapa banyak materi yang bisa disampaikan. Lebih dari itu, kita harus mampu memahami kondisi anak-anak dan membuat mereka merasa nyaman berada di dalam kelas. Saya belajar untuk lebih sabar. Ketika ada anak yang belum memahami materi, saya harus mencoba menjelaskannya kembali dengan cara yang lebih mudah mereka pahami. Ketika ada anak yang mulai bosan

atau tidak fokus, saya belajar mencari cara agar suasana kelas kembali menyenangkan. Saya menyadari bahwa jika anak- anak merasa tertekan, mereka justru akan semakin sulit menerima pelajaran.

Karena itu, saya berusaha membuat suasana belajar tetap menyenangkan. Sesekali kami bercanda, mengajak mereka bermain, atau membuat kegiatan yang membuat mereka lebih aktif. Bagi saya, melihat mereka tertawa dan antusias mengikuti pembelajaran menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri. Semakin sering bertemu dengan mereka, hubungan kami pun menjadi semakin dekat. Yang awalnya hanya bertemu sebagai mahasiswa KKN dan siswa, perlahan berubah menjadi hubungan yang terasa lebih akrab. Mereka mulai mengenal kami, menyapa ketika bertemu, dan terkadang menceritakan berbagai hal kepada kami.

Hal yang paling membuat saya terharu adalah ketika anak-anak mulai memberikan perhatian kepada kami. Beberapa dari mereka bahkan memberikan hadiah kepada kami. Hadiahnya mungkin sederhana, tetapi bagi saya memiliki arti yang sangat besar. Saya tahu bahwa

hadiah tersebut bukan tentang nilai atau harganya, tetapi tentang ketulusan mereka dalam memberikan sesuatu kepada kakak- kakak yang selama beberapa waktu telah menemani mereka belajar.

Tanpa saya sadari, waktu bersama mereka ternyata berlalu begitu cepat. Sampai akhirnya tiba saatnya kami harus berpamitan karena kegiatan KKN akan segera berakhir. Saya pikir perpisahan tersebut akan berjalan biasa saja. Ternyata saya salah. Ketika kami menyampaikan bahwa kami akan segera selesai mengajar dan kembali ke tempat kami masing-

masing, beberapa anak justru terlihat sedih. Ada yang mengatakan, "Kak, jangan pergi. "Ada pula yang mengatakan bahwa mereka masih ingin diajar oleh kakak-kakak KKN.

Mendengar perkataan mereka membuat perasaan saya campur aduk. Di satu sisi, saya senang karena ternyata kehadiran kami selama KKN memberikan kesan yang berarti bagi mereka. Namun, di sisi lain, saya juga merasa sedih karena harus meninggalkan anak-anak yang sudah terbiasa kami temui hampir setiap kali berada di sekolah. Saat itu saya menyadari bahwa mungkin bagi kami, kegiatan mengajar tersebut hanyalah salah satu bagian dari rangkaian kegiatan KKN. Tetapi bagi anak-anak, kehadiran kami mungkin menjadi sesuatu yang berbeda. Mereka tidak hanya mengingat materi yang kami ajarkan, tetapi juga mengingat bagaimana kami bermain, bercanda, dan menemani mereka selama berada di kelas.

Dari pengalaman tersebut, saya akhirnya memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang memberikan rasa nyaman, perhatian, dan pengalaman yang menyenangkan

kepada orang lain. Saya datang ke sekolah dengan niat untuk mengajarkan sesuatu kepada mereka. Namun, tanpa saya sadari, justru anak-anak tersebut yang memberikan banyak pelajaran kepada saya. Mereka mengajarkan saya tentang kesabaran, ketulusan, cara memahami perasaan orang lain, dan bagaimana membuat seseorang merasa dihargai. Hadiah-hadiah kecil yang mereka berikan, senyum mereka ketika bertemu, hingga ucapan mereka saat perpisahan menjadi kenangan yang mungkin akan saya ingat dalam waktu yang lama.

Kegiatan mengajar di SD akhirnya menjadi salah satu pengalaman KKN yang paling berkesan bagi saya. Saya belajar bahwa seorang pengajar tidak hanya dituntut untuk pintar dalam menyampaikan pelajaran, tetapi juga harus mampu mengelola emosi, memahami karakter setiap anak, dan menciptakan suasana belajar yang membuat mereka merasa aman dan bahagia. Dan mungkin, itulah salah satu hal paling berharga yang saya dapatkan selama KKN: saya datang untuk mengajar anak-anak, tetapi pada akhirnya, saya justru pulang dengan membawa banyak pelajaran dari mereka.

Dibalik Rumah Yang Tak Lagi Sama

Penulis: Fahira Intan Ukhrowi

Pada H-seminggu sebelum keberangkan KKN. Saya membayangkan bahwa tinggal bersama teman-teman selama

40 hari (6 Hari), akan menjadi pengalaman yang menyenangkan. Kami akan tinggal dalam satu rumah,

makan bersama, menjalankan program kerja bersama, dan tentunya saling membantu selama berada di lokasi KKN. Saya berpikir bahwa tinggal bersama dalam waktu yang cukup lama akan membuat kami semakin dekat satu sama lain. Namun, ternyata kenyataan yang saya temui tidak selalu seperti yang saya bayangkan.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai menyadari bahwa tinggal bersama dalam satu rumah tidak berarti semua orang akan selalu memiliki pemikiran, kebiasaan, dan cara bersikap yang sama. Kami berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki karakter, kebiasaan, cara berkomunikasi, dan cara menyelesaikan masalah yang berbeda.

Perbedaan tersebut perlahan mulai terasa dalam kehidupan kami sehari-hari. Tanpa saya sadari, kelompok kami mulai terbagi menjadi dua bagian. Ada teman-teman yang lebih sering berada di kamar depan dan ada pula yang lebih banyak menghabiskan waktu di kamar belakang. Pembagian tersebut pada akhirnya bukan hanya sekadar tempat tidur atau tempat berkumpul, tetapi mulai terasa seperti adanya dua kelompok yang berbeda di dalam satu rumah.

Suasana rumah yang awalnya saya bayangkan akan selalu ramai dengan canda dan cerita perlahan menjadi terasa berbeda. Ada saat-saat ketika suasana menjadi canggung. Kami harus lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap karena terkadang sesuatu yang menurut seseorang biasa saja bisa saja dianggap berbeda oleh orang lain. Bagi saya, keadaan seperti itu cukup membuat tidak nyaman. Rumah yang seharusnya menjadi tempat untuk beristirahat setelah seharian menjalankan kegiatan KKN justru terkadang terasa penuh dengan ketegangan. Kami

memang masih menjalankan kegiatan bersama dan saling berinteraksi, tetapi suasananya tidak lagi sama seperti yang saya bayangkan ketika pertama kali datang.

Pada saat itu, saya belajar bahwa menjaga hubungan dengan banyak orang ternyata tidak semudah yang saya kira. Ketika kita berada dalam satu kelompok, kita tidak bisa hanya memikirkan apa yang menurut kita benar atau nyaman. Kita juga harus memikirkan perasaan orang lain. Saya pun berusaha untuk tidak terlalu ikut masuk ke dalam permasalahan yang terjadi. Saya mencoba tetap menghargai teman-teman dari kedua sisi dan menjaga sikap agar tidak memperkeruh keadaan. Terkadang, memilih untuk diam bukan berarti tidak peduli, tetapi menjadi salah satu cara untuk menjaga agar keadaan tidak semakin rumit.

Saya juga belajar bahwa setiap orang memiliki batas kenyamanan masing-masing. Ada hal-hal yang mungkin menurut saya biasa, tetapi bagi teman lain ternyata cukup sensitif. Dari situ saya mulai belajar untuk lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih banyak memahami sebelum memberikan penilaian. Tinggal bersama dalam satu rumah selama KKN akhirnya mengajarkan saya bahwa kebersamaan

tidak selalu berarti harus memiliki pemikiran yang sama. Kami boleh memiliki perbedaan pendapat, kebiasaan, bahkan cara bergaul. Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak membuat kami melupakan rasa saling menghargai.

Pengalaman ini juga membuat saya memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak selalu bisa memilih dengan siapa kita akan berinteraksi. Begitu pula ketika KKN. Kami dipertemukan dengan orang-

orang yang memiliki karakter berbeda dan harus belajar menjalani kehidupan bersama dalam waktu yang cukup lama. Mungkin pengalaman tentang terbentuknya dua kelompok di dalam rumah KKN bukanlah pengalaman yang ingin saya ulang kembali. Namun, dari pengalaman tersebut saya mendapatkan pelajaran yang cukup berharga. Saya belajar untuk menghargai teman, menjaga perkataan, memahami perbedaan, dan tidak memaksakan kenyamanan saya kepada orang lain.

Pada akhirnya, KKN bagi saya bukan hanya tentang bagaimana menyelesaikan program kerja di masyarakat. KKN juga menjadi tempat saya belajar memahami manusia. Saya belajar bahwa berada dalam satu rumah tidak selalu membuat semuanya berjalan dengan mudah. Justru dari perbedaan dan ketidaknyamanan itulah saya belajar menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih mampu menghargai orang lain.Satu rumah memang bisa diisi oleh banyak perbedaan. Namun, perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti saling menghargai.

BAGIAN XI



Minggu Pertama KKN

Penulis: Muhammad Sultan Maulana

Minggu pertama KKN bisa dibilang menjadi masa yang paling penuh dengan penyesuaian. Awalnya, aku masih merasa sedikit canggung. Bertemu dengan teman-teman yang sebelumnya mungkin hanya sekadar kenal, kemudian harus tinggal bersama, berbagi tugas, berbagi tempat, bahkan berbagi cerita setiap hari. Rasanya seperti masuk ke lingkungan baru yang harus segera bisa kuanggap sebagai rumah sendiri.

Hari-hari pertama diisi dengan berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan tempat tinggal, menyusun barang, mengenal lingkungan sekitar, sampai mempersiapkan berbagai program kerja. Tidak semuanya berjalan sesuai rencana. Ada saja hal kecil yang membuat kami harus berdiskusi, saling membantu, atau bahkan tertawa karena kesalahan yang sebenarnya sederhana.

Di minggu pertama ini, aku mulai menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Lebih dari itu, KKN adalah tentang belajar hidup bersama orang lain. Kami belajar memahami karakter masing-masing, belajar membagi pekerjaan, dan belajar untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri.

Awalnya memang terasa asing, tetapi perlahan suasana mulai mencair. Candaan mulai bermunculan,

kebiasaan masing-masing mulai terlihat, dan rasa canggung pun mulai hilang. Minggu pertama akhirnya menjadi awal dari banyak cerita yang mungkin nantinya akan sulit untuk dilupakan.

Si Paling Dimintai Tolong

Penulis: Muhammad Sultan Maulana

Entah sejak kapan, aku seperti mendapatkan jabatan tidak resmi selama KKN: "orang yang selalu bisa dimintai tolong." Tidak ada SK, tidak ada pelantikan, tetapi semua orang sepertinya sudah sepakat bahwa kalau ada sesuatu yang perlu dikerjakan, namaku termasuk yang pertama kali dipanggil.

Mulai dari membeli galon, mengganti gas, membeli kebutuhan dapur, mengambil sesuatu, sampai urusan kecil lainnya yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri. Kadang baru saja duduk untuk istirahat, tiba-tiba ada suara, "Tolong belikan galon," atau "Tolong ganti gas." Mau menolak rasanya tidak enak, akhirnya kaki kembali melangkah menjalankan tugas.

Awalnya aku sempat bertanya dalam hati, "Kenapa harus aku lagi?" Namun lama-kelamaan justru menjadi sesuatu yang lucu untuk dikenang. Ternyata kehidupan KKN tidak hanya tentang program kerja yang tertulis di proposal, tetapi juga tentang pekerjaan-pekerjaan kecil yang tidak pernah masuk dalam daftar kegiatan.

Dari semua permintaan itu, aku belajar bahwa hidup bersama dalam satu kelompok memang

membutuhkan sikap saling membantu. Walaupun terkadang capek dan ingin berkata "tidak", pada akhirnya hal-hal sederhana seperti membeli galon atau mengganti gas justru menjadi bagian dari cerita KKN yang paling mudah diingat.

Mungkin setelah KKN selesai, tidak akan ada lagi yang memanggilku untuk membeli galon atau mengganti gas. Dan anehnya, mungkin aku justru akan sedikit merindukan suara, "Tolong bantu sebentar."

Antara Mengajar dan Nongkrong di Ruang Guru

Penulis: Muhammad Sultan Maulana

Salah satu pengalaman yang cukup berkesan selama KKN adalah ketika aku mendapat kesempatan untuk membantu kegiatan di SD Pejagan Jambesari. Awalnya aku membayangkan bahwa kegiatan di sekolah akan lebih banyak dihabiskan di dalam kelas, berdiri di depan siswa, menjelaskan materi, kemudian membantu mereka belajar.

Ternyata kenyataannya sedikit berbeda. Memang ada kesempatan untuk membantu mengajar di kelas, tetapi entah mengapa aku justru lebih sering berkumpul bersama para guru di ruang guru. Dari situ, aku mendapatkan pengalaman yang mungkin tidak akan aku dapatkan hanya dengan berada di dalam kelas.

Ruang guru ternyata bukan sekadar tempat untuk beristirahat. Di sana aku bisa melihat bagaimana para guru mempersiapkan pembelajaran, berdiskusi mengenai siswa, menyelesaikan berbagai pekerjaan administrasi, sampai

sekadar berbincang santai di sela-sela kesibukan.

Kadang aku merasa seperti sedang menjalani dua peran sekaligus. Di satu sisi, aku datang sebagai mahasiswa KKN yang ingin membantu mengajar. Di sisi lain, aku seperti menjadi "anggota tambahan" di ruang guru yang lebih sering duduk, berbincang, dan membantu berbagai hal kecil.

Namun, justru dari situlah aku mendapatkan banyak pelajaran. Aku melihat bahwa menjadi seorang guru tidak hanya tentang mengajar di depan kelas. Ada banyak pekerjaan lain yang harus dilakukan di balik proses pembelajaran.

Jadi, kalau nanti ada yang bertanya, "Selama KKN di SD Pejagan, lebih banyak mengajar atau di ruang guru?" mungkin jawabanku sederhana: mengajar tetap, tetapi ruang guru punya cerita yang lebih banyak.

Ke Mana-Mana Selalu Bersama Hilal

Penulis: Muhammad Sultan Maulana

Kalau selama KKN ada satu orang yang paling sering terlihat bersamaku, jawabannya tentu Hilal. Dia adalah teman sekamarku yang entah bagaimana selalu ikut dalam hampir setiap kegiatan. Bisa dibilang, ke mana aku pergi, ada kemungkinan besar Hilal juga berada di sana.

Mulai dari tidur bersama di kamar, membeli makanan bersama, pergi ke suatu tempat, sampai menjalankan tugas- tugas kecil selama KKN. Bahkan dalam urusan "disuruh", kami sering kali menjadi satu paket. Kalau aku dipanggil, Hilal ikut. Kalau Hilal yang

dipanggil, aku juga sering ikut.

Kadang kami hanya ingin pergi membeli makanan sebentar. Namun perjalanan yang seharusnya singkat bisa berubah menjadi sesi ngobrol panjang. Begitu juga ketika sedang berada di kamar. Niatnya ingin istirahat, tetapi malah berakhir dengan ngobrol tentang berbagai hal yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Kebersamaan seperti itu mungkin terlihat sederhana, tetapi justru menjadi salah satu hal yang membuat kehidupan KKN terasa lebih ramai. Tinggal bersama dalam satu kamar membuat kami mau tidak mau harus saling memahami kebiasaan masing-masing.

Ada kalanya kami merasa bosan, capek, atau ingin sendiri. Namun karena hampir selalu bersama, akhirnya selalu ada teman untuk diajak bercanda, makan, atau sekadar mengobrol.

Kalau dipikir-pikir, selama KKN Hilal bukan hanya teman sekamar. Dia sudah seperti paket lengkap: teman tidur, teman makan, teman jalan, sekaligus teman ketika sama-sama mendapat perintah.

Mungkin setelah KKN selesai, hal-hal seperti pergi membeli makan bersama atau sekadar duduk berdua di kamar akan terasa biasa saja untuk dikenang. Tetapi justru kebiasaan-kebiasaan sederhana itulah yang nantinya mungkin paling dirindukan.

BAGIAN XII



Saling Menghargai dan Melengkapi Sesama Teman dalam Posko

Penulis: Intan Azzahro

KKN memberikan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana hidup bersama dalam satu posko. Selama menjalani KKN, saya tinggal bersama teman-teman yang berasal dari latar belakang, kebiasaan, dan karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi pelajaran penting bagi kami untuk saling menghargai dan melengkapi satu sama lain.

Sejak hari pertama di posko, kami menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing- masing. Ada teman yang pandai berkomunikasi dengan masyarakat, ada yang kreatif dalam membuat media pembelajaran, ada yang teliti dalam menyusun administrasi, dan ada pula yang sigap mengatur berbagai kebutuhan di posko. Perbedaan kemampuan tersebut tidak menjadi penghalang, justru menjadi kekuatan ketika kami bekerja sama menjalankan program kerja KKN.

Dalam kehidupan sehari-hari, kami juga selalu berusaha menjaga kebersamaan. Setiap anggota posko mendapat tugas secara bergantian, seperti memasak, membersihkan rumah, hingga menyiapkan perlengkapan

kegiatan. Jika ada teman yang sedang kurang sehat atau memiliki kesibukan tertentu, anggota yang lain dengan senang hati membantu tanpa mengeluh. Sikap saling peduli inilah yang membuat suasana posko tetap harmonis.

Perbedaan pendapat saat menyusun program kerja maupun menyelesaikan suatu kegiatan juga pernah terjadi. Namun, kami memilih untuk berdiskusi dengan baik, saling mendengarkan pendapat, serta menghargai setiap masukan yang diberikan. Melalui komunikasi yang baik, setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama.

Pengalaman hidup bersama di posko mengajarkan saya bahwa keberhasilan sebuah tim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling melengkapi. Nilai- nilai tersebut membuat setiap kegiatan KKN dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kebersamaan selama KKN menjadi pengalaman yang akan selalu saya kenang. Saya belajar bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling menjauh, melainkan kesempatan untuk belajar satu sama lain. Dengan saling menghargai dan melengkapi, kami dapat menciptakan lingkungan posko yang penuh kekeluargaan, kerja sama, dan semangat dalam mengabdi kepada masyarakat.

Belajar Bersosialisasi dengan Masyarakat Desa

Penulis: Intan Azzahro

Kegiatan KKN memberikan kesempatan bagi saya untuk mengenal masyarakat desa secara lebih dekat. Pada awalnya saya merasa canggung karena belum mengenal warga sekitar. Namun, masyarakat menyambut kami dengan ramah sehingga saya semakin percaya diri untuk berinteraksi dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di desa.

Selama berada di lokasi KKN, saya belajar pentingnya menjaga sopan santun, menghormati adat istiadat, dan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Kami sering berdiskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, maupun warga mengenai berbagai program kerja yang akan dilaksanakan. Dari kegiatan tersebut saya memahami bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga tidak segan memberikan bantuan ketika kami mengalami kesulitan. Mereka memberikan informasi, tenaga, bahkan dukungan moral agar setiap kegiatan berjalan lancar. Sikap saling membantu tersebut membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan desa. Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa bersosialisasi bukan hanya tentang berbicara dengan banyak orang, tetapi juga tentang menghargai, mendengarkan, dan membangun hubungan yang baik. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran berharga yang akan saya bawa dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Semangat Gotong Royong dalam Menjalankan Program KKN

Penulis: Intan Azzahro

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat dan seluruh anggota kelompok. Setiap program kerja yang kami laksanakan selalu dikerjakan bersama-sama sehingga pekerjaan terasa lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan baik.

Pada saat mempersiapkan kegiatan di desa, kami membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang menyiapkan perlengkapan, menyusun administrasi, menghubungi masyarakat, hingga mendokumentasikan kegiatan. Masyarakat pun ikut berpartisipasi dengan membantu menyediakan tempat, peralatan, dan tenaga.

Melalui kegiatan tersebut saya merasakan bahwa gotong royong merupakan nilai luhur yang masih terjaga di tengah masyarakat. Semua orang bekerja dengan penuh semangat tanpa mengharapkan imbalan. Kebersamaan inilah yang membuat hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat menjadi semakin erat. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih mudah dan hasilnya lebih maksimal. Nilai gotong royong menjadi bekal penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja nanti.

Pengalaman Mengajar yang Memberikan Inspirasi

Penulis: Intan Azzahro

Selama melaksanakan KKN, saya memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar. Pengalaman tersebut menjadi salah satu momen yang paling berkesan karena saya dapat berbagi ilmu sekaligus belajar memahami karakter setiap anak.

Dalam proses pembelajaran, kami berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan melalui permainan edukatif, diskusi, dan berbagai aktivitas sederhana. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dan berani bertanya ketika menemukan materi yang belum dipahami. Semangat belajar mereka menjadi motivasi bagi saya untuk terus memberikan pembelajaran yang menarik.

Tidak hanya mengajar, saya juga belajar bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang cepat memahami materi, ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih. Oleh karena itu, saya berusaha bersabar dan memberikan perhatian kepada semua peserta didik agar merekaMelalui pengalaman tersebut, saya semakin menyadari bahwa seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi, semangat, dan teladan yang baik. Kegiatan mengajar selama KKN menjadi pengalaman yang sangat berharga dan semakin menguatkan semangat saya untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan merasa nyaman selama belajar.

BAGIAN XIII

DESA PEJAGAN

Penulis: Siti Khotimah

Desa Pejagan bukan hanya sebuah desa yang saya tempati selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN), tetapi juga menjadi tempat yang mengajarkan arti kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, saya disambut dengan kehangatan masyarakat. Senyum yang tulus, sapaan yang ramah, serta perhatian sederhana dari warga perlahan menghapus rasa asing yang saya rasakan. Dari sanalah perjalanan pengabdian saya dimulai.

Setiap hari, Desa Pejagan menghadirkan suasana yang begitu khas. Aktivitas masyarakat dimulai sejak pagi, salah satunya di pabrik tahu yang menjadi UMKM unggulan desa. Di balik proses pembuatannya yang sederhana, tersimpan semangat kerja keras dan gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Melihat secara langsung bagaimana warga bekerja dengan penuh ketekunan memberikan pelajaran bahwa setiap usaha memiliki nilai dan cerita yang patut dihargai.

Selama menjalankan KKN, saya tidak hanya belajar menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga belajar memahami kehidupan dari sudut pandang masyarakat. Setiap kegiatan, mulai dari berinteraksi dengan warga, mengikuti aktivitas desa,

hingga menjalankan program kerja, menjadi pengalaman berharga yang membentuk cara saya memandang arti pengabdian.

Bagi saya, KKN di Desa Pejagan bukan sekadar menjalankan kewajiban akademik, melainkan perjalanan yang penuh makna. Desa ini telah menjadi ruang belajar yang mengajarkan bahwa kebersamaan, kepedulian, dan semangat gotong royong adalah kekuatan yang mampu menciptakan perubahan. Pada akhirnya, saya menyadari bahwa saya mungkin datang untuk mengabdi, tetapi justru masyarakat Desa Pejagan yang telah memberikan banyak pelajaran berharga yang akan selalu saya kenang.

Tanpa terasa, waktu pengabdian perlahan mendekati akhir. Banyak momen sederhana yang kini menjadi kenangan indah, mulai dari berbincang dengan warga, bermain bersama anak-anak, hingga menikmati lantunan sholawat yang selalu menghiasi malam di desa pejagan ini. Semua pengalaman tersebut memberikan makna yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan, saling menghargai, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Kini, saat harus meninggalkan Desa Pejagan, aku membawa lebih dari sekadar pengalaman menjalankan program KKN. Aku membawa pelajaran tentang keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian yang kutemukan dalam kehidupan masyarakatnya. Lantunan sholawat yang pernah mengiringi setiap malam seakan menjadi pengingat bahwa pengabdian yang dilakukan dengan tulus akan selalu meninggalkan jejak yang bermakna. Terima Kasih Desa Pejagan, atas sambutan, kebersamaan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Semoga silaturahmi dan kenangan indah ini selalu terjaga.Pejagan mungkin akan

kutinggalkan, tetapi kenangan dan nilai-nilai yang kutemukan di desa ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Anak-Anak Hebat

Penulis: Siti Khotimah

Bermain bersama anak-anak yang jauh di bawah umur adalah pengalaman pertama sih bagi saya apalagi baru kenal sama mereka . Awalnya ada rasa gugup, bertanya-tanya apakah saya bisa menjadi sosok yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi mereka. Namun, semua rasa itu perlahan hilang ketika bertemu dengan anak-anak yang selalu datang dengan senyum dan semangat yang luar biasa.

Setiap pertemuan selalu menghadirkan cerita baru. Tingkah mereka yang lucu, jawaban-jawaban yang tidak terduga, dan sifat mereka yang sulit ditebak sering kali membuat suasana belajar dipenuhi tawa. Di balik semua kerandoman itu, saya justru belajar bahwa kebahagiaan bisa hadir dari hal-hal yang sederhana.

Terima kasih untuk kalian, anak-anak hebat. Terima kasih sudah mengajarkan saya arti kesabaran, keikhlasan, dan cara menikmati setiap proses. Mungkin saya datang untuk mengajar, tetapi tanpa saya sadari, justru kalianlah yang memberikan banyak pelajaran berharga untuk saya.

Semoga mimpi-mimpi kalian tumbuh setinggi langit, langkah kalian selalu dipenuhi semangat, dan suatu hari nanti kita bisa bertemu kembali dengan cerita terbaik

dari masing- masing perjalanan.

Karpet Hijau

Penulis: Siti Khotimah

Kalau ada satu hal yang paling aku syukuri dari perjalanan KKN ini, itu adalah dipertemukan dengan mereka terutama anak-anak karpet hijau yang benar-benar tahu bagaimana menghargai setiap momen. Mereka yang ga pernah menyia-nyiakan waktu yang kami miliki bersama. Dari mereka, aku belajar banyak hal baru, mulai dari cara melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda hingga menikmati kebersamaan dalam hal-hal yang sederhana.

Awalnya, dari cerita yang pernah aku dengar, mereka tidak seseru apa yang aku bayangkan. Tetapi semua itu ternyata benar-benar salah. Ini malah melebihi dari ekspektasi.

Aku tidak bisa menceritakan mereka satu per satu, karena setiap orang memiliki kesan yang berbeda. Yang jelas, aku bahagia bisa mengenal mereka. Mereka adalah orang- orang yang selalu ceria, selalu menghadirkan tawa, selalu punya cerita untuk dibagikan, dan tidak pernah mementingkan kepentingan diri sendiri. Kebersamaan yang kami jalani selama 40 hari ini menjadi salah satu pengalaman yang wajib di kenang sih.

Momen-momen sederhana yang kami lalui bersama ternyata menjadi kenangan yang sangat berarti. Rasanya, perjalanan ini bukan hanya tentang menjalankan program KKN, tetapi juga tentang menemukan keluarga baru.

Untuk kalian, terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita KKN ini. Aku benar-benar bahagia bisa mengenal

kalian. Terima kasih karena selama 40 hari ini kalian sudah membuktikan bahwa kalian tidak seburuk apa yang selama ini mereka omongin. Kalian adalah orang-orang baik dengan cara kalian masing-masing.

Di setiap perjalanan, selalu ada seseorang yang membuat sebuah tempat terasa seperti rumah. Bagi kami, orang itu adalah Om Nisun.

Terima kasih, Om Nisun, sudah menerima kami dengan tangan terbuka sejak hari pertama. Terima kasih telah menjaga, memperhatikan, dan membantu kami selama menjalani KKN di Desa Pejagan. Kebaikan Om, mulai dari hal-hal kecil hingga perhatian yang begitu tulus, membuat kami merasa nyaman dan tidak pernah merasa sendiri.

Bagi Om, mungkin semua itu adalah hal yang sederhana. Namun bagi kami, itu menjadi bagian dari kenangan yang akan selalu kami bawa pulang. Kehangatan dan kepedulian Om mengajarkan bahwa keluarga tidak selalu tentang ikatan darah, tetapi juga tentang orang-orang yang hadir dengan ketulusan.

Semoga Om Nisun selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang melimpah. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan KKN kami. Sampai jumpa di lain waktu, Om. Kebaikan Om akan selalu kami kenang.

Pengalaman Paling Menarik

Penulis: Siti Khotimah

Kalau ditanya pengalaman yang paling berkesan selama KKN, mungkin jawabannya bukan hanya tentang program kerja atau kegiatan di desa, tetapi juga tentang rasa sakit leher.

Lucunya, di balik rasa sakit itu justru tersimpan kenangan yang akan selalu saya ingat. KKN memang tidak selalu berjalan mulus. Ada lelah, ada sakit, ada tantangan yang datang tanpa diduga. Namun, semua itu menjadi bagian dari cerita yang membuat perjalanan ini terasa begitu berarti.

Kini, saat mengingatnya kembali, saya hanya bisa tersenyum. Karena ternyata, bahkan rasa sakit di leher yang dulu terasa menyiksa pun telah berubah menjadi salah satu cerita yang paling berkesan dalam perjalanan KKN saya.

BAGIAN XIV

Secangkir Kopi dan Senyum di Ujung Jalan Pejagan

Penulis: Fairus Tuffahati Rizqullah

Hari pertama di Pejagan itu rasanya deg-degan, bingung, laper jadi satu. Google Maps udah nyerah, tas berat, dan keringet bercucuran. Kami jalan kaki nyari posko sambil mikir "ini beneran ada orangnya apa enggak ya". Eh pas belok ke gang kecil, kecium aroma kopi.Di ujung jalan ada teras rumah bambu. Duduklah 3 ibu-ibu sambil kipas-kipas kompor. Liat kami langsung disapa: "Lho anak KKN ya? Sini mampir dulu, istirahat". Kami yang tadinya mau jalan cepet- cepet malah melipir duduk. Malu-malu tapi penasaran.Kopinya disajiin di gelas beling. Hitam, kental, gulanya pas. Sambil nyeruput, obrolan ngalir sendiri. Nggak ada tanya "program kalian apa". Yang ada "Asal dari mana? Udah makan? Kos di mana?". 15 menit duduk, rasanya udah kenal 3 tahun. Dari ngobrol itu kami jadi tau banyak. Siapa Pak RT yang baik, siapa Bu Guru yang galak tapi sayang murid, di mana warung yang bukanya paling malem. Ternyata riset lapangan terbaik itu bukan kuisioner, tapi duduk di teras sambil ngopi.

Kami dateng bawa proposal setebel buku. Tapi yang bikin kami diterima warga bukan itu. Cuma mau nurunin gengsi, mau duduk sama, mau nerima tawaran kopi kedua meskipun udah deg-degan. Sejak hari itu, tiap

lewat jalan itu pasti mampir. Udah kayak ritual. Capek kerja, mampir. Ada masalah, mampir. Mau pamit, juga mampir terakhir. Awalnya kami malu. Anak kota, bahasa beda, logat beda. Tapi ibu-ibu di situ nggak pernah ngejudge. Malah ngajarin kami bahasa

madura dikit-dikit. Kami ketawa-tawa karena salah ngomong mulu. Anak-anak kecil juga ikutan. Tiap kami duduk, mereka langsung ngumpul. Ada yang minta difoto, ada yang narik baju minta jajan. Dari situ kami tau, pendekatan ke anak otomatis pendekatan ke orang tuanya.Pernah sekali kami bawa laptop mau rapat di teras. Malah disuruh matiin. "Rapatnya nanti, sekarang ngopi dulu". Dan bener, setelah ngopi otaknya lebih encer. Ide program yang mentok 2 minggu, tiba-tiba keluar pas ngobrol ngalor-ngidul.

Warga Pejagan ngajarin kami kalau membangun itu nggak harus langsung to the point. Kadang harus muter dulu. Harus basa-basi. Harus kenal dulu orangnya baru kenal programnya.Sekarang udah balik ke kota. Di kos tiap bikin kopi sachet, rasanya hambar. Karena yang bikin enak dulu bukan kopinya, tapi obrolannya, tawanya, dan senyum yang nggak dibuat-buat.Jadi buatku, Pejagan itu diinget bukan karena gunungnya atau jalannya. Tapi karena satu cangkir kopi dan satu senyum tulus di ujung jalan yang bikin kami ngerasa "oh, kami diterima di sini".

Menitipkan Cerita, Memetik Makna: 40 Hari Bersama Pejagan

Penulis: Fairus Tuffahati Rizqullah

40 hari. Angka yang di awal kedengeran sebentar, di tengah berasa lama banget, di akhir kok cepet banget. Hari pertama kami masih sibuk foto-foto, bikin konten "day 1 KKN". Hari ke-20 udah hafal nama semua anak SD. Hari ke- 40 udah nangis pas pamitan.Program kerja kami seabrek. Ada ngajar di SD, pelatihan UMKM buat ibu-ibu, kerja bakti, posyandu, sampai lomba 17-an. Di proposal keliatannya keren semua. Pas di lapangan? Ya nggak semua mulus. Ada pelatihan yang cuma dateng 4 orang karena pas itu warga lagi panen raya.

Awalnya kami frustasi. "Loh kok nggak sesuai timeline". "Loh kok warga nggak antusias". Tapi lama-lama sadar. Desa itu punya jamnya sendiri. Nggak bisa dipaksa ikut jadwal kami. Kalau musim panen ya semua turun ke sawah.Yang kami titipin ke Pejagan juga banyak. Papan informasi di balai desa, pojok baca di SD, pelatihan bikin kemasan produk biar jualan online, penyuluhan tentang stunting. Kami nggak tau itu bakal bertahan berapa lama. Tapi setidaknya kami udah berusaha ninggalin sesuatu.Tapi jujur, yang kami dapat jauh lebih banyak daripada yang kami kasih. Kami dipetik kesabarannya sama anak kelas 3 yang diajarin baca "buku" 10 kali masih kebalik jadi "kubuk". Dipetik kerja kerasnya sama bapak-bapak yang kerja bakti dari jam 6 pagi.

Dipetik ketulusannya sama ibu-ibu yang tiap ada acara pasti masakin kami. Padahal kami yang harusnya bantu. Pernah pas kami demam, ada Bu RT yang

nganterin bubur

dan obat ke posko. Nggak ada di SOP KKN manapun itu. Kami juga belajar gagal. Belajar kalau nggak semua ide bagus itu cocok di desa. Belajar nerima kritik dari warga dengan lapang dada. Belajar minta maaf kalau salah. Skill yang di kampus nggak diajarin, tapi di Pejagan dipaksa belajar. Malam-malam di posko jadi tempat paling jujur. Lampu redup, tikar digelar, kami evaluasi sambil makan mie. Ada yang nangis karena kangen rumah. Ada yang ketawa karena ada temen kepleset got. Semua campur aduk.

40 hari itu ngajarin kami definisi "pengabdian" yang baru. Bukan tentang jadi pahlawan yang mengubah desa 180 derajat. Tapi tentang hadir. Dengerin. Bantu sebisanya. Dan pulang dengan hati yang lebih kaya. Pas packing hari terakhir, koper isinya sama persis kayak pas dateng. Baju, laptop, alat mandi. Tapi hati beda banget. Ada cerita yang sengaja kami tinggal di Pejagan. Ada luka, ada tawa, ada pelajaran. Ada juga makna yang kami bawa pulang ke kampus. Bahwa hidup itu nggak melulu tentang IPK dan lomba. Kadang tentang sepiring nasi bareng, tentang sapaan "nak wes mangan durung". Sampai sekarang tiap ada masalah berat, aku suka mikir: "dulu di Pejagan aja bisa ngelewatin, masa ini nggak". 40 hari ninggalin bekas yang panjang banget.

Rumah Kedua Bernama Pejagan

Penulis: Fairus Tuffahati Rizqullah

Awal dateng ke Pejagan tuh jujur masih canggung.

Bawa koper, bawa diri, bawa rasa takut nggak diterima. Tapi begitu injak desa, yang pertama kali nyamperin bukan pertanyaan, tapi sapaan. "Duduk dulu nak".Kami tinggal di posko sederhana. Lantai semen, dinding papan, lampu seadanya. Tapi tiap malem di situ rame. Ada yang cerita, ada yang masak, ada yang main kartu. Rasanya kayak di rumah sendiri.Warga di sini ngajarin kami banyak hal kecil. Cara nyapa yang bener. Cara jalan pelan kalau lewat depan rumah orang. Cara dengerin cerita orang tua sampai selesai. Hal sepele, tapi penting.

Kami juga belajar bareng anak-anak. Ngajarin baca, terus malah diajarin main gobak sodor. Kami yang ngira bakal jadi "guru", malah jadi murid juga. Murid kehidupan.Nggak ada jarak antara kami sama warga. Paginya kerja bareng, sorenya duduk bareng di balai. Ngobrolin apa aja. Dari cuaca, tanaman, sampai cerita masa kecil.Pas ada acara, kami ikut. Pas ada kerja bakti, kami ikut. Pas ada yang hajatan, kami juga diundang. Rasanya bukan tamu lagi. Udah kayak bagian dari desa.

Malam-malam di Pejagan tuh tenang. Nggak ada klakson, nggak ada notif HP bunyi terus. Adanya suara jangkrik sama obrolan di posko. Kami jadi belajar diem bareng juga enak.Ada hari-hari kami capek. Program gagal, hujan terus, salah paham dikit. Tapi ujungnya selalu ketawa bareng. Karena tau, kami tim. Saling nutupin, saling nguatin.Warga juga gitu ke kami. Kalau kami sedih, ditanya. Kalau kami sakit, ditengokin. Nggak nanya kami dari mana,

kampus apa. Yang penting kami anak yang lagi belajar di desa mereka.

Sebulan berlalu rasanya sebentar. Tiba-tiba udah packing. Tiba-tiba udah pamitan. Pas jalan keliling desa

terakhir, banyak yang nepuk pundak. "Hati-hati ya nak".Di perjalanan pulang diem semua. Biasanya heboh. Kali ini mikirin hal yang sama: "kami ninggalin sesuatu di sini". Bukan barang. Tapi rasa.Sekarang Pejagan udah jadi rumah kedua. Bukan karena bangunannya. Tapi karena di sana ada orang- orang yang bikin kami ngerasa punya tempat buat pulang.

Di Bawah Langit Pejagan: Antara Pengabdian, Tawa, dan Rindu

Penulis: Fairus Tuffahati Rizqullah

Kalau ditanya satu hal yang paling aku inget dari Pejagan, jawabanku pasti: langitnya. Siang panasnya nyengat pas kami keliling bawa banner sosialisasi. Keringet bercucuran, tenggorokan kering. Tapi pas sore, langitnya berubah jadi jingga keemasan di balik kebun jagung.Siangnya kami mode serius banget. Rapat, bikin laporan, evaluasi program, revisi proposal ke-10 kalinya. Otak ngebul, deadline kejar-kejaran. Tapi sorenya selalu ada penawarnya: anak-anak. "Kak main yuk". Dan kami yang tadinya capek, langsung buang pulpen lari ke lapangan.Tawanya receh banget tapi berkesan. Ada kami yang pas kerja bakti kepleset ke got dan jadi bahan bully 1 minggu. Ada yang masak mie gosong dan akhirnya numpang makan di rumah warga. Semua itu jadi cerita.

Menjelang minggu terakhir, hawanya mulai beda. Anak-anak udah mulai nempel 24 jam. "Kak jangan pulang". "Kak besok main lagi ya". Ibu-ibu udah mulai nyiapin bingkisan. Kami pura-pura tegar, padahal di grup

WA udah pada kirim meme sedih.Rapat terakhir rasanya berat. Bahas serah terima program, tapi obrolannya malah muter ke kenangan. "Inget nggak waktu itu...", "Waktu itu lucu banget pas...". Nggak ada yang fokus. Karena semua tau, ini pertemuan terakhir.

Hari pamitan adalah hari paling berat. Dari pagi udah pada nangis. Peluk satu-satu sama warga. Foto bareng sama anak-anak. Janji-janji "nanti kami balik lagi ya". Mobil jalan pelan ninggalin desa.2 bulan di kota, rasanya beda. Kerjaan

numpuk, tugas numpuk, kehidupan normal lagi. Tapi tiap malem liat langit, suka keinget Pejagan. Langitnya sama, tapi rasanya beda.Temen-temen KKN juga udah jarang ketemu. Paling chat di grup. "Gimana kabar Pejagan?" "Kangen posko". Padahal dulu di posko tiap hari berantem rebutan kamar mandi.

Pengabdiannya udah selesai. Laporan udah dikumpul, nilai udah keluar. Tapi tawanya masih keinget jelas. Suara anak-anak manggil "Kak", bau asap dari tungku.Dan rindunya... itu PR yang nggak ada deadline-nya. Rindu yang datang tiba-tiba pas lagi di jalan, pas liat langit sore, pas denger ada orang ngomong bahasa Osing.Pejagan ngajarin kami kalau pengabdian itu nggak berakhir pas kami pulang. Dia lanjut dalam bentuk rindu. Dan rindu itu bukti kalau kami pernah bener-bener hadir di sana.Sekarang kalau ditanya "KKN paling berkesan di mana?" Jawabku cuma satu: Di bawah langit Pejagan.

BAGIAN XV

Pendidikan belajar mengajar di sekolah SDN Pejagan

Penulis: Wasil Fathur Rohim

Cerita singkat Menjadi Koordinator Desa (Kordes) saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan tanggung jawab besar, terutama saat memimpin program bimbingan belajar mengajar untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD). Hari pertama mengajar di sekolah SD pejagan terasa sangat menegangkan karena riuhnya puluhan anak yang melompat dan berkejaran. Sebagai pemimpin tim, saya harus tetap tenang dan segera membagi tugas kepada anggota kelompok untuk menertibkan suasana. Saya menggunakan pendekatan personal dengan di ajak bercanda bersama agar perhatian mereka terpusat sepenuhnya pada kami. Strategi ini berhasil mencairkan suasana kaku dan mengubah ruang kelas sementara tersebut menjadi tempat yang penuh tawa.

Tantangan terbesar muncul ketika mengajar membaca dan berhitung untuk kelas rendah yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Beberapa anak tampak sangat pemalu dan sering menyembunyikan wajahnya di balik buku, sementara yang lain terus mendominasi kelas. Saya merancang metode belajar sambil bermain, seperti memberikan hadiah kecil bagi yang berani maju. Setiap ke esokan harinya saya

menyaksikan rasa percaya diri mereka tumbuh perlahan dari yang awalnya terbata-bata hingga mampu mengeja dengan lantang. Kedekatan ini membuat hubungan kami bukan lagi sekadar guru dan murid, melainkan seperti kakak dan adik kandung sendiri.Pengalaman berharga ini mengajarkan saya arti

kepemimpinan yang sesungguhnya melalui kesabaran dan empati mendalam. Di hari perpisahan, anak-anak berbaris rapi untuk memberikan surat-surat kecil berisi ucapan terima kasih dan pelukan hangat. Air mata haru tidak terbendung saat menyadari bahwa kehadiran singkat kami memberikan dampak positif yang cukup besar bagi motivasi belajar mereka.

Menjadi Kordes KKN bukan hanya tentang menyukseskan program kerja fisik desa, melainkan tentang meninggalkan inspirasi di hati generasi penerus bangsa.Dari itu sampai detik ini saya masih ingin mengajar di hati kecil saya karena adik-adik SD berkata waktu malam perpisahan berkata: jangan lupain kita ya kak kalau sudah sukses, jadi saya meneteskan air mata lagi sudah saya anggep adik kandung saya sendiri, tapi saya mengerti bahwasannya setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Rutinan majelis sholawat bersama warga dan pemuda di desa pejagan, Berkah Malam Jumat di Desa pejagan

Penulis: Wasil Fathur Rohim

Menjadi Koordinator Desa (Kordes) KKN di

Desa pejagan awalnya terasa seperti beban berat bagi saya. Setiap hari kepala ini dipenuhi berkas program kerja, koordinasi dengan perangkat desa, hingga meredam ego sembilan anggota tim. Namun, semuanya berubah menjadi cerita yang paling saya rindukan setelah memasuki minggu kedua.Hari itu hari Kamis. Sore baru saja beranjak pamit ketika Pak kasun mengetuk pintu posko kami. Beliau datang dengan senyum ramah khas pedesaan, mengundang kami untuk hadir di acara rutinan desa."Mas Kordes, nanti malam Jumat bakda Isya ajak teman-teman ke mushala, ya. Ada majelis solawatan rutin," ujar Pak salah satu pak kasun hangat.

Sebagai Kordes, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan warga. Saya pun langsung mengiyakan dan mengajak seluruh anggota posko bersiap. Dengan mengenakan baju koko dan sarung, kami berjalan beriringan membelah hawa dingin desa menuju mushala.

Sesampainya di sana, ruangan sudah dipenuhi warga. Lantai beralas karpet hijau menyambut kami. Kami dipersilakan duduk di barisan depan bersama para tokoh masyarakat—sebuah penghormatan yang membuat kami terharu sekaligus sedikit gugup.

Acara dimulai.

Ketika tabuhan rebana pertama berbunyi dan lantunan selawat mulai bergema, suasana seketika berubah magis. Suara merdu sang vokalis berpadu harmonis dengan sahutan kompak dari jamaah, lalu saya juga di suruh sholawatan walaoupun hati dak dik duk tapi saya buktikan kalau KKN kami pasti bisa dan hebat hebat, Di bawah pendar lampu mushala yang temaram, saya melihat wajah-wajah tulus warga desa yang tampak begitu damai

dan mendengarkan alunan sholawat.

Di tengah riuhnya solawat, saya melirik ke arah teman-teman posko. Beberapa dari mereka ikut mengangguk- angguk menikmati ritme, dan ada pula yang khusyuk memejamkan mata. Pada momen itulah, semua kepenatan saya sebagai Kordes menguap begitu saja. Rasa stres memikirkan program kerja fisik yang belum selesai tergantikan oleh ketenangan yang luar biasa.

Acara malam itu ditutup dengan doa bersama dan Sambil menikmati nasi dan pulang membawa jenang yang manis sekali, lalu kami mengobrol akrab dengan warga. Tidak ada sekat antara mahasiswa kota dan masyarakat desa; kami merasa seperti keluarga sendiri.

Sejak malam itu, menghadiri majelis solawatan setiap malam Jumat menjadi agenda wajib yang paling kami tunggu. Bagi saya pribadi, momen tersebut bukan sekadar pemenuhan program kerja hubungan masyarakat. Itu adalah ruang meditasi spiritual yang merekatkan kedekatan emosional kami dengan warga, sekaligus pengingat bahwa di balik sibuknya urusan duniawi, selalu ada ketenangan yang bisa ditemukan dalam doa bersama masya allah.

Goresan Terakhir di Batas Desa

Penulis: Wasil Fathur Rohim

Menjadi Koordinator Desa (Kordes) selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah tentang menyeimbangkan ego, mengatur jadwal, dan memastikan program kerja selesai tepat waktu. Di minggu ketiga kami

di Desa Pejagan , fokus utama tim beralih ke perbatasan desa. Gapura beton yang menjadi penanda pintu masuk desa tampak kusam, berlumut, dan cat putihnya sudah mengelupas di sana-sini. Sebagai pemimpin tim, saya tahu proyek fisik seperti ini membutuhkan kerja sama ekstra, bukan hanya dari teman-teman sekelompok, tetapi juga dari warga setempat.

Pagi itu, matahari baru saja muncul ketika kami berkumpul di posko. Saya membagi tugas menjadi dua tim besar. Tim pertama bertugas membersihkan gapura, mengikis lumut membandel dengan sikat kawat, dan mengamplas permukaan beton agar cat baru bisa menempel dengan sempurna. Tim kedua, yang saya pimpin langsung, bertugas menyiapkan logistik, mulai dari mencampur cat dasar hingga memastikan tangga dan peralatan keselamatan siap digunakan.

Tantangan terbesar ternyata bukan pada proses mengecatnya, melainkan medan di sekitar gapura.

Posisinya yang tepat di pinggir jalan raya antardesa membuat kami harus ekstra waspada terhadap kendaraan yang lewat dengan kecepatan tinggi. Sambil memegang kuas rol, mata saya harus terus memberi kode kepada anggota tim yang bertugas mengatur lalu lintas darurat menggunakan bendera kecil.Tepat jam dua siang, cuaca berubah menjadi

sangat terik. Keringat bercucuran, dan bau tiner yang menyengat sempat membuat beberapa teman mengeluh pusing. Di saat semangat tim mulai turun, dan saya dan temen-temen posko membeli es dan air minum karena haus sekali

Kami beristirahat sejenak di bawah pohon dan di pos dekat gapura, mengobrol dan tertawa bersama warga

yang melintas. Kehangatan itu mengembalikan energi kami yang sempat terkuras.

Proses pengecatan berlanjut hingga sore hari. Kami memilih perpaduan warna merah dan putih sesuai tema bulan agustus hari kemerdekaan Indonesia, supaya warga menyukai warnanya, Ketika matahari mulai tenggelam, Saat turun dan melangkah mundur untuk melihat hasilnya, rasa lelah mendadak hilang. Gapura yang tadinya kusam kini berdiri megah dan bersih, siap menyambut siapa saja yang datang ke desa ini. Bagi saya pribadi, cat yang menempel di gapura itu bukan sekadar program kerja yang sukses, melainkan simbol jejak bakti dan kenangan manis yang kami tinggalkan untuk Desa Pejagan.

Lembar Terakhir di Desa Pejagan

Penulis: Wasil Fathur Rohim

Malam itu, dingin KKN di Desa Pejagan terasa berbeda. Sebagai Koordinator Desa (Kordes), pundak saya rasanya sedikit lebih ringan namun penuh haru.

Besok malam adalah hari perpisahan kami. Tugas terakhir pagi hari ini adalah menyebarkan undangan nonton bersama video after movie di balai desa.

"Ayo, tim, pastikan tidak ada satu rumah pun yang terlewat," ujar saya membakar semangat teman-teman posko. Kami memecah tim menjadi tiga kelompok, dan saya memilih rute terjauh menuju rumah rumah bapak kasun dusun paceh.

Berbekal senter dan tumpukan kertas undangan,

saya menyusuri jalanan desa yang penuh jalanan geronjal bebatuan tapi semangat saya tidak pudar sedikit pun, Saat saya mengetuk pintu, beliau menyambut dengan senyum tulus yang selalu membuat kami rindu rumah."bapak ini ada undangan dari kami anak-anak KKN. Besok malam di balai desa, kami mau pameran foto dan nonton video after movie rekaman selama kegiatan kita selama sebulan lebih ini," kata saya sambil menyerahkan secarik kertas yang kami hias sendiri.

Perjalanan berlanjut ke rumah-rumah warga lainnya. Setiap pintu yang terbuka selalu menyuguhkan kehangatan yang sama: tawaran teh hangat dan kopi hingga pelukan hangat dari ibu-ibu dan mbah-mbah yang menganggap kami seperti anak sendiri. Rasa lelah berjalan kaki berkilo-kilometer mendadak hilang setiap kali melihat binar antusias dan bersyukur di mata mereka saat menerima undangan tersebut.

Hingga akhirnya, tumpukan kertas di tangan saya habis tepat di depan rumah Kepala Desa. Pak Kades tersenyum bangga saat saya melaporkan bahwa semua undangan telah tersebar.

Kembali ke posko, saya melihat teman-teman sudah berkumpul dengan wajah lelah namun puas. Kami tahu, after movie besok bukan sekadar video dokumentasi. Itu adalah rangkuman cinta, kerja keras, dan jejak pengabdian yang kami tinggalkan untuk Desa Pejagan Sebagai Kordes, malam itu saya sadar, memimpin bukan hanya soal mengatur program kerja, tapi tentang bagaimana merekatkan hati sekelompok manusia dengan masyarakat.



Buku "Yang Tersisa Setelah Pulang" merekam jejak langkah dan dinamika pengabdian mahasiswa KKN 2026 di Posko 38, Desa Pejagan, Bondowoso. Melalui beragam sudut pandang penulisnya, karya ini mengabadikan keseharian di tengah masyarakat, mulai dari tantangan beradaptasi, pengalaman mengajar, hingga kejadian-kejadian sederhana yang sarat akan tawa dan kehangatan. Kisah-kisah di dalamnya membuktikan bahwa momen sehari-hari yang tampak biasa sering kali menyimpan makna dan kesan yang mendalam.

Lebih dari sekadar catatan kegiatan, rangkaian cerita ini merupakan potret nyata tentang nilai kebersamaan, kehidupan bermasyarakat, dan arti menghargai setiap pertemuan. Pada akhirnya, ketika masa pengabdian usai dan tiba saatnya untuk melangkah pergi, buku ini menjadi saksi bahwa bukan hanya rekam jejak yang tertinggal, melainkan kenangan abadi dan cerita bermakna yang akan terus dibawa pulang.

UIN KHAS PRESS
Jl Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone (0331) 487550, (0331) 427005